

MODUL
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN



Penulis:
Yusti Pujisari, SE., M.Si

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SBI
YOGYAKARTA
2024

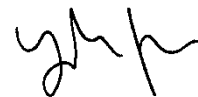
LEMBAR PENGESAHAN MODUL AJAR

- | | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| 1. Judul Modul | : Analisis Laporan Keuangan |
| 2. Bidang Ilmu | : Manajemen dan Akuntansi |
| 3. Penyusun
Nama/NIDN | : Yusti Pujisari SE., M.Si/0527037701 |
| 4. SKS | : 3 SKS |

Disetujui untuk digandakan dan digunakan sebagai media pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI Yogyakarta

Yogyakarta, 30 November 2024

Penulis Modul Ajar



Yusti Pujisari, SE., M.Si

NIDN: 0527037701

Menyetujui,

Ketua Prodi Akuntansi

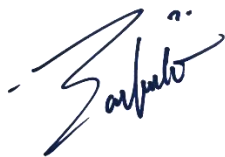


Eny Dwi Susliyanti, SE., M.Si

NIDN: 0503057701

Menyetujui,

Ketua STIE SBI



Dr. Saifudin Zuhri, S.Ag., M.Si

NIDN. 0529047303

Puket 1



Surawan Setyo, ST., MM

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas terselesaikannya modul Manajemen Keuangan. Modul Manajemen Keuangan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan mahasiswi STIE SBI yang mengambil mata kuliah Analisis Laporan Keuangan.

Dalam modul Analisis Laporan Keuangan ini tersedia panduan dan materi yang mengantarkan mahasiswa dalam mengenal lingkup Analisis Laporan Keuangan. . Dalam modul ini akan dijelaskan secara lengkap materi pertemuan untuk satu semester. Berbagai soal latihan dan studi kasus tersedia dalam modul ini. Selain itu modul ini sudah disinkronkan dengan Rencana Pembelajaran Semester yang ada di STIE SBI Yogyakarta.

Saya mohon maaf bila masih banyak kekurangan dalam modul Analisis Laporan Keuangan ini. Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya modul analisis Laporan Keuangan ini dengan baik dan lancar. Semoga modul dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan mengenal tentang dasar-dasar statistik dan membantu memperlancar studi di STIE SBI Yogyakarta.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Penyusun

Yusti Pujisari, SE., M.Si

DAFTAR ISI

MODUL.....	i
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	i
LEMBAR PENGESAHAN MODUL AJAR.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PETUNJUK BAGI PEMBACA	ix
MISI VISI INSTITUSI	x
DESKRIPSI MATA KULIAH	xiii
Pertemuan I	1
PENJELASAN SILABUS	1
1.1. Capaian Pembelajaran Khusus.....	1
1.2. Sub Pokok Bahasan.....	1
Pertemuan 2	5
Business Analysis	5
2.1. Pengertian Business Analysis	5
2.2. Tipe Business Analysis	6
2.2.1. Credit Analysis.....	7
2.2.2. Equity Analysis.....	7
2.3. Penggunaan lain dari Business analysis	8
2.4. Komponen Business analysis.....	9
2.4.1. Business Environment and Strategy Analysis.....	10
2.4.2. Accounting Analysis.....	10
2.4.3. Financial Analysis.....	10
2.5. Business Activities.....	11
2.5.1.Planning Activities.....	11
2.5.2 financing Activities.....	12
2.5.3. Investing Activities	13
2.5.4. Operating Activities	14
2.6. Latihan Soal.....	14
Pertemuan 3	16
Informasi Akuntansi dan Laporan Keuangan	16
3.1. Kualitas Informasi Akuntansi	16
3.2. Prinsip Penting dalam Akuntansi.....	16
3.3. Metode Pencatatan Akuntansi.....	18
3.3.1. <i>Cash Basis</i> (Dasar Pencatatan Berbasis Kas).....	18
3.3.2. <i>Accrual Basis</i> (Dasar Pencatatan Berbasis Akrua)	18

3.4. Historical Cost dan Fair Value (Nilai Wajar)	19
3.4.1. Fair Value Accounting	19
3.4.2. Historical Cost Accounting	19
3.5. Laporan Keuangan	20
3.5.1. Neraca/Posisi Keuangan (Balance Sheet)	20
3.5.2. Laporan Laba rugi (<i>Income Statement</i>).....	21
3.5.3. Laporan Perubahan Modal (Statement of Changes in Shareholders' Equity).....	21
3.5.4. Laporan Arus Kas (Cash Flow Investment)	22
3.5.5. Keterkaitan Antar Laporan Keuangan	22
3.5.6. Accrual Accounting- Ilustrasi	24
3.6. Concept of Income (Konsep Income)	25
3.7. Manajemen Laba (Earning Management).....	25
3.7.1. Pengertian Manajemen Laba.....	25
3.7.2. Motivasi Manajemen Laba.....	26
3.7.3. Jenis Manajemen Laba.....	27
Berikut adalah jenis-jenis dari manajemen laba:	27
3.8. Latihan Soal	28
Pertemuan 4	29
Analisis Rasio Keuangan	29
(Likuiditas dan Solvabilitas)	29
4.1. Pengertian Likuiditas	29
4.2. Berbagai Rasio dalam Likuiditas	29
4.2.1. Rasio lancar (Current ratio).....	30
4.2.2. Rasio Cepat (Quick Ratio)	30
4.2.3. Rasio Kas (Cash Ratio)	30
4.3. Manfaat Analisis Rasio Likuiditas Perusahaan.....	30
4.4. Risiko Likuiditas.....	31
4.5. Treasury	31
4.6. Kasus Likuiditas.....	32
4.7. Pengertian Solvabilitas/Leverage.....	33
4.8. Berbagai rasio solvabilitas.	34
4.8.1. Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt-to-Equity Ratio).....	34
4.8.2. Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio atau Debt Ratio).....	34
4.8.3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER).....	34
4.9. Kasus Solvabilitas	35
4.10. Contoh Perhitungan Likuiditas dan Solvabilitas.....	36

4.11 Latihan Soal	38
5.2. Jenis Rasio Profitabilitas.....	40
5.2.1. Rasio Laba Bersih terhadap Penjualan (Net Profit Margin/NPM).....	40
5.2.2. Rasio Laba Bersih terhadap Total Asset (Return on Asset).....	40
5.2.3. Rasio Laba Bersih terhadap Ekuitas (Return on Equity/ROE)	40
5.2.4. Rasio Laba Kotor terhadap Penjualan (Gross Profit Margin/GPM)	41
5.3. Penelitian terkait Profitabilitas	41
5.4. Jenis-Jenis Laba	41
5.5. Pengertian Rasio Aktivitas (Turnover ratio).....	43
Jenis Rasio Aktivitas	43
5.6. Jenis Rasio Aktivitas.....	43
5.6.1. Rasio Perputaran Piutang (Accounts Receivable Turnover Ratio)	43
5.6.2. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio)	43
5.6.3. Rasio Perputaran Total Aktiva/Asset (Total Asset Turnover Ratio).....	44
5.6.4. Rasio Perputaran Piutang Harian (Receivable Turnover in Days).....	44
5.7. Latihan Soal	44
Pertemuan 6	47
Analisis DuPont	47
6.1. Pengertian Analisis DuPont	47
6.2. Rumus DuPont Analysis	47
6.3 Bagan DuPont Analysis	50
6.4. Latihan Soal	51
Pertemuan 7	53
Analisis Common Size dan Analisis Indeks	53
7.1. Pengertian Analisis Common Size.....	53
7.2. Manfaat analisis Common Size.....	53
7.3. Contoh Analisis Common Size.....	54
7.4. Pengertian Analisis Trend.....	60
7.5. Rumus analisis trend	60
7.6. Latihan Soal	63
Pertemuan 9	64
Sustainability Report.....	64
9.1. Pengertian Sustainability Report.....	64
9.2.Kriteria Environmental, Social and Governance (ESG)	64
9.3 Perkembangan Standar Metrik ESG	65
9.4. Global Reporting Institute (GRI)	65

9.4.1. Klasifikasi GRI Standard	65
9.4.2. Manfaat Laporan Berkelanjutan Berdasarkan GRI	66
9.4.3. Proses Pelaporan GRI Standard	66
9.5. Manfaat Sustainability report	67
9.5.1. Manfaat Laporan Keberlanjutan bagi Internal	67
9.5.2. Manfaat Laporan Keberlanjutan bagi Eksternal	67
9.6. Sustainable Development Goals (SDGs)	68
9.7. Latihan Soal	68
Pertemuan 10	69
Analisis Financing (Pendanaan).....	69
10.1. Pengertian analisis financing	69
10.2. Hutang (liability).....	71
10.3. Sewa Guna Usaha (Leasing)	72
10.3.1. Sewa Pembiayaan (Finance/Capital Lease)	72
10.3.2. Sewa Operasi (Operating Lease).....	73
10.4. Latihan Soal	73
Pertemuan 11	76
Analisis Aktivitas Investasi.....	76
11.1. Pengertian analisis Aktivitas Investasi.....	76
11.2. Investasi pada Aset Lancar (current Asset).....	76
11.2.1. Kas	76
11.2.2. Setara Kas	76
11.2.3. Piutang	77
11.2.4. Persediaan Barang Dagangan.....	78
11.2.5. Biaya dibayar dimuka	80
11.2.6. Siklus Operasi dalam Aktivitas Investasi.....	80
11.3. Aset Jangka Panjang.....	81
11.4. Latihan Soal	83
Pertemuan 12	84
Analisis Cashflow	84
12.1. Pengertian analisis arus kas (cashflow analysis).....	84
12.2. Laporan arus kas	85
12.3. Rasio Arus Kas operasional /Penjualan Bersih.....	86
12.4. Arus Kas Positif dan Negatif	87
12.5. Keterbatasan analisis arus Kas	87
12.6. Latihan Soal	88

Pertemuan 13	91
Good Corporate Governance	91
13.1. Fraud	91
13.2. Pengertian Good Corporate Governance	92
13.3. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG)	92
13.4. struktur tata kelola perusahaan.....	93
13.4.1. Peran RUPS	95
13.4.2. Peran Dewan Komisaris.....	95
13.4.3. Peran Direksi.....	95
13.4.4. Komite Nominasi dan Remunerasi	96
13.4.5. Komite Audit	96
13.5. Indikator pengukuran Good Corporate Governance dalam Penelitian	96
13.6. Latihan Soal	106
Pertemuan 14	107
RASIO PASAR.....	107
14.1 Pengertian Rasio Pasar.....	107
14.2. Nilai Buku Per Saham.....	107
14.3. Jenis Rasio Pasar.....	108
14.3.1. Earning Per Share (EPS).....	108
14.3.2. Price to Earning Ratio (PER)	109
14.3.3. Price to Book Value (PBV).....	109
14.4. Latihan Soal	115
Pertemuan 15	117
Metode Kebangkrutan.....	117
15.1. Pengertian Kebangkrutan.....	117
15.2 Model analisis kebangkrutan	117
15.2.1. Model Springate.....	117
15.2.2. Model Zmijewski	118
15.2.3. Metode Gruver	118
15.2.4. Metode Altman Z-Score.....	119
15.3 Latihan Soal	123
DAFTAR PUSTAKA	127

PETUNJUK BAGI PEMBACA

Petunjuk bagi pembaca adalah hal-hal sebagai berikut:

a. Kriteria Pemakai atau Pembaca

:Modul Analisis Laporan keuangan ini ditujukan khususnya bagi mahasiswa prodi Akuntansi dan Manajemen di STIE SBI Yogyakarta yang mengambil mata Analisis Laporan Keuangan”

b. Prasyarat Pemakai Modul

“Untuk dapat memahami isi modul ajar ini maka disyaratkan pembaca untuk membaca buku referensi yang lain terkait dengan Analisis Laporan Keuangan sehingga memiliki pengetahuan yang lebih lengkap.”

c. Petunjuk Penggunaan Modul Ajar

“Modul ajar ini tersusun secara sistimatis. Setiap pertemuan dalam modul ini dibuat untuk satu kali pertemuan tatap muka dengan waktu 3 x 50 menit. Modul dilengkapi dengan latihan soal dan studi kasus terkait dengan topiknya. Para pembaca akan dituntun oleh dosen untuk dapat mengikuti semua bagian dari modul ini.

d. Kegunaan Modul Ajar

“Modul ajar ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan tutorial bagi mahasiswa STIE SBI yang mengambil mata kuliah Analisis Laporan Keuangan dalam memahami lingkup dalam Analisis Laporan Keuangan yang akan menjadi bekal untuk dalam mengambil mata kuliah berikutnya”.

MISI VISI INSTITUSI

Dalam Perguruan Tinggi, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) institusi merupakan acuan untuk penyelenggaraan dan pengembangan program studi serta unit-unit yang ada di dalamnya, selain itu juga sebagai pedoman sivitas akademika dalam menjalankan kegiatan di Lingkungan STIE SBI Yogyakarta. Oleh karena itu segala aktivitas, termasuk pembelajaran harus berorientasi pada perwujudan visi dan misi Perguruan Tinggi. Dalam konteks Buku Pedoman ini maka diharapkan modul yang akan dibuat oleh mata kuliah masing-masing dikorelasikan dengan perwujudan visi-misi sesuai dengan konteks jenis mata kuliah.

STIE SBI Yogyakarta, sebagai bagian dari masyarakat, mempunyai keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang, maka Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran STIE SBI Yogyakarta akan selalu mengacu pada kebutuhan internal dan eksternal yang selalu berubah seiring dengan tuntutan perkembangan di segala bidang yang semakin mengglobal. Untuk itu proses penyusunan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran STIE SBI Yogyakarta, melibatkan berbagai pihak dengan mempertimbangkan tuntutan lingkungan internal dan eksternal, sehingga VMTS menjadi lebih jelas, realistis, dan terintegrasi.

Visi STIE SBI Yogyakarta yang telah disahkan melalui Surat Keputusan Yayasan dengan Nomor: 02/YSBI/III/2000 adalah sebagai berikut: **“Menjadi sekolah tinggi ilmu ekonomi terkemuka di Yogyakarta dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi dan bisnis pada tahun 2026.”**

Pernyataan visi STIE SBI Yogyakarta tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi masa depan yang diharapkan oleh semua pemangku kepentingan. Dalam pernyataan visi STIE SBI terdapat kata “terkemuka”, yang dimaksud pernyataan tersebut adalah terkemuka dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, di bidang akuntansi dan bisnis.

Istilah “terkemuka” mengandung makna sebagai berikut:

1. Dimaknai sebagai salah satu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi unggulan dalam pelaksanaan Tri darma Perguruan Tinggi di Yogyakarta pada tahun 2026.
2. Terkemuka dalam bidang pelayanan kepada masyarakat dari semua kalangan, tanpa membedakan suku, ras, golongan, agama, dan bangsa, atau anti diskriminasi.

3. Terkemuka dalam mengembangkan dan menerapkan bisnis bermakna bahwa STIE SBI Yogyakarta berorientasi menciptakan mahasiswa dan lulusan yang memiliki jiwa bisnis atau enterpreneur melalui proses pembelajaran yang memadukan ilmu ekonomi dan teknologi informasi.

Sedangkan misi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi yang memberikan solusi terhadap permasalahan di bidang akuntansi dan bisnis.
2. Menyelenggarakan penelitian di bidang akuntansi dan bisnis yang memberikan kontribusi pada pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi dan bisnis yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mandiri, kreatif, produktif, dan sejahtera.

Untuk visi Program Studi Akuntansi STIE SBI Yogyakarta adalah **“Menjadi Program Studi Akuntansi terkemuka di Yogyakarta dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi keuangan pada tahun 2026”**

Dari pernyataan visi Program Studi Akuntansi tersebut menggambarkan kondisi masa depan yang diharapkan oleh semua pemangku kepentingan. Istilah “terkemuka” dalam visi mempunyai makna sebuah harapan menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi keuangan.

Misi Program Studi Akuntansi STIE SBI Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi yang memberikan solusi terhadap permasalahan di bidang akuntansi keuangan.
2. Menyelenggarakan penelitian di bidang akuntansi keuangan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi solusi terhadap permasalahan di bidang akuntansi keuangan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasar paparan tentang visi-misi perguruan tinggi dan program studi maka kontribusi mata kuliah Statistik Bisnis untuk perwujudan visi-misi Perguruan Tinggi maupun Prodi adalah bisa meningkatkan pengetahuan peserta pembelajar tentang menguasai dasar-dasar statistik yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan didalam dunia bisnis.

Dengan mengetahui, memahami, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah bidang statistic tersebut maka diharapkan peserta pembelajar bisa mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuna dan teknologi dalam berbagai persoalan khususnya terkait bisnis.

DESKRIPSI MATA KULIAH

A. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	: Analisis Laporan keuangan
Kode Mata Kuliah/SKS	: 3 SKS
Jumlah Jam/minggu	: 150 Menit/Minggu
Semester	: 5
Jumlah Pertemuan	: 16

B. Deskripsi Mata Kuliah

Analisis Laporan keuangan bertujuan memberikan kemampuan dalam memahami posisi keuangan perusahaan dan investasi. Analisis Laporan Keuangan mencakup analisis laporan laba rugi, posisi keuangan, arus kas dan juga hal-hal yang terdapat dalam annual report seperti Good Corporate Governance. Intinya adalah bagaimana perusahaan dan stakeholder melakukan analisis untuk pengambilan keputusan. Mata kuliah ini bersifat pilihan pada program studi manajemen dan akuntansi di STIE SBI Yogyakarta. Mata kuliah ini merupakan kelompok mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK).

Bobot mata kuliah ini adalah 3 SKS. Ruang lingkup mata kuliah ini meliputi analisis rasio keuangan, analisis kegiatan financing dan investasi, analisis cashflow, analisis trend, Good Corporate Governance, Sustainability Report dan analisis kebangkrutan.

Dalam struktur kurikulum Strata Satu (S1) program studi Manajemen dan Akuntansi STIE SBI, mata kuliah Analisis Laporan Keuangan diletakkan pada semester ganjil sebagai mata kuliah pilihan konsentrasi. Diharapkan kajian mata kuliah analisis laporan keuangan ini dapat membekali peserta didik dalam memahami dasar analisis laporan keuangan yang dapat digunakan di dalam membantu memahami bagaimana melakukan analisis pada perusahaan dengan melihat pada laporan keuangan dan hal-hal yang terkait.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- Mahasiswa mampu memahami materi pembelajaran Analisis Laporan Keuangan
- Mahasiswa mampu memahami annual report dan sustainability report

- Mahasiswa mampu memahami kegiatan financing dan investing serta operasional perusahaan dari laporan keuangan
- Mahasiswa mampu melakukan analisis trend, analisis kebangkrutan, analisis pasar dan mengambil keputusan.

D. Evaluasi Capaian Pembelajaran

- Ujian Mid Semester : 30%
- Ujian Akhir Semester : 30%
- Tugas,partisipasi,presentasi : 30%
- Presensi : 10%

Pertemuan I

PENJELASAN SILABUS

1.1. Capaian Pembelajaran Khusus

Mahasiswa akan memahami terkait proses pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran dan system penilaian yang tertuang dalam kesepakatan kontrak belajar antara dosen dan mahasiswa

1.2. Sub Pokok Bahasan

Pertemuan 1 : Penjelasan silabus

- a. Pendahuluan
- b. Penjelasan silabus atau kontrak belajar yang disepakati
- c. Laporan Keuangan
- d. Lingkup pembelajaran analisis Laporan keuangan
- e. Latihan soal

Pertemuan 2 : Business Analysis

- a. Pengertian Business Analysis
- b. Tipe Business Analysis
- c. Komponen Business Analysis
- d. Accounting and Financial Analysis
- e. Latihan Soal

Pertemuan 3: Financial Reporting

- a. Laporan Laba Rugi
- b. Laporan Posisi Keuangan
- c. Laporan arus Kas
- d. Kualitas Informasi Akuntansi
- e. Prinsip dalam Akuntansi
- f. Manajemen laba (earning Manajemen)
- g. Latihan Soal

Pertemuan 4: Analisis Rasio Keuangan (likuiditas dan solvabilitas)

- a. Pengertian Likuiditas
- b. Jenis Rasio dalam Likuiditas
- c. Risiko Likuiditas
- d. Pengertian Solvabilitas (leverage)
- e. Jenis Rasio dalam Solvabilitas
- f. Latihan Soal

Pertemuan 5: Analisis Rasio Keuangan (Profitabilitas dan aktivitas)

- a. Pengertian Profitabilitas
- b. Jenis rasio Profitabilitas
- c. Jenis Laba dalam perusahaan
- d. Pengertian Rasio aktivitas
- e. Jenis rasio Aktivitas
- f. Latihan Soal

Pertemuan 6: Analisis DuPont

- a. Pengertian Analisis duPont
- b. Rasio yang digunakan dalam DuPont Analysis
- c. Equity Multiplier
- d. Rumus DuPont 1
- e. Rumus DuPont 2
- f. Bagan DuPont
- g. Latihan Soal

Pertemuan 7: Analisis Common Size dan Trend

- a.** Pengertian Analisis Common Size
- b.** Manfaat Analisis Common Size
- c.** Common Size Income Statement
- d.** Common Size Balance Sheet
- e.** Pengertian Analisis Trend
- f.** Analisis Trend – Income Statement
- g.** Analisis Trend – Balance Sheet
- h.** Latihan Soal

Pertemuan 9: Sustainability Report

- a. Pengertian Sustainability Report

- b. Komponen Sustainability Report
- c. Manfaat Sustainability Report
- d. Global Reporting Initiative (GRI)
- e. Sustainable Development Goals (SDGs)
- f. Latihan Soal

Pertemuan 10: Analisis Pendanaan (Financing)

- a. Pengertian Analisis Financing
- b. Hutang Jangka Pendek
- c. Hutang Obligasi
- d. Hutang Hipotek
- e. Leasing (financial and Operating lease)
- f. Latihan Soal

Pertemuan 11: Analisis Investasi (Investing)

- a. Pengertian Analisis Investasi
- b. Aset jangka pendek
- c. Aset tetap
- d. Aset tidak berwujud
- e. Latihan Soal

Pertemuan 12: Analisis cashflow

- a. Pengertian Arus Kas
- b. Analisis arus kas operasional
- c. Analisis Arus Kas Investasi
- d. Analisis Arus Kas Pendanaan
- e. Latihan Soal

Pertemuan 13: Good Corporate Governance

- a. Fraud Laporan Keuangan
- b. Pengertian Good Corporate Governance
- c. Prinsip Good Corporate Governance
- d. Struktur Good Corporate Governance
- e. Latihan Soal

Pertemuan 14: Analisis Rasio Pasar (Market Ratio Analysis)

- a. Pengertian Rasio Pasar
- b. Earning Per share (EPS)
- c. Price Earning Ratio (PER)

- d. Price Book Value (PBV)
- e. Latihan Soal

Pertemuan 15: Analisis Kebangkrutan

- a. Pengertian Kebangkrutan
- b. Rasio dalam Kebangkrutan
- c. Model Analisis Kebangkrutan
- d. Contoh Kasus analisis Altman Z Score
- e. Latihan Soal

Pertemuan 2

Business Analysis

2.1. Pengertian Business Analysis

Analisis bisnis adalah evaluasi prospek dan risiko perusahaan dengan tujuan untuk membuat suatu keputusan. Keputusan bisnis ini meliputi penilaian modal, hutang, risiko kredit, prediksi laba, dan keputusan lainnya. Business analysis membantu dalam membuat keputusan dengan membantu membuat struktur penugasan melalui evaluasi lingkungan bisnis perusahaan, strateginya dan posisi serta kinerja keuangan. Pada umumnya perusahaan mengkomunikasikannya dalam bentuk laporan keuangan, explanatory notes, dan juga dalam annual report.

Langkah awal dalam business analysis adalah evaluasi strategi dan lingkungan perusahaan. Sebagai contoh perusahaan yang menjadi perusahaan leading dalam global consumer products. Seperti Indofood yang memiliki tepung, mie instan, aneka bumbu, snack dan lain-lain. Identifikasi lain dari kekuatan perusahaan ini adalah merk yang terkenal dan secara alami memiliki perbedaan dalam operasinya. Hampir 80% dari pendapatan adalah berasal dari operasi skala nasional. Hal ini memberikan kestabilan finansial, dan harga saham yang stabil cenderung naik dan mengurangi risiko modal dan kreditor. Hal ini menunjukkan perusahaan seperti ini, yang telah menetapkan strategi bisnis dan meningkatkan kepemimpinan pasar selalu berinovasi tanpa henti.

Sebagai contoh adalah perusahaan yang menggunakan insights konsumennya untuk mengembangkan produk baru yang sukses secara regional, yang bermain dalam basis global. Perusahaan ini juga fokus pada daerah dimana konsumennya akan melakukan spending yang cukup besar, sehingga perusahaan mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Capaian perusahaan ini adalah profit margin yang memiliki rata-rata misalkan diatas 20% dari penjualan, return on asset mencapai 30%, sehingga bisnis ini profitable. Perusahaan juga mengalami peningkatan pada nilai saham dan cenderung stabil, dimana misalkan nilai price to earnings adalah 19 dan price to book ratio adalah 21.

Dari paparan diatas, kita melihat pengukuran kinerja keuangan, seperti halnya profit margin, return on asset, dan return on equity memiliki hasil yang baik. Kita juga melihat evaluasi dari rasio price to earning dan price to book, dimana pasar saham akan mengukur bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan menyediakan sumber informasi yang kaya dan dapat dipercaya untuk melakukan analisis yang sudah dipaparkan diatas. Laporan keuangan menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya (pendanaan/financing), dimana dan bagaimana sumber daya / financing tersebut digunakan (investing), dan bagaimana sumber daya tersebut secara efektif digunakan (operating profitability). Beberapa perusahaan ataupun individual menggunakan laporan keuangan sebagai dasar business decision (keputusan bisnis). Investor dan kreditor menggunakan laporan keuangan untuk melihat prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan pinjaman.

Jajaran pimpinan perusahaan atau dikenal dengan istilah Boards of directors, menggunakan laporan keuangan untuk memonitor kerja manajer dan juga langkah-langkah manajer. Pekerja (employee) dan serikat buruh menggunakan laporan keuangan dalam negosiasi pekerja.

Supplier menggunakan laporan keuangan dalam menentukan termin kredit. Investment advisors dan information intermediaries menggunakan laporan keuangan dalam membuat keputusan buy-sell dan credit rating. Investment bankers menggunakan laporan keuangan dalam menentukan company value untuk IPO, merger dan akuisisi.

Beberapa pertanyaan dalam business analysis yang dilakukan oleh investor sebelum membeli, menjual atau mempertahankan saham kepemilikan adalah:

- Bagaimana prospek perusahaan dimasa yang akan datang? Apakah perusahaan masih dapat berkembang? Bagaimana kekuatan dan kelemahan dari pesaing? Apa strategi yang akan diambil dalam merespon ancaman (threats) dan kesempatan (opportunity)
- Apa yang menjadi earning potensial bagi perusahaan? Apa yang menjadi earnings performance saat ini? Bagaimana sustainable (daya tahan) current earning ? Apa yang menjadi penyebab profitability? Estimasi apa yang harus dibuat dalam pertumbuhan earnings?
- Bagaimana kondisi finansial saat ini? Apa risiko struktur pendanaan perusahaan? Apakah earning perusahaan rentan (vulnerable) pada variability (berbagai hal yang dapat terjadi? Apakah perusahaan memiliki kekuatan finansial untuk menyesuaikan saat kondisi buruk terjadi?
- Bagaimana perusahaan membandingkan dengan pesaingnya, baik pesaing domestik maupun pasar global?
- Berapa harga yang wajar untuk saham perusahaan?

Beberapa pertanyaan dalam business analysis yang dilakukan oleh pemberi pinjaman (kreditor) :

- Bagaimana business plans dan prospek perusahaan? Apa yang dibutuhkan perusahaan untuk pendanaan dimasa mendatang?
- Bagaimana sumber pembiayaan yang digunakan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman?
- Apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan bagaimana kekuatannya dalam memenuhi kewajiban saat profitabilitasnya buruk?
- Seberapa rentan laba dan cash flow perusahaan?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, dibutuhkan analisis baik kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah mengenai business plans Analisis kuantitatif yaitu analisis kinerja dan posisi keuangan. Analisis dan interpretasi yang tepat adalah penting untuk tercapainya business analysis yang baik, yaitu analisis yang dapat dipercaya mengenai prospek dan risiko perusahaan.

2.2. Tipe Business Analysis

Analisis Laporan keuangan adalah penting dan menjadi bagian yang integral dengan business analysis. Tujuan dari business analysis adalah untuk mengembangkan keputusan bisnis dengan melakukan evaluasi pada informasi yang tersedia mengenai situasi finansial perusahaan, manajemen, perencanaan dan strateginyadan juga lingkungan bisnisnya.

Business analysis diterapkan dalam berbagai bentuk dan bagian penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh security analyst (analisis pasar modal),

investment advisors, fund managers, investment bankers, credit raters, corporate bankers dan individual investors.

2.2.1. Credit Analysis

Kreditor meminjamkan dana perusahaan dengan harapan pengembalian pokok pinjaman ditambah bunganya. Tipe pendanaan ini bersifat sementara pada tempo tertentu sesuai dengan yang disepakati. Kreditor meminjamkan dana dengan berbagai bentuk dan tujuan.

Trade creditor memberikan barang atau jasa pada perusahaan dengan harapan pembayaran dalam periode tertentu misal 30 sampai 60 hari atau dengan cash discount untuk mendorong perusahaan cepat membayarkannya kepada trade creditor.

Nontrade creditors (debtholders) memberikan pendanaan pada perusahaan dengan perjanjian biasanya tertulis untuk dikembalikan dengan bunga tertentu pada periode tertentu. Pembiayaan jenis ini dapat bersifat jangka Panjang maupun jangka pendek.

Dalam pembiayaan kredit yang murni, elemen penting adalah manfaat tetap yang akan diperoleh kreditor. Namun, kreditor juga dapat menanggung risiko gagal bayar. (risk of default). Artinya bunga dan pokok pinjaman akan terancam bila perusahaan (debitur) mengalami kegagalan atau kerugian atau dalam kondisi buruk. Karena adanya risiko ini, maka kreditor membutuhkan business analysis, yaitu dalam kasus ini adalah credit analysis.

Credit analysis adalah evaluasi dari kelayakan kredit yang akan diberikan untuk perusahaan (calon debitur). Kelayakan kredit adalah kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan. Fokus utama dari credit analysis adalah risiko, bukan profitabilitas. Variasi profit, khususnya sensitivity of profits terkait kecenderungan yang turun lebih penting dalam credit analysis dibandingkan dengan capaian profit perusahaan. Level profit penting hanya sebagai margin of safety dalam memenuhi kewajibannya.

Credit analysis fokus pada downside risk (risiko yang turun) dibandingkan upside potential. Hal ini meliputi analisis likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas pada waktu ketika utang mengalami jatuh tempo. Likuiditas tergantung pada cash flow perusahaan yang nantinya membentuk current asset (aktiva lancar) dan current liabilitas (utang lancar). Solvabilitas (solvency) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjangnya. Ini tergantung pada profitabilitas jangka Panjang dan struktur modal (financing) perusahaan.

Alat yang dibutuhkan dalam credit analysis dan kriteria evaluasi bervariasi sesuai dengan maturity (kematangan), tipe dan tujuan dari kontrak utang. Pada kredit jangka pendek, kreditor menitikberatkan pada kondisi finansial saat ini, cash flow, dan likuiditas dari asset lancar. Pada kredit jangka Panjang, termasuk penilaian surat obligasi, kreditor membutuhkan analisis yang lebih detail dan mendalam. Credit analysis yang bersifat jangka Panjang termasuk proyeksi cash flow dan evaluasi extended profitability (sustainable earning power). Extended profitability merupakan sumber utama dalam menjamin perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar utang berupa pokok dan bunga pinjaman.

2.2.2. Equity Analysis

Equity investor memberikan pendanaan pada perusahaan dengan memperoleh reward maupun menanggung risiko kepemilikan. Equity investor merupakan provider utama pada pendanaan perusahaan. Equity financing disebut juga equity /share capital, shareholder, memberikan

jaminan dalam semua bentuk pendanaan perusahaan. Artinya equity investor akan memperoleh bagian asset perusahaan bila setelah semua klaim dari pihak lain terpenuhi, termasuk kreditor dan preferred dividend (pemegang saham preferen). Hal ini menunjukkan bahwa equity investor adalah yang akan menanggung kerugian pertama ketika terjadi likuidasi (kebangkrutan). Namun, investor dapat memperoleh keuntungan yang banyak jika perusahaan memperoleh profit yang banyak. Sehingga, berbeda dengan credit analysis, maka equity analysis harus menganalisis secara mendalam downside risks (risiko yang menurun) dan upside potential (keuntungan yang meningkat).

Individuals yang akan melakukan investasi, secara umum akan menggunakan technical analysis, fundamental analysis, atau kombinasi keduanya. Technical analysis (berupa grafik/chart), mencari pola harga dan volume dari saham untuk memprediksi pergerakan harga dimasa datang.

Fundamental analysis, dimana lebih diterima secara umum dan diterapkan, merupakan proses dalam menentukan nilai perusahaan dengan menganalisa dan interpretasi factor utama dalam ekonomi, industri dan perusahaan. Bagian utama dalam fundamental analysis adalah evaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan utama dalam fundamental analysis adalah menentukan intrinsic value (fundamental value). Intrinsic value adalah value dari suatu perusahaan (atau nilai dari saham) yang ditentukan melalui fundamental analisis tanpa mengacu pada nilai pasar/harga saham. Sementara nilai pasar perusahaan dapat sama atau mendekati nilai intrinsiknya. Strategi investor dalam fundamental analysis adalah: membeli ketika intrinsic value saham melebihi market value, menjual ketika nilai pasar saham melebihi nilai intrinsiknya.

Dalam menentukan intrinsic value, seorang analis harus meramalkan laba perusahaan atau cash flow dalam menentukan risikonya. Hal ini dicapai melalui analisis mendalam dan komprehensif mengenai prospek bisnis dan laporan keuangan perusahaan. Apabila profitabilitas dan risiko yang akan datang telah diestimasi, seorang analis akan menggunakan valuation model untuk mengubah estimasi tadi menjadi ukuran intrinsic value. Intrinsic value digunakan dalam banyak konteks, termasuk equity investment dan pemilihan saham, Initial Public Offering, merger dan akuisisi, atau pembelian / penjualan perusahaan diluar dari perdagangan bursa saham.

2.3. Penggunaan lain dari Business analysis

Business Analysis digunakan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

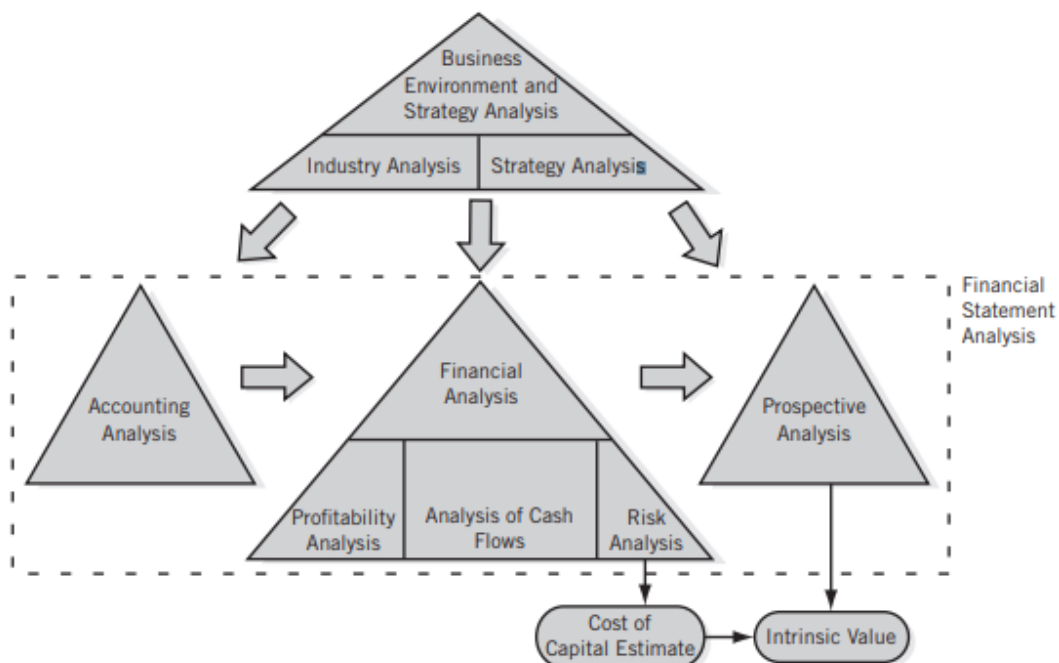
- Manajer. Analisis laporan keuangan dapat menyediakan manajer petunjuk untuk melakukan perubahan strategis dalam operating, investing dan financing. Manajer juga menganalisa laporan keuangan dari competitor yang selanjutnya akan dibandingkan dengan perusahaan sendiri.
- Merger akuisisi. Business analysis digunakan ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan merger atau akuisisi. Investment banker membutuhkan business analysis untuk menentukan value dari perusahaan saat di merger atau diakuisisi, dan menentukan value di masa depan saat merger atau akuisisi telah dilakukan.

Seberapa besar perubahan value perusahaan saat sebelum dan sesudah merger atau akuisisi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan

- Manajemen keuangan. Manajer harus evaluasi dampak dalam pengambilan keputusan financing dan kebijakan dividen. Business analysis membantu menentukan dampak dari keputusan financing pada profitabilitas dan risiko
- Direktur. Direktur bertanggungjawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham (shareholders) dengan selalu memantau kegiatan perusahaan. Baik business analysis dan financial statement analysis membantu direktur untuk menjalankan peran tersebut.

2.4. Komponen Business analysis

Business Analysis menekankan pada proses yang saling terhubung. Salah satu yang menjadi penekanan business analysis adalah estimasi company value (intrinsic value), yang diukur dengan model valuasi. Input dalam valuation model adalah termasuk didalamnya future payoff (prosepective cash flows atau earnings) dan cost of capital. Proses dalam meramalkan future payoff disebut prospective analysis. Untuk menentukan future payoff yang akurat, maka perusahaan harus mengevaluasi baik prospek bisnis dan laporan keuangan. Evaluasi business prospect adalah tujuan utama dari business environment and strategy analysis. Status finansial perusahaan ditentukan dari laporan keuangan menggunakan financial analysis. Selanjutnya, kualitas financial analysis tergantung dari reliability dan isi dari laporan keuangan. Financial analysis mencakup accounting analysis dan prospective analysis.



2.4.1. Business Environment and Strategy Analysis

Analisis lingkungan bisnis (business environment) mengidentifikasi dan menilai lingkungan industry dan ekonomi perusahaan. Analisis ini mencakup produk, tenaga kerja dan capital market. Analisis bisnis strategi (strategy business) mencakup analisis kekuatan dan kelemahan beserta kesempatan dan ancaman (SWOT analysis).

Business environment and strategy analysis terdiri dari 2 bagian , yaitu industry analysis dan strategic analysis. Industry analysis pada umumnya dilakukan diawal apabila industry adalah sebagai pemicu profitabilitas perusahaan. Industry analysis pada umumnya menggunakan kerangka value chain analysis. Dalam kerangka value chain ini, industry dipandang sebagai sekumpulan competitor yang berada kekuatan dalam tawar menawar dengan konsumen dan pemasok dan secara aktif bersaing di antara mereka sendiri dan menghadapi ancaman dari pendatang baru dan produk pengganti. Analisis industry harus menilai prospek industry dan tingkat actual dan potensinya persaingan yang dihadapi suatu perusahaan. Strategy analysis adalah evaluasi baik keputusan bisnis perusahaan dan kesuksesannya dalam membangun keunggulan kompetitif. Hal ini mencakup menilai strategi perusahaan dalam merespon lingkungan bisnis dan dampaknya pada pertumbuhan dan kesuksesan dimasa datang. Strategy analysis membutuhkan strategi kompetitif yang mendalam pada product mix dan cost structurennya.

Business environment membutuhkan strategic management, business policy, production, logistics management, marketing dan managerial economics.

2.4.2. Accounting Analysis

Accounting analysis adalah proses evaluasi sejauh mana akuntansi perusahaan merefleksikan realitas ekonomi. Analisis dilakukan dengan mempelajari transaksi perusahaan, menilai efeknya pada kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan. Kualitas accounting analysis mempengaruhi Laporan keuangan yang reliable, dan selanjutnya akan mempengaruhi kualitas financial analysis. Accounting analysis juga penting dalam comparative analysis.

Accounting adalah proses yang mencakup pertimbangan (judgment) pada fundamental principles. Meskipun prinsip akuntansi diatur dalam standar, kompleksitas transaksi bisnis dan kejadian bisnis membuat akuntansi sulit diterapkan secara standar pada semua perusahaan dan setiap waktu. Lebih lanjut, kebanyakan dari standar akuntansi melibatkan proses politik untuk memuaskan kebutuhan individu yang berbeda dan terkadang terjadi konflik kepentingan. Contoh individu ini adalah investor, kreditor, analis, regulator, edukator dan lain-lain.

Accounting analysis termasuk pada kualitas earning. Evaluasi kualitas earning membutuhkan analisis factor seperti bisnis perusahaan, kebijakan akuntansi, kuantitas dan kualitas dari informasi yang disajikan, kinerja dan reputasi manajemen dan kesempatan untuk earning management. Accounting analysis juga mencakup evaluasi ketahanan earning, atau disebut juga dengan sustainable earning power.

2.4.3. Financial Analysis

Financial analysis yaitu menggunakan laporan keuangan untuk menganalisa posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk mengukur kinerja finansial dimasa mendatang. Beberapa pertanyaan yang difokuskan pada financial analysis:

- Apakah perusahaan memiliki sumber daya untuk sukses dan tumbuh?
- Apakah memiliki sumber daya untuk investasi pada proyek baru?

- Apa saja sumber dari profitabilitas?
- Apa saja earning power perusahaan di masa depan?
- Seberapa kuat posisi keuangan perusahaan
- Apakah earning yang diperoleh sesuai dengan peramalan analis? Disini termasuk juga analisis mengapa earning bisa dibawah atau justru melebihi harapan.

Financial analysis terdiri dari 3 area, yaitu profitability analysis (analisis profitabilitas), risk analysis (analisis risiko), dan analysis of sources and uses of funds (analisis sumber dan penggunaan dana). Analisis profitabilitas adalah evaluasi dalam ROI perusahaan. Analisis profitabilitas focus pada sumber dan level profit perusahaan dan juga margin dan turnover (capital utilization). Sustainability of earning juga menjadi focus dalam analisis profitabilitas.

Risk analysis adalah evaluasi kemampuan perusahaan untuk mencapai komitmennya. Risk analysis mencakup pengukuran solvency dan liquidity serta variabilitas earning. Risk analysis banyak dibicarakan dalam konteks credit analysis. Risk analysis juga bagian penting dalam equity analysis, yaitu dalam hal evaluasi reliabilitas dan sustainabilitas kinerja perusahaan dan untuk mengukur cost of capital. Analysis of cash flow adalah evaluasi bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakannya.

2.5. Business Activities

Business activities ditujukan untuk mempersiapkan produk atau jasa yang data dijual dan memberikan Return On Investment yang memuaskan. Laporan keuangan dan disclosurennya memberikan informasi kepada kita mengenai 4 kegiatan major dalam perusahaan yaitu planning, financing, investing dan operating.

2.5.1.Planning Activities

Perusahaan berusaha mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Misalkan sebuah perusahaan akan hanya focus pada produk kecantikan. Tujuan dan sasaran perusahaan dituangkan dalam business plan yang berisi tujuan (purpose) dan strategi perusahaan. Business plan membantu manajer dalam fokus dan identifikasi kesempatan (opportunity) dan rintangan (obstacle). Business plan juga membantu dalam menganalisis kondisi saat ini dan prospek dimasa datang. 2 sumber penting dalam informasi terkait business plan adalah Letter to Shareholders (Chairperson's Letter) dan Management's discussion and Analysis (MD&A).

Business planning dalam implementasinya bukanlah bebas dari ebrbagai risiko dan ketidakpastian. Contoh adalah apakah perusahaan dapat menjamin harga bahan baku akan tetap sesuai yang direncanakan? Apakah konsumen tetap menyukai produknya dimasa mendatang? Bagaimana reaksi para competitor di masa mendatang?

Analisis laporan keuangan membantu dalam mengestimasi tingkat risiko dan akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan keputusan yang lebih baik. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat dipercaya dan hal ini membantu kita mengukur seberapa baik peluang bisnis suatu perusahaan dan strateginya serta untuk lebih memahami aktivitas financing, investing dan operating.

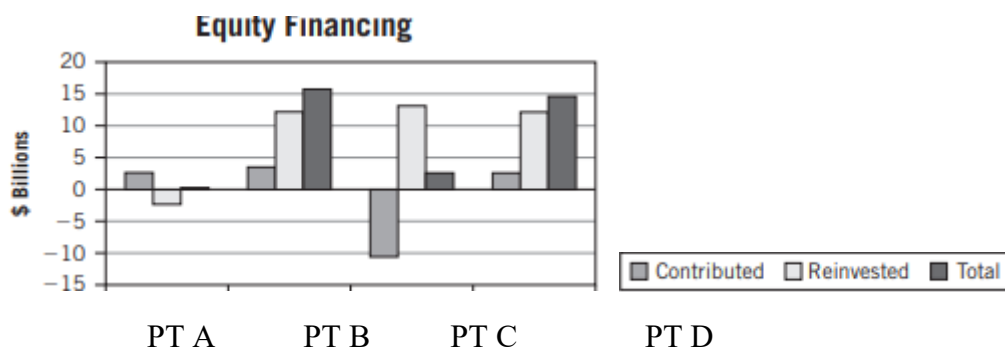
2.5.2 financing Activities

Perusahaan membutuhkan financing (pendanaan) untuk menjalankan business plan nya. Financing digunakan untuk membeli bahan baku, menggaji karyawan, implementasi marketing campaigns dan Research and development. Financing activities mengacu pada metode yang digunakan perusahaan untuk menyediakan dana yang digunakan untuk membayar berbagai kebutuhan.

Terdapat 2 sumber dana dari financing , yaitu equity investors (shareholders) dan kreditor (lender). Keputusan menentukan komposisi financing (pendanaan) tergantung dari kondisi financial market. Financial market merupakan sumber potensial dalam financing. Dengan melihat financial market, perusahaan mempertimbangkan beberapa isu, termasuk jumlah dana yang dibutuhkan, sumber pendanaan, waktu pembayaran (pengembalian dana), perjanjian financing dan lain-lain. Keputusan pendanaan mempengaruhi pertumbuhan dan juga risiko perusahaan.

Equity investor termasuk financing yang paling besar. Investor memberikan financing dengan harapan return on investment, setelah mempertimbangkan return and risk nya. Return adalah bagian kepemilikan investor dalam earning perusahaan baik yang dibagikan sebagai dividen maupun yang diinvestasikan kembali. Dividen payout ratio atau rasio pembayaran dividen adalah jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersihnya. Atau bisa dikatakan sebagai persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Equity investor dapat memberikan financing/pendanaan berupa cash atau asset lain seperti Gedung, mesin dan lainnya.

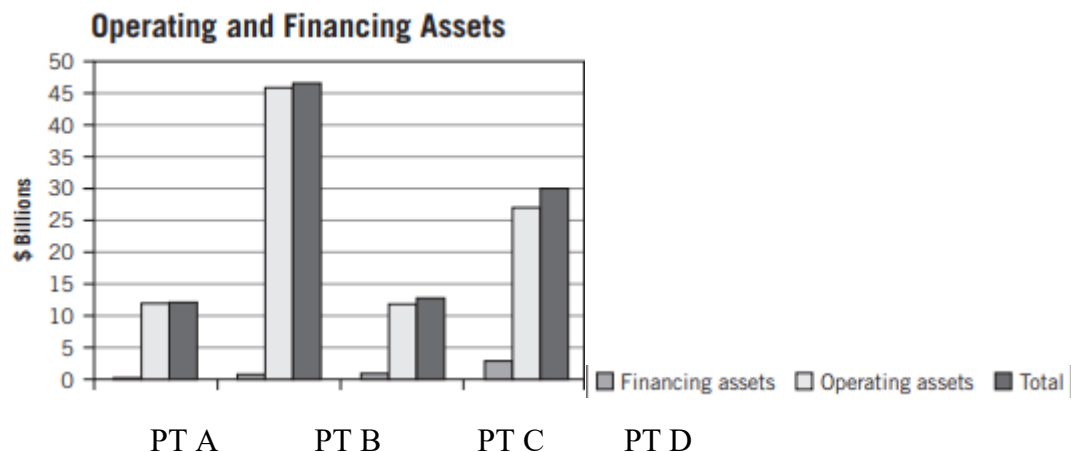


Disamping equity investor, financing diperoleh dari creditor. Creditor financing ada 2 tipe, yaitu 1) debt creditor, yang langsung meminjamkan uang ke perusahaan dan 2) operating creditor, adalah kepada siapa perusahaan berutang karena operasinya. Debt financing biasanya melalui pinjaman atau mengeluarkan surat sekuritas seperti obligasi atau surat hutang. Debt financing biasanya dilakukan perbankan, Lembaga pinjaman selain bank dan institusi finansial dan nonfinansial lainnya. Operating creditor termasuk suppliers, employees, pemerintah dan entitas lain.

Baik creditor financing dan equity investor juga mempertimbangkan return and risk. Return pada Creditor financing pada umumnya menggunakan tingkat bunga tertentu dan jangka waktu pengembalian yang ditentukan sesuai dengan perjanjian/kontrak seperti jangka waktu 20 tahun, 10% fixed rate, dimana artinya kreditor akan mendapatkan bunga 10 pertahun dari investasinya selama 20 tahun. dan ini tidak terdapat dalam equity investor. Equity investor memperoleh return yang tidak dapat dipastikan jumlahnya karena tergantung dari laba perusahaan.

2.5.3. Investing Activities

Investing activities contohnya adalah investasi pada tanah, bangunan, perlengkapan, legal rights (paten, lisensi, copyrights), persediaan, dan asset-aset lainnya yang digunakan untuk operasi perusahaan. Termasuk juga adalah ketika perusahaan memiliki kelebihan kas, maka kas tersebut digunakan untuk membeli asset berupa financial asset, seperti sekuritas perusahaan lain dan obligasi pemerintah. Sehingga, investing activities adalah investasi pada asset perusahaan, baik berupa **operating asset** (tanah, bangunan, persediaan dll) maupun **financing asset** (sekuritas, obligasi pemerintah).

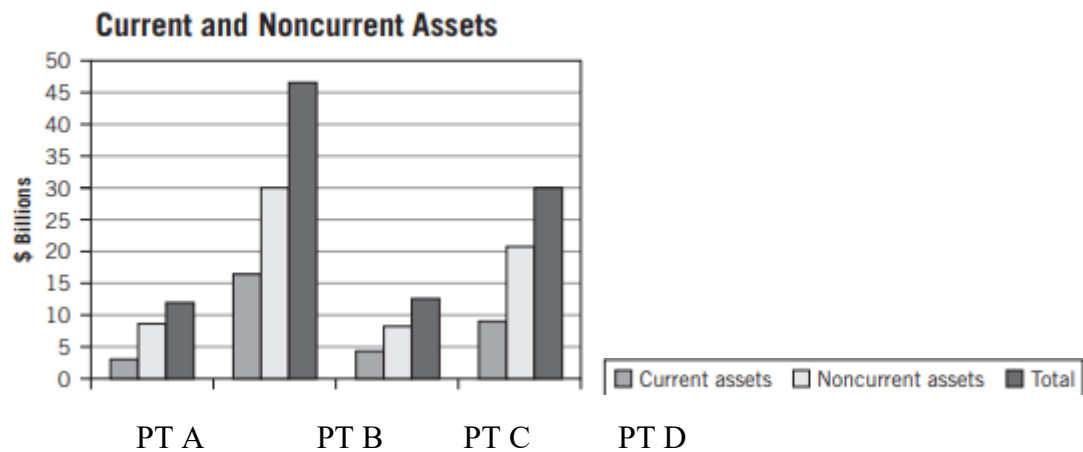


Informasi financing activities dan investing activities membantu dalam evaluasi kinerja perusahaan. Dalam neraca, kita akan melihat bahwa nilai financing selalu sama dengan nilai investing atau asset (investing) sama dengan hutang dan modal (financing).

Bila ada kelebihan dalam financing diatas investing, maka akan masuk pada cash atau setara kas. Beberapa perusahaan membutuhkan investment (asset) yang besar sementara bisa jadi perusahaan lain tidak membutuhkan asset yang banyak. Ukuran dari asset tidak selalu menunjukkan kesuksesan dalam perusahaan.

Keputusan investasi terdiri dari berbagai tipe (termasuk teknologi dan labor intensity) asset location, perjanjian kontrak (pembelian, sewa, sewa guna). Seperti halnya financing activities, keputusan dalam aktivitas investasi menentukan struktur organisasi (apakah centralized atau decentralized), memengaruhi pertumbuhan dan mempengaruhi risiko operasi.

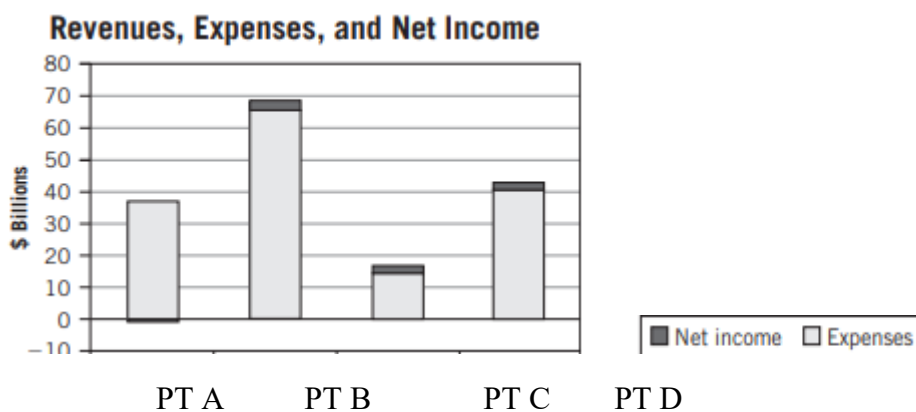
Investment dalam short term asset disebut current asset (aktiva lancar). Investment dalam long term asset disebut noncurrent asset (aktiva tidak lancar atau aktiva tetap).



2.5.4. Operating Activities

Salah satu kegiatan yang terpenting dalam perusahaan adalah operating activities. Operating activities merepresentasikan bagaimana business plan dijalankan dengan aktivitas investing dan financing yang ada. Operating activities mencakup setidaknya 5 hal, yaitu research and development, procurement, production, marketing dan administration.

Operating activities merupakan sumber earning (laba) perusahaan. Earning (laba) merefleksikan kesuksesan perusahaan. Kegagalan dan keberhasilan perusahaan ditentukan dari salah satunya keputusan mix of operating activities.



2.6. Latihan Soal

1. Apabila seseorang diajak bermitra oleh perusahaan, hal-hal apa sajakah yang perlu dipertimbangkan oleh orang tersebut untuk mengambil keputusan apakah ajakan mitra tersebut diterima atau tidak
2. Apabila sebuah Lembaga dimintai untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, apa sajakah yang harus dipertimbangkan Lembaga tersebut untuk mengambil keputusan pemberian pinjaman.
3. Sebutkan bagian dari financial analysis
4. Jelaskan pernyataan bahwa risk analysis mengukur solvabilitas dan likuiditas

5. Jelaskan perbedaan credit investor dan equity investor
6. Sebutkan 4 kegiatan dalam business activities

Pertemuan 3

Informasi Akuntansi dan Laporan Keuangan

3.1. Kualitas Informasi Akuntansi

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh pihak manajemen harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif. Berikut adalah katakteristik kualitatif laporan keuangan:

a. Karakteristik primer

a.1. Relevansi – Kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternative keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi (predictive value), mengevaluasi keputusan di masa lalu (feedback value) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (timeliness).

a. 2. Reliabilitas – kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Tingkat reliabilitas laporan keuangan bergantung pada ketepatan symbol ang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi (representational faithfulness) dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai keuangan (verifiability).

b. Karakteristik Sekunder

b.1. Netralitas – ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasaan dalam perlakuan akuntansi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dtujukan untuk menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari grup tertentu.

b.2. Dapat diperbandingkan (comparability) dan konsistensi – kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang memiliki kesesuaian peraturan dan prosedur akuntansi dari waktu ke waktu. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lain, pelanggan, pemerintah serta Lembaga-lembaganya dan masyarakat.

3.2. Prinsip Penting dalam Akuntansi

Berikut adalah 10 prinsip-prinsip dasar akuntansi yang diterapkan di Indonesia:

a. Prinsip Entitas Ekonomi (*Economic Entity Principle*)

Prinsip yang pertama adalah entitas ekonomi. Apa itu entitas ekonomi? Entitas adalah badan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha. Lalu, apa manfaat prinsip entitas ekonomi bagi akuntansi dan perusahaan?

Entitas ekonomi adalah informasi ekonomi yang berasal dari perusahaan. Perusahaan tersebut harus independent atau berdiri sendiri. Laporan keuangan tersebut tidak boleh digabung dengan keuangan pribadi agar mudah dikelola baik.

Misalkan Bu Delima punya sebuah perusahaan. Perusahaan ini harus dibuatkan laporan keuangan yang tidak boleh bercampur dengan keuangan pribadi bu Delima.

- b. Prinsip Biaya Historis (*historical Cost Principle*)
Prinsip selanjutnya adalah biaya historis yang dilakukan dengan menulis semua biaya yang dikeluarkan agar bisa mendapatkan barang. Artinya, prinsip ini menulis setiap pengeluaran untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Tidak hanya berlaku pada barang, tetapi juga pada jasa yang diperoleh dari biaya tersebut. Contohnya adalah ketika membeli modem internet. Biaya yang dicatat tidak hanya dari harga modem tersebut, tetapi juga jasa pemasangan WiFi, biaya teknis, sampai biaya transportasi juga perlu dihitung. *Accrual Accounting*
- c. Prinsip Kestinambungan Usaha (*Going Concern*) – menjelaskan bagaimana cara yang perlu dilakukan untuk membuat usaha selalu berjalan dan berkesinambungan. Prinsip ini mengedepankan perusahaan agar bisa terus berjalan sehingga perlu melakukan berbagai cara yang baik.
- d. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)
Setiap perusahaan diwajibkan membuat laporan keuangan. Hal ini penting karena pencatatan tersebut akan membantu orang untuk menganalisis perkembangan keuangan sampai dengan transparansi yang jelas. Dengan demikian, penyajian informasi tersebut akan lebih dinilai dengan objektif sekenanya. Jika mengacu pada prinsip ini, informasi keuangan yang diberikan harus detail dan terperinci sehingga akuntan bisa mengambil kebijakan dari laporan yang ada. Sebaliknya, laporan yang tidak lengkap akan berisiko menimbulkan kesalahpahaman sehingga langkah yang akan diambil kedepannya bisa salah. Laporan keuangan yang ambigu akan mengundang banyak pertanyaan.
- e. Prinsip Pengakuan Pendapatan – Revenue Recognition Principle) – Dalam prinsip akuntansi pengakuan pendapatan, diketahui bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang atau jasa. Prinsip ini mengatur kapan dan bagaimana pendapatan diakui dalam laporan keuangan. Prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk mengakui pendapatan saat diperoleh, bukan saat pembayaran diterima.
- f. Prinsip mempertemukan (*Matching principle*) – Prinsip ini mengharuskan adanya kesesuaian antara pendapatan dan biaya. Artinya bahwa perusahaan mencatat pengeluaran pada periode yang sama dengan pendapatan yang terkait. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga konsistensi laporan laba rugi dan neraca perusahaan.
- g. Prinsip Periode Akuntansi – Setiap laporan keuangan yang dibuat harus ditulis dengan terstruktur dalam jangka waktu tertentu. Misalnya membuat laporan keuangan satu bulan sekali, 6 bulan sekali atau satu tahun sekali. Adanya jangka waktu memudahkan pelaporan keuangan diketahui secara jelas sesuai dengan waktunya dan mudah untuk membandingkan antar periode. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik akan mudah dilihat tren keuangannya.
- h. Prinsip Konsistensi – Konsistensi yaitu ketetapan yang dilakukan secara berkelanjutan. Inilah juga yang diterapkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan harus dibuat dengan format yang sama dan tidak boleh berubah-ubah. Hal ini agar mudah dibaca dan mudah dalam menginterpretasikan. Metode yang digunakan untuk menjalankan prinsip akuntansi harus sama dan dijadikan sebagai standar kebijakan perusahaan. Apabila prinsip akuntansi yang digunakan berbeda antar periode, maka akan sulit dilakukan perbandingan kinerja antar periode
- i. Prinsip satuan moneter – laporan keuangan harus menggunakan satuan moneter atau mata uang tertentu, misalkan menggunakan satuan rupiah, dollar atau yen

- j. Prinsip Materialitas – Laporan keuangan yang dibuat adalah pencatatan yang bernilai dan harus diakui. Setiap pencatatan tersebut tidak terlepas dari nominal dan material. Jadi, setiap informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keputusan tentang bagaimana cara menjaga nilai tersebut.

3.3. Metode Pencatatan Akuntansi

Dalam perusahaan, pencatatan keuangan menjadi fondasi utama bagi kelangsungan dan pemahaman atas kesehatan finansial suatu entitas. Di antara metode-metode yang paling penting dalam pencatatan ini adalah metode basis kas dan metode akrual.

Kedua metode ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merekam transaksi keuangan, mempengaruhi bagaimana laporan keuangan dibuat, serta memberikan pandangan yang berbeda terhadap kesehatan finansial perusahaan.

Akuntansi modern mengadopsi accrual basis dibandingkan menggunakan cash basis. Dalam akuntansi akrual, pendapatan (revenue) diakui ketika diperoleh dan biaya diakui ketika terjadi, tanpa memandang pembayarannya menggunakan cash atau tidak.

3.3.1. *Cash Basis* (Dasar Pencatatan Berbasis Kas)

Metode akuntansi berbasis kas merupakan suatu pendekatan dalam pencatatan transaksi keuangan yang mengutamakan pencatatan saat uang benar-benar berpindah tangan. Dalam metode ini, transaksi diakui dan dicatat hanya saat uang tunai benar-benar diterima atau dibayarkan.

Pada dasarnya, pendekatan ini mirip dengan catatan pribadi keuangan dimana transaksi dianggap terjadi pada saat uang benar-benar ditukar. Contohnya penjualan barang atau layanan diakui saat uang tunai dari penjualan itu benar-benar diterima, bukan pada saat faktur atau piutang dibuat.

Meskipun sederhana dalam pendekatannya, metode berbasis kas ini dapat memberikan gambaran yang langsung dan jelas tentang arus kas actual yang masuk dan keluar dari suatu entitas bisnis. Namun, pendekatan ini juga dapat mengabaikan transaksi yang belum terbayarkan atau pendapatan yang masih harus diterima, sehingga tidak memberikan gambaran penuh tentang kesehatan finansial perusahaan dalam jangka Panjang.

3.3.2. *Accrual Basis* (Dasar Pencatatan Berbasis Akrual)

Metode akuntansi berbasis akrual adalah suatu pendekatan dalam pencatatan transaksi keuangan yang mencatat transaksi pada saat transaksi itu sendiri terjadi, bukan pada saat uang benar-benar berpindah tangan. Dalam metode ini, pendapatan diakui saat terjadi, meskipun uangnya belum diterima, dan biaya dicatat saat terutang, bahkan jika pembayaran belum dilakukan.

Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mencatat pendapatan dan biaya segera saat transaksi dilakukan, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, penjualan diakui saat barang atau layanan diserahkan kepada pelanggan, bahkan jika pembayaran belum diterima.

Metode akrual memungkinkan perusahaan untuk melihat gambaran keuangan yang lebih komprehensif dengan mencakup utang yang belum dibayar dan pendapatan yang akan datang. Meskipun lebih kompleks dalam penerapannya, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatan finansial perusahaan dalam jangka Panjang.

Accrual Process-Revenue Recognition and Expense Matching.

Accrual accounting memiliki 2 prinsip fundamental, yaitu revenue recognition (pengakuan pendapatan) dan expense matching (kesesuaian biaya):

Revenue recognition – Pendapatan diakui ketika perusahaan telah memberikan produk atau jasanya ke konsumen. Pendapatan akan direalisasi (realized) ketika kas diperoleh dari penjualan produk tadi. Pendapatan belum terealisasi (realizable) ketika perusahaan belum memperoleh pendapatan dari penjualan tadi.

Expense Matching – dalam akuntansi akrual, prinsip matching adalah menyesuaikan biaya dengan pendapatannya. Misalkan pendapatan yang diperoleh adalah dari penjualan 100 unit, maka biaya nya adalah biaya produksi atau biaya penjualan atau yang dikenal dengan harga pokok penjualan juga 100 unit. Sementara ada juga biaya lain yang disebut dengan period cost (biaya periode). Biaya periode ini bisa bersifat matching (sesuai) dengan revenue dan bisa juga tidak sesuai.

3.4. Historical Cost dan Fair Value (Nilai Wajar)

3.4.1. Fair Value Accounting

Fair value adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. Menurut IAI, dasar dari fair value adalah asumsi bahwa entitas merupakan unit yang akan beroperasi selamanya tanpa ada intensi atau keinginan untuk melikuidasi, untuk membatasi secara material skala operasinya atau transaksi dengan persyarakatan yang merugikan.

3.4.2. Historical Cost Accounting

Historical cost adalah metode penilaian yang mendasarkan nilai asset atau kewajiban pada biaya aslinya saat pertama kali diperoleh atau terjadi transaksi. Dalam konteks akuntansi, ini berarti bahwa asset dicatat dalam neraca perusahaan dengan harga beli atau biaya perolehannya ketika pertama kali diperoleh.

Secara umum, historical cost mengacu pada harga dari suatu asset, liabilitas, atau ekuitas pada saat transaksi pembelian terjadi dan akan tercantum sebagai nilai dari suatu asset dalam neraca perusahaan.

Hal ini selaras dengan proses pencatatannya dimana sebagian besar asset jangka Panjang milik perusahaan yang tercatat di laporan neraca sebagian besar tercatat berdasarkan biaya historisnya.

Prinsip ini menekankan pencatatan nilai asset berdasarkan jumlah uang yang sebenarnya dikeluarkan untuk memperolehnya, termasuk biaya perolehan, pengangkutan, dan pengaturan asset tersebut.

Dengan mendasarkan penilaian pada biaya historis, akuntansi menawarkan suatu pendekatan yang konservatif dan objektif, memfasilitasi keandalan laporan keuangan.

Pendekatan ini memberikan kejelasan dan keteraturan dalam pelaporan keuangan, sehingga menciptakan dasar akuntansi yang stabil dan dapat diandalkan.

Walaupun begitu, historical cost masih memiliki keterbatasan dalam hal keakuratan nilai sebenarnya asset dari waktu ke waktu. Karena keterbatasan dari historical cost ini, maka standar menentukan bahwa pencatatan asset diukur dengan menggunakan fair value (nilai wajar). Fair value diukur dari nilai ekonomis saat ini dari sebuah asset atau liabilitas. Fair value juga dapat menggunakan current market value (nilai pasar saat ini) dalam penentuannya.

Contoh:

Sebuah perusahaan memiliki dana sebesar \$100.000, dimana \$50.000 berasal dari hutang obligasi dan \$50.000 berasal dari pemilik (pemegang saham). Perusahaan membeli kondominium sebesar \$100.000. Selanjutnya, kondominium itu disewakan dengan harga \$12.000 pertahun. Sementara dalam setahun, kondominium tersebut memiliki kenaikan nilai sebesar \$125.000. Nilai obligasi mengalami penurunan menjadi \$48.000 pada nilai pasar. Biaya depresiasi per tahun adalah \$500. Maka pencatatan antara historical cost dan fair value adalah:

Balance Sheet	Year 1 (Opening)		Year 1 (Closing)	
	Historical Cost	Fair Value	Historical Cost	Fair Value
Assets				
Cash			\$ 9,000	\$ 9,000
Condominium	<u>\$100,000</u>	<u>\$100,000</u>	<u>99,500</u>	<u>125,000</u>
	<u>\$100,000</u>	<u>\$100,000</u>	<u>\$108,500</u>	<u>\$134,000</u>
Liabilities and Shareholders' Equity				
Long-term debt	\$ 50,000	\$ 50,000	\$ 50,000	\$ 48,000
Shareholders' equity	<u>50,000</u>	<u>50,000</u>	<u>58,500</u>	<u>86,000</u>
	<u>\$100,000</u>	<u>\$100,000</u>	<u>\$108,500</u>	<u>\$134,000</u>
Income Statement			Year 1	
			Historical Cost	Fair Value
Rental income			\$12,000	\$12,000
Depreciation			(500)	
Interest expense			(3,000)	(3,000)
Unrealized gain/loss on condo				25,000
Unrealized gain/loss on debt				2,000
Income (loss)			<u>\$ 8,500</u>	<u>\$36,000</u>

3.5. Laporan Keuangan

3.5.1. Neraca/Posisi Keuangan (Balance Sheet)

Persamaan akuntansi, atau disebut dengan balance sheet adalah dasar dari system akuntansi, dimana:

$$\text{Asset} = \text{Liabilities} + \text{Equity}$$

Sisi asset terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan. Sumber daya ini adalah investasi yang diharapkan akan diperoleh hasilnya atau keuntungannya dimasa mendatang melalui kegiatan operasi perusahaan. Untuk membiayai kegiatan operasi ini, perusahaan membutuhkan pendanaan. Sisi pendanaan ada pada liabilities + equity. Liabilities adalah pembiayaan yang berasal dari kreditur. Equity atau saham atau kepemilikan adalah total

dari pembiayaan yang diinvestasikan atau diberikan oleh pemilik (capital's owner) dan laba ditahan. Laba ditahan adalah laba perusahaan yang seharusnya dibagikan pada pemilik modal, namun tidak dibagikan namun diinvestasikan kembali sebagai penambah modal.

Aset terbagi dalam aset lancar dan aset tidak lancar (aset tetap). Aset lancar adalah aset yang diharapkan berubah menjadi kas atau digunakan dalam operasi selama kurang lebih satu tahun siklus operasi. Demikian juga dengan utang yang terdiri dari utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka Panjang. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan yang harus segera dipenuhi dalam waktu kurang lebih satu tahun pada satu siklus operasi. Selisih antara aset lancar dan utang lancar ini yang disebut dengan working capital (modal kerja).

Persamaan akuntansi dalam istilah business activities, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Total investing = creditor financing + owner financing

Total investasi = pembiayaan kreditor + pembiayaan pemilik

PENTING: Persamaan diatas menggambarkan neraca (balance sheet) dan tidak menggambarkan laba rugi. Neraca menggambarkan posisi keuangan yang nominalnya dipengaruhi oleh periode sebelumnya. Artinya jumlah total suatu periode, dipengaruhi oleh periode sebelumnya.

Persamaan diatas tidak menggambarkan laba rugi. Laba rugi bersifat periodical dan tidak saling mempengaruhi periode satu dengan yang lain. Namun laba rugi dapat mempengaruhi persamaan akuntansi dalam neraca. Bila perusahaan mengalami kerugian, maka akan menurunkan aset dan juga menurunkan modal pemilik dan bila mengalami keuntungan, maka akan meningkatkan aset dan meningkatkan modal pemilik.

3.5.2. Laporan Laba rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode waktu, bisa bulanan, kuartal atau tahunan. Laba rugi merepresentasikan kegiatan operasi (operating activities) perusahaan selama periode tertentu. Paling bawah dalam laporan laba rugi adalah net income (laba bersih) sebagai ukuran kinerja keuangan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi berisi pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian.

Operating earning (pendapatan operasi) adalah selisih antara pendapatan dan seluruh biaya operasi.

Gross profit/gross margin (laba kotor) adalah perbedaan antara pendapatan dan harga pokok penjualan (cost of good sold), mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup semua biaya produksi.

Earning/laba dalam penentuannya menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akuntansi akrual, pendapatan (revenue) diakui ketika perusahaan menjual barang atau jasa tanpa memandang apakah transaksi tersebut dilakukan dengan cash maupun kredit. Demikian juga Dengan biaya, dimana biaya harus sesuai (matching) dengan pendapatan yang diakui, tanpa memandang biaya itu dikeluarkan secara cash maupun kredit.

3.5.3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Shareholders' Equity*)

Laporan perubahan modal mengidentifikasi penyebab adanya perubahan modal. Perubahan modal data terjadi karena adanya penambahan modal baru, terjadi laba pada perusahaan dan

laba ini diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan, terjadi rugi dalam perusahaan, dan adanya penarikan dana /prive/withdrawal oleh pemilik pada perusahaan.

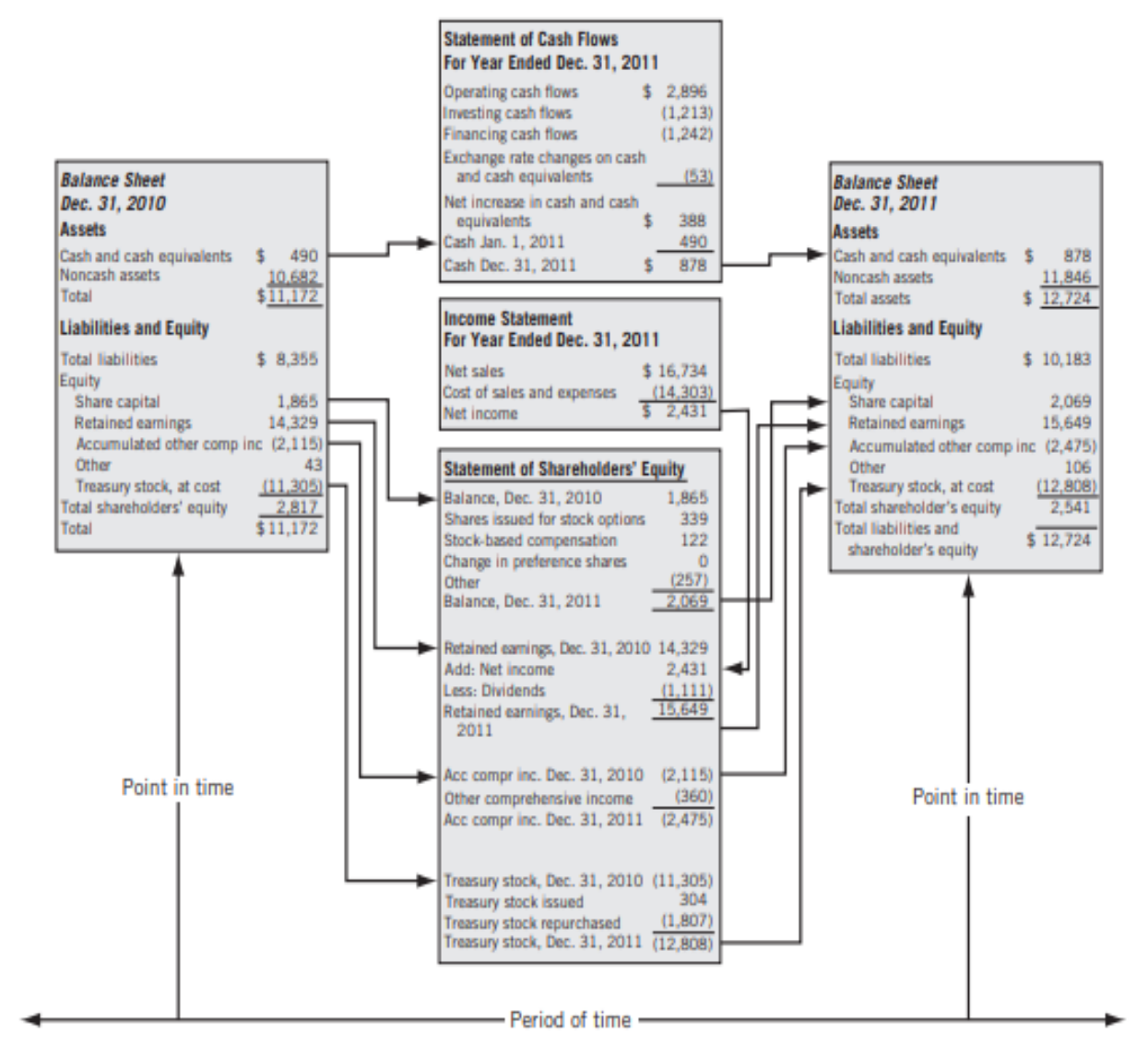
3.5.4. Laporan Arus Kas (Cash Flow Investment)

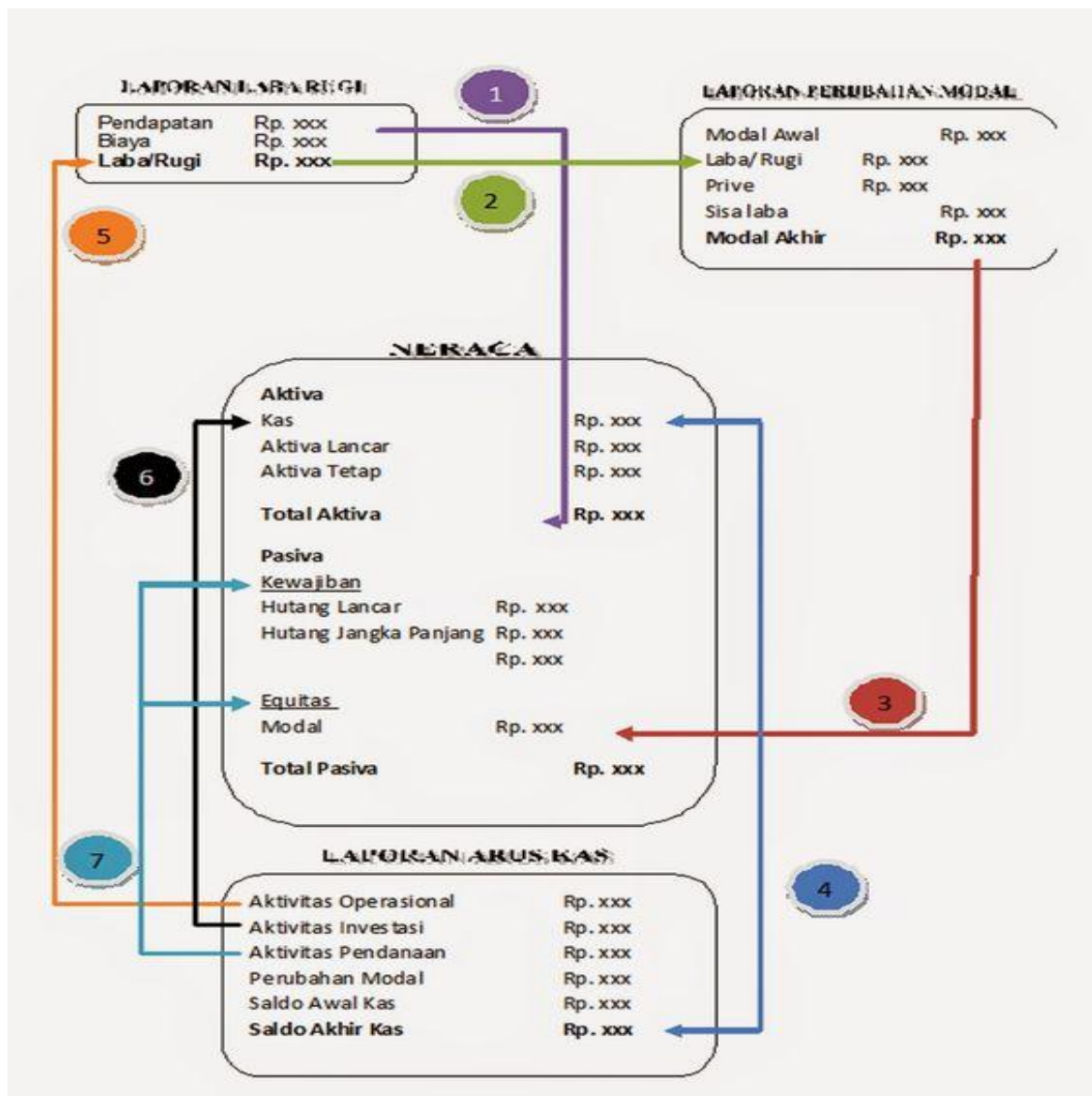
Earning (laba) berbeda dengan arus kas. Bila perusahaan memperoleh laba, belum tentu kas nya cukup baik, dan demikian sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kas yang sehat, belum tentu mengalami laba. Laporan arus kas membagi aliran kas ke dalam 3 bagian , yaitu operating, investing, dan financing. Berikut adalah contoh dari setiap aktivitas:

Aktivitas Operasi (Operating Activities)	Berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat diperoleh dengan memasukkan nilai dari pengaruh kas/bank pada transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih	✓ Penjualan barang dan jasa kepada pelanggan ✓ Pembelian persediaan/ perlengkapan ✓ Utang kepada <i>supplier</i> ✓ Beban operasional
Aktivitas Investasi (Investing Activities)	Dihasilkan dari pembelian ataupun penjualan aset tetap	✓ Pembelian/penjualan aset tetap ✓ Hasil investasi jangka panjang
Aktivitas Pendanaan (Financing Activities)	Berasal dari penambahan modal perusahaan baik itu melalui kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik	✓ Penyetoran modal awal ✓ Utang bank/obligasi ✓ Penerbitan saham

3.5.5. Keterkaitan Antar Laporan Keuangan

Berikut adalah penggambaran hubungan antara neraca,laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan perubahan modal:





3.5.6. Accrual Accounting- Ilustrasi

Untuk memberikan pemahaman mengenai accrual accounting dan cash accounting, berikut ini adalah contohnya:

Sebuah perusahaan memutuskan untuk menjual kaos dengan harga \$10 per unit. Harga beli kaos tersebut adalah \$5 per unit. Kaos itu di sablon terlebih dahulu sebelum dijual. Biaya sablon adalah \$0.75 per unit. Biaya tetap mesin sablon adalah \$100. Perusahaan mendapat order sebanyak 100 unit kaos. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah \$700

Setelah selesai disablon, kaos siap dijual. Pelanggan yang order 50 kaos, mengambil ke 50 kaos tersebut dan membayarnya secara kas untuk 25 unit kaos. Sisanya, yaitu 25 unit dibayarkan minggu depan. Berikut adalah pencatatan yang dilakukan perusahaan:

Income Statement		Balance Sheet (Accrual Basis)	
Revenues		Assets	
T-shirt sales	\$500.00	Cash	\$275.00
		T-shirt inventory	337.50
		Receivables	250.00
		Total assets	<u>\$862.50</u>
Expenses		Equity	
T-shirt costs	\$250.00	Beginning equity	\$700.00
Screen depreciation	50.00	Add net income	162.50
Printing charges	37.50		
Total expenses	<u>(337.50)</u>	Total equity	<u>\$862.50</u>
Net income	<u>\$162.50</u>		

Berikut contoh biaya periode:

Biaya periode	Keterkaitan dengan Pendapatan (Revenue)
Biaya administrasi	Tidak matching
Biaya listrik	Tidak matching
Biaya marketing variabel	matching
Biaya marketing tetap	Tidak matching

3.6. Concept of Income (Konsep Income)

Income juga disebut earning atau profit atau keuntungan, adalah efek yang ditimbulkan dari operasi bisnis selama periode tertentu. Menentukan dan menjelaskan income adalah tujuan dari income statement (laporan laba rugi). Secara konsep, income bertujuan untuk mengukur perubahan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dan mengukur profitabilitas perusahaan pada periode tertentu, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menutup biaya operasi dan memberikan return bagi pemegang sahamnya. Bagi analis, megntahui profitablitas perusahaan adalah penting untuk mengestimasi pendapatan potensial perusahaan di masa mendatang sebagai tugas dari business analysis.

3.7. Manajemen Laba (Earning Management)

3.7.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut ini:

- penerapan keputusan manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan sengaja yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan akhir yang diharapkan.
- Sebagai pelaporan keuangan yang tidak netral yang di dalamnya manajer secara intensif melakukan kegiatan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi.
- Manajemen laba merupakan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasan sendiri.
- Daya dan upaya manajer suatu perusahaan untuk mempengaruhi pihak lain yang ingin mencari informasi kinerja keuangan.
- Rekayasa untuk mengubah dan memanipulasi informasi Dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan.
- Upaya manajer untuk menurunkan, meratakan, menaikkan laporan laba perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen.

Pada dasarnya, manajemen laba merupakan praktik dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan tampak lebih menarik bagi pemegang saham, kreditor, analis pasar, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Pada satu sisi, praktik manajemen laba bisa merupakan manipulative yang menghasilkan hal negative, sementara di sisi lain praktik manajemen laba adalah bagaimana mempercantik laporan keuangan dengan tetap berpegang pada prinsip yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Artinya bahwa terkaang manajemen laba tidak selamanya negative. Manajer dapat memilih waktu tertentu untuk mengakui pendapatan atau pengeluaran berdasarkan apa yang paling menguntungkan untuk kondisi finansial perusahaan. Misalkan untuk tujuan kinerja perusahaan yang terlihat stabil, maka diperlukan manajemen laba untuk meratakan fluktuasi laba yang signifikan antar periode.

Penting digarisbawahi disini bahwa membedakan antara manajemen laba yang etis dan praktik yang mengarah pada manipulasi laporan keuangan. Manipulasi terjadi bila praktik manajemen laba telah melampaui batas dalam standar yang berlaku dan ini akan menjadi sebuah kecurangan dan akan menyedihkan pemangku kepentingan.

3.7.2. Motivasi Manajemen Laba

Berikut adalah beberapa motivasi manajemen laba::

- Motivasi Bonus (Bonus purpose) – Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja manajemennya dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Umumnya laba dijadikan sebagai indikator penilaian kinerja manajemen.
- Motivasi kontraktual lainnya (other contractual motivation) – manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak maka perusahaan akan terkena sanksi.
- Motivasi Pajak (taxation Motivation) – manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
- Pergantian CEO (Chief Executive Officer) – Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya di nilai baik.

- Initial Public Offering (IPO) – Perusahaan yang pertama kali akan go public belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
- Pemberian informasi kepada investor (Communicate Information to Investors) – Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

3.7.3. Jenis Manajemen Laba

Berikut adalah jenis-jenis dari manajemen laba:

- Taking a Bath** – Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui adanya biaya pada periode mendatang. Konsekuensinya, laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.
- Income Increasing** – Manajemen laba dilakukan manajemen pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak yang berkepentingan. Kebijakan yang diambil dapat berupa pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan lain.
- Income maximization** – merupakan maksimalisasi laba yang dilakukan supaya kinerja perusahaan terlihat baik. Biasanya dilakukan ketika perusahaan akan menentukan pemberian kompensasi manajemen berdasarkan laba, perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO), perusahaan yang sedang mengajukan pendanaan pada investor dll
- Income smoothing (perataan laba)** – merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan karena melalui perataan laba, manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan kondisi keuangan yang stabil akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Income Statement				
<i>Figures in millions</i>		2021	2022	2023
Total revenues	\$	5,254	\$ 5,525	\$ 6,278
Cost of goods sold (COGS)		2,850	2,869	2,998
Gross profit		2,404	2,656	3,280
Selling, general and administrative (SG&A)		1,065	1,125	1,348
Depreciation & Amortization		240	240	400
Operating Profit		1,099	1,291	1,532
Interest expense		102	106	108
Pretax income		997	1,185	1,424
Taxes		209	249	299
Net income		788	936	1,125

3.8. Latihan Soal

1. Jelaskan kualitas laporan informasi akuntansi
2. Jelaskan prinsip entitas ekonomi dalam prinsip dasar akuntansi
3. Jelaskan mengenai prinsip full disclosure dalam prinsip dasar akuntansi
4. Jelaskan pengertian historical cost. Kapan kita menggunakan historical cost dalam pencatatan akuntansi
5. Jelaskan mengenai prinsip matching dan berikan contohnya.
6. Apakah perbedaan cash basis dan akrual basis
7. Apa tujuan melakukan manajemen laba

Pertemuan 4

Analisis Rasio Keuangan

(Likuiditas dan Solvabilitas)

4.1. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah salah satu alat penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa cepat dan mudah perusahaan dapat mengubah aset-asetnya menjadi uang tunai untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cukup kas atau aset yang mudah dicairkan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pinjaman tambahan.

Rasio likuiditas merupakan suatu pengukuran terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki aset lebih besar dari kewajibannya.

Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar utang jangka pendeknya alias utang tersebut lancar. Hal ini dapat membuat pengelolaan keuangan perusahaan lebih efisien.

4.2. Berbagai Rasio dalam Likuiditas

Beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar, sementara *quick ratio* membandingkan aset lancar dikurangi persediaan dengan total utang lancar. Ketiga rasio tersebut dikatakan baik bila memiliki nilai lebih dari 1. Disamping itu juga rasio likuiditas yang baik harus dibandingkan dengan rasio yang disyaratkan untuk masing-masing industry. Misalkan industry food and beverage, rasio likuiditas yang baik adalah 2,3. Apabila perusahaan memiliki rasio 1,8 maka masih dibawah rata-rata industry yang 2,3 meskipun rasionya sudah diatas 1.

Bila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang nilainya kurang dari 1, artinya perusahaan tidak dapat menutup hutang lancar dengan aset lancarnya dan menunjukkan likuiditas perusahaan sedang dalam masalah.

4.2.1. Rasio lancar (Current ratio)

yaitu perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

4.2.2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar (kecuali perediaan) dengan hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi uang tunai dibandingkan dengan aset lancar lainnya seperti kas atau piutang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

4.2.3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas dihitung dengan membandingkan cashflow dengan tagihan yang saat ini harus dibayar. Cash flow adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan atau setara kas (cash equivalent).

Cash equivalen /setara kas adalah investasi yang dapat segera berubah menjadi kas. Investasi harus bersifat jangka pendek, misal berdurasi maksimum 90 hari. Cash equivalent harus sangat liquid dan mudah diubah menjadi kas. Contoh cash equivalent:

- Marketable securities (saham perusahaan go public)
- Obligasi pemerintah jangka pendek
- Commercial paper (surat berharga komersial), merupakan surat hutang jangka pendek di pasar uang yang dikeluarkan perusahaan, memiliki jatuh tempo maksimal 12 bulan dan dicatat di Bank Indonesia. Wesel dan promissory note merupakan bentuk dari commercial paper Wesel merupakan perintah tertulis untuk membayar, yang berfungsi sebagai alat pembayaran. Sedangkan promes sebagai janji tertulis untuk membayar, yang menyediakan pembiayaan bagi perusahaan atau individu.

Berikut adalah rumus Cash ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

4.3. Manfaat Analisis Rasio Likuiditas Perusahaan

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh bila memahami rasio likuiditas:

- a. Menilai Kesehatan Keuangan Jangka Pendek: Rasio likuiditas menunjukkan apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang tinggi mengindikasikan kesehatan keuangan yang baik dalam jangka pendek.
- b. Kepercayaan Kreditur: Kreditur, seperti bank, menggunakan rasio likuiditas untuk menentukan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak. Rasio likuiditas yang baik meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan membayar utangnya.
- c. Pengelolaan Arus Kas: Manajemen dapat menggunakan rasio likuiditas untuk memantau arus kas operasional dan mengambil tindakan yang diperlukan jika ada risiko kekurangan likuiditas.
- d. Pengambilan Keputusan Investasi: Investor menggunakan rasio ini untuk mengevaluasi risiko finansial perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih berisiko mengalami kesulitan finansial, yang dapat memengaruhi keputusan investasi.
- e. Indikator Efisiensi Pengelolaan Aset: Rasio likuiditas juga mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aset lancarnya, seperti persediaan dan piutang, sehingga dapat menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset.

4.4. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah permasalahan suatu perusahaan saat tidak mampu memenuhi kewajibannya. Permasalahan yang timbul biasanya adalah barang dagangan yang tidak laku di pasaran atau harganya turun akibat kurang peminat, sehingga keuangan perusahaan cenderung menurun. Biaya terus berjalan sementara tidak ada pemasukan yang cukup untuk menutup biaya.

Risiko likuiditas bisa terjadi akibat manajemen perusahaan yang buruk, sehingga pemantauan arus kas kurang teratur. Terkadang bahkan, perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam penjualan, namun bisa mengalami risiko likuiditas. Contoh adalah perusahaan yang tidak mengatur penjualan kreditnya dengan baik, sehingga meskipun mengalami laba namun aliran kas masuk perusahaan tersendat karena banyaknya tagihan yang belum jatuh tempo yang diberikan pada customer. Tentunya hal ini menyebabkan perusahaan kesulitan dalam operasional termasuk pembayaran hutang jangka pendeknya. Biasanya perusahaan akan melakukan pengajuan hutang kembali untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo tersebut. Namun tentunya perlu dilakukan pertimbangan adanya bunga pinjaman akibat pinjaman tersebut. Berikut adalah beberapa penyebab terjadinya risiko likuiditas:

- a. Perusahaan tidak mampu mengatur arus kas dengan baik.
- b. Perusahaan tidak mampu mendapatkan pembiayaan akibat keterlambatan pembayaran utang dan ketidakpatuhan pada syarat pinjaman
- c. Mengalami permasalahan ekonomi tak terduga, seperti saat terjadinya pandemi.
- d. Mengalami krisis laba yang berdampak pada turunya margin profitabilitas.

4.5. Treasury

Semua bentuk pengelolaan aset likuiditas perusahaan, merupakan tanggung jawab bagian yang disebut dengan *treasury*. *Treasury* mengelola aset dengan harapan akan mendatangkan keuntungan tinggi atau meningkatkan pemasukan perusahaan agar lebih besar dari sebelumnya.

Treasury adalah fungsi atau departemen dalam sebuah perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, khususnya dalam hal pengelolaan kas, investasi, pembiayaan, manajemen risiko keuangan, dan likuiditas. Tujuan utama dari treasury adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasionalnya, membayar utang, dan menghadapi kebutuhan finansial lainnya, serta memaksimalkan penggunaan dana yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Treasury memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas perusahaan dengan mengelola arus kas, aset, dan kewajiban perusahaan. Berikut adalah beberapa manfaat utama treasury bagi likuiditas perusahaan:

1. **Pengelolaan Arus Kas yang Efektif** - Treasury bertanggung jawab untuk mengelola arus kas masuk dan keluar secara efisien. Dengan memantau dan merencanakan arus kas, perusahaan dapat memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga operasional bisnis tetap berjalan lancar.
2. **Pengelolaan Likuiditas** - Treasury memastikan bahwa perusahaan memiliki dana likuid yang memadai untuk memenuhi kebutuhan operasional, membayar utang, atau menutupi kebutuhan mendesak lainnya. Ini mencakup pemantauan saldo kas dan mencari alternatif sumber dana darurat.
3. **Optimalisasi Struktur Pembiayaan** - Treasury membantu menentukan sumber pendanaan yang tepat, baik dari internal maupun eksternal, dengan memperhatikan biaya, risiko, dan pengaruhnya terhadap likuiditas. Misalnya, memilih antara penerbitan obligasi atau mengambil kredit jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
4. **Investasi Aset Lancar** - Treasury mengelola investasi jangka pendek untuk memaksimalkan pengembalian aset lancar (kas dan setara kas) tanpa mengorbankan likuiditas. Ini bisa mencakup penempatan dana pada instrumen pasar uang atau surat berharga yang mudah dicairkan ketika diperlukan.
5. **Manajemen Utang Jangka Pendek** - Treasury mengawasi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran pinjaman, bunga, dan kewajiban kepada pemasok. Dengan mengelola jadwal pembayaran utang secara strategis, treasury dapat menjaga keseimbangan likuiditas perusahaan dan menghindari tekanan finansial.
6. **Hubungan dengan Bank dan Penyedia Kredit** - Treasury berperan dalam menjalin hubungan yang baik dengan bank dan penyedia kredit untuk memastikan perusahaan memiliki akses yang cepat dan fleksibel ke sumber likuiditas tambahan, seperti fasilitas kredit bergulir atau pinjaman darurat jika diperlukan.
7. **Perencanaan dan Proyeksi Likuiditas** - Treasury melakukan perencanaan dan proyeksi likuiditas jangka panjang, dengan mempertimbangkan semua pengeluaran dan pendapatan masa depan, termasuk peristiwa yang tidak terduga. Dengan begitu, treasury dapat memberikan peringatan dini jika ada potensi masalah likuiditas di masa depan.

4.6. Kasus Likuiditas

- 1 Perusahaan kompor gas, regulator dan selang dengan merk Quantum telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga tanggal 22 Juli 2024. Hal ini berujung pada tindakan perusahaan yang melakukan PHK pada 511 karyawan.

Perusahaan mengalami tunggakan hutang yang mencapai ratusan miliar sejak covid. Dimana penjualan menurun sedangkan biaya bahan baku dan biaya tetap meningkat. Sehingga tidak mampu membayar hutang ke supplier pasca pandemi. Beberapa supplier mengajukan pailit dan perusahaan sudah mengajukan upaya ke PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) agar tetap bisa mempertahankan karyawan untuk tetap bekerja. Dan akhirnya tetap pailit juga.

- 2 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut ada tekanan terhadap likuiditas perbankan RI. Hal ini tercermin dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit. Berdasarkan catatan OJK, pertumbuhan DPK secara tahunan mulai merangkak naik. Akan tetapi masih terpaut jauh bila dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Hal ini juga menyebabkan likuiditas perbankan mengalami tekanan terlihat dari menurunnya rasio likuiditas bank. Gap antara pertumbuhan kredit dan DPK menyebabkan bank melakukan penjualan surat berharga. DPK adalah dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank melalui instrument produk simpanan, seperti tabungan, deposito.
- 3 Perusahaan Jiwasraya diberitakan sedang mengalami tekanan likuiditas yang membuat perusahaan asuransi ini menunda pembayaran nilai jatuh tempo. Bila melihat tahun 2017, kinerja keuangan mengalami penurunan. Hal ini karena pendapatan usaha yang tumbuh hanya sebesar 19% sementara jumlah biaya naik sebesar 27,88%. Salah satu penyebab kenaikan jumlah biaya adalah embaaran klaim dan manfaat yang naik lebih dari 2 kali lipat. Indikator berikutnya yaitu utang. Pada tahun 2017 tercatat Jiwasraya memiliki utang mencapai Rp. 513 Miliar atau meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan utang salah satunya disebabkan meningkatnya utang klaim pada periode 2017 dimana pada tahun tersebut utang klaim mencapai Rp. 125,68 Miliar dari sebelumnya 58,89 Miliar pada tahun 2016.

4.7. Pengertian Solvabilitas/Leverage

Rasio solvabilitas atau disebut juga rasio leverage adalah kemampuan bisnis mengembalikan utang pada kreditur baik dalam jangka pendek atau Panjang. Rasio solvabilitas sering juga disebut dengan rasio hutang. Berapapun nominal dan jangka waktunya, setiap perusahaan pasti memiliki utang. Mulai dari utang pada supplier hingga utang jangka Panjang seperti dividen saham. Solvabilitas adalah istilah bisnis untuk menyebut seberapa kemampuan perusahaan membayar utang-utang yang dimiliki. Solvabilitas digunakan sebagai dasar penilaian bagi kreditur.

Berikut tujuan dan manfaat perhitungan solvabilitas:

- a. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditur)
- b. Menilai berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Debt to Equity ratio)

- c. Mengukur berapa bagian dari setiap uang modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang (Long Term debt to Equity Ratio)
- d. Menilai berapa dana pinjaman yang perlu dibayar
- e. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang beserta bunganya
- f. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan ke pengelolaan aktiva (debt to asset ratio)

4.8. Berbagai rasio solvabilitas.

Beberapa rasio hutang yang umum digunakan antara lain:

4.8.1. Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt-to-Equity Ratio)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas suatu entitas. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana entitas mengandalkan pendanaan dengan utang daripada ekuitas. Rasio yang tinggi bisa menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi dalam mengelola utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total liability}}{\text{total equity}}$$

Nilai rasio DER kurang dari 1, menunjukkan bahwa proporsi ekuitas/modal lebih besar dibandingkan hutangnya, sementara bila DER lebih dari 1 maka hutang lebih besar dari modalnya.

4.8.2. Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio atau Debt Ratio)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset suatu entitas. Rasio ini membantu mengidentifikasi seberapa besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan entitas pada pendanaan dengan utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total liability}}{\text{total Asset}}$$

Rasio Debt to asset Ratio hanya memiliki nilai maksimal 1 atau kurang dari 1. Misalkan rasio adalah 0,4, artinya bahwa aset perusahaan 40% didanai dari hutang. Sementara bila rasio debt to asset ratio adalah 1, maka seluruh aset perusahaan didanai dari hutang dan tidak memiliki modal.

4.8.3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term liability}}{\text{Equity}}$$

Rasio LTDtER menunjukkan nilai 0,4 artinya bahwa hutang jangka Panjang memiliki nilai sebesar 40% dibandingkan modalnya. Bila LTDtER misalkan 1,3, artinya bahwa

hutang jangka Panjang memiliki proporsi lebih besar dibandingkan modalnya, yaitu sebesar 130%.

Rasio LTDtER lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang jangka Panjang dibandingkan modal sendiri sementara bila rasio LTDtER kurang dari 1 menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan hutang jangka panjang

Cara perusahaan untuk memperbaiki solvabilitasnya:

- Mengeluarkan saham/menarik modal baru – hal ini dilakukan bagi perusahaan yang telah go public. Saham baru diharapkan dapat meningkatkan arus kas, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban. Hal ini juga sekaligus dapat membenahi struktur modal, dengan mengupayakan porsi modal sendiri diperbesar dibandingkan dengan hutang khususnya hutang jangka Panjang.
- Menghindari hutang baru – hutang baru tentunya akan meningkatkan nilai rasio solvabilitas. Semakin tinggi solvabilitas menunjukkan semakin menurunnya kesehatan perusahaan.
- Evaluasi biaya operasional – Dapat dilakukan dengan mengevaluasi harga dari berbagai supplier, menghindari pengeluaran yang tidak dianggarkan sebelumnya,
- Menyegerakan pembayaran hutang ke supplier untuk mendapatkan diskon – strategi ini juga dapat dilakukan agar pembayaran menjadi lebih kecil.

4.9. Kasus Solvabilitas

- Permasalahan pada asuransi Buiputera lebih focus kepada kesalahan mengelola perusahaan. Pada januari 2018 perusahaan mengaku mengalami keterlambatan pembayaran klaim dalam 1-2 bulan karena minimnya premi yang dihasilkan perusahaan. Pada akhir tahun 2018 ,perusahaan mengalami permasalahan solvabilitas sebesar Rp. 20,72 triliun, dimana asset yang tercatat hanya sebesar Rp. 10,279 Triliun tetapi liabilitas perusahaan mencapai Rp. 31,008 triliun.

Berikut adalah laporan rasio solvabilitas (Debt to Equity Ratio) perusahaan Ace Hardware:

Tahun	Total Utang	Total Modal	DER	Standar	Keterangan
2018	1.085.709	4.235.471	25.6%	90%	Baik
2019	1.177.675	4.742.494	24.8%	90%	Baik
2020	2.024.821	5.222.242	38.8%	90%	Baik
2021	1.677.057	5.512.758	30.4%	90%	Baik
2022	1.315.265	5.933.988	22.1%	90%	Baik

Jika dibandingkan dengan rasio standar yang ditetapkan untuk DER asuransi yaitu maksimal 90% atau 0,9, maka rasio ini dikatakan baik, karena dari tahun 2018 sampai 2022 semuanya pada rasio dibawah 90%.

Berikut adalah rasio solvabilitas (Debt to Asset Ratio) sebagai berikut:

Tahun	Total Utang	Total Aset	DAR	Standar	Keterangan
2018	1.085.709	5.321.180	20.4%	35%	Baik
2019	1.177.675	5.920.169	19.9%	35%	Baik
2020	2.024.821	7.247.063	27.9%	35%	Baik
2021	1.677.057	7.189.816	23.3%	35%	Baik
2022	1.315.265	7.249.254	18.1%	35%	Baik

Jika dibandingkan dengan nilai standar industry untuk debt to asset ratio yaitu sebesar 35% atau 0,35, maka hasil diatas dikatakan baik, karena dari tahun 2018 sampai 2022 semuanya dibawah 35%.

4.10. Contoh Perhitungan Likuiditas dan Solvabilitas

PT Survival Mode			
Neraca			
31 Desember 2023			
kas	52.800	Kewajiban	
efek	20.000	hutang dagang	50.000
Piutang dagang	56.000	hutang gaji	70.000
Persediaan barang	73.200	total hutang lancar	120.000
Biaya sewa di muka	2.000	hutang jangka panjang	280.000
total aktiva lancar	204.000	total kewajiban/hutang	400.000
Mesin	240.000		
Akum penyusutan mesin	-60.000		
bangunan	300.000	Modal	
akum penyusutan bangunan	-80.000	modal saham	254.000
tanah	200.000	laba ditahan	150.000
total aktiva tetap	600.000		404.000
total aktiva	804.000	total hutang dan Modal	804.000

Dari Neraca diatas , tentukan rasio likuidtas dan solvabilitas

Rasio Likuiditas:

- a. Current ratio: $\frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$

$$\text{Current Ratio} = \frac{204.000}{120.000} = 1,7$$

Artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar, dapat dijamin dengan Rp. 1,7 aset lancar.

$$\text{b. Quick Rasio} = \frac{\text{current asset} - \text{persediaan}}{\text{current liabilities}}$$

$$\begin{aligned} \text{Quick Rasio} : &= \frac{204.000 - 73.200}{120.000} \\ &= 1,09 \end{aligned}$$

Artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar, dapat dijamin dengan Rp 1,09 aset lancar.

$$\text{c. Cash Ratio} = \frac{\text{cash} + \text{cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{52.800 + 20.000}{120.000} = 0,60$$

Artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar, hanya dapat dijamin dengan Rp. 0,6 kas atau setara kas. Hal ini menunjukkan nilai yang tidak likuid.

Rasio Solvabilitas

$$\text{a. Debt to Equity ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

$$= \frac{400.000}{404.000} = 0,99$$

Nilai DER yang 0,99 atau mendekati 1 artinya bahwa perusahaan memiliki struktur modal antara hutang dan modal yang seimbang.

$$\text{b. Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

$$= \frac{400.000}{804.000} = 0,49$$

Nilai Debt to Asset Ratio 0,49 artinya bahwa aset perusahaan sebesar 0,49 atau 49% dibiayai dengan hutang.

$$c. \text{ LTDtER} = \frac{\text{Long term liability}}{\text{total Equity}}$$

$$= \frac{28.000}{404.000} = 0,069$$

Artinya bahwa perusahaan memiliki hutang jangka Panjang sebanyak 6,9% dari total modalnya. Artinya komposisi hutang jangka Panjang ini sangat kecil sekali dibandingkan modalnya.

4.11 Latihan Soal

1. Jelaskan mengenai rasio likuiditas
2. Sebutkan berbagai formula yang mengukur likuiditas
3. Jelaskan mengenai rasio solvabilitas
4. Sebutkan berbagai formula yang mengukur solvabilitas

3. Buatlah rasio likuiditas dan solvabilitas dari laporan keuangan berikut ini:

	Catatan/ Notes	31 Maret 2024/ March 31, 2024 Rp		Catatan/ Notes	31 Maret 2024/ March 31, 2024 Rp
ASET			LIABILITAS DAN EKUITAS		
ASET LANCAR			LIABILITAS KEUANGAN JANGKA PENDEK		
Kas dan Setara Kas	4,35,36	2,239,950,794,045	Utang Usaha	17,35,36	
Piutang Usaha	5, 35		Pihak Berelasi	34	37,459,823,189
Pihak Berelasi	34	115,096,792,764	Pihak Ketiga		133,403,356,165
Pihak Ketiga		48,405,355,648	Uang Muka Pelanggan	16	57,426,704,274
Aset Keuangan Lancar Lainnya	6,35,36	10,927,857,367	Utang Pihak Berelasi	34,35	11,400,868,167
Persediaan	7	3,021,255,858,337	Beban Akumulasi	19,35	72,959,200,697
Pajak Dibayar di Muka	26.a	129,151,298,275	Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Pendek		1,766,177,967
Biaya Dibayar di Muka	8	25,687,468,575	Pendapatan Ditangguhkan		92,853,169,527
Uang Muka	9	246,037,783,599	Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	20,35,36	57,404,829,831
			Utang Pajak	26.b	47,403,911,829
			Bagian Jangka Pendek atas -		
			Liabilitas Jangka Panjang Liabilitas Sewa	21,34	222,722,777,142
Total Aset Lancar		5,836,513,208,610	Total Liabilitas Jangka Pendek		734,681,518,788
ASET TIDAK LANCAR			LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Piutang Pihak Berelasi	10,34,35	3,673,285,283	Liabilitas Jangka Panjang Setelah Dikurangi -		
Properti Investasi	11	313,888,331,175	Bagian Jangka Pendek Liabilitas Sewa	21	674,246,175,805
Aset Tetap	12	476,697,877,204	Liabilitas Keuangan Jangka Panjang Lainnya	35	6,001,505,555
Aset Hak Guna	13	1,113,546,519,764	Liabilitas Imbalan Pascakerja Jangka Panjang	22,34	209,124,786,009
Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya	14,35	72,997,811,846	Total Liabilitas Jangka Panjang		689,374,467,364
Aset Non-Keuangan Tidak Lancar Lainnya	15	108,577,096,900			
Investasi Pada Entitas Asosiasi	16	-	TOTAL LIABILITAS		1,617,265,986,152
Aset Pajak Tangguhan	26.d	81,067,684,977			
Total Aset Tidak Lancar		2,170,448,607,149	EKUITAS		
TOTAL ASET		8,006,961,815,759	Ekuitas yang Dapat Didistribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		
			Modal Saham - nilai nominal Rp 10 per saham		
			Modal Dasar - 48,000,000,000 Saham		
			Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh		
			17,150,000,000 saham	23	171,500,000,000
			Tambahan Modal Disetor - Bersih	24	440,574,864,042
			Saham Treasuri	23	(34,184,872,500)
			Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas		
			Entitas Anak		239,797,199
			Saldo Laba		
			Telah ditentukan penggunaannya	25	482,594,713,034
			Belum ditentukan penggunaannya		5,287,462,866,539
			Total Ekuitas yang Dapat Didistribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		6,348,187,368,314
			Kepentingan Non-Pengendali		41,518,461,293
			TOTAL EKUITAS		6,389,705,829,607
			TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		8,006,961,815,759

Pertemuan 5

Analisis Rasio Keuangan

Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas

5.1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bisnis dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, biaya operasional, asset, atau ekuitas pemegang saham dari waktu ke waktu, dengan menggunakan data dari titik waktu tertentu. Rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik manajemen perusahaan menjalankan bisnisnya. Profitabilitas dijadikan dasar bagi investor untuk membuat keputusan melakukan investasi atau tidak.

Rasio profitabilitas dapat menjadi dasar untuk melihat kinerja keuangan dan kesehatan suatu perusahaan atau bisnis. Kinerja dapat diukur dengan membandingkan antar waktu maupun antar perusahaan dalam industry yang sama.

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham

Rasio profitabilitas mencakup rasio margin dan pengembalian.

5.2. Jenis Rasio Profitabilitas

5.2.1. Rasio Laba Bersih terhadap Penjualan (Net Profit Margin/NPM)

Rasio ini mengukur persentase laba bersih dari total pendapatan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi suatu entitas dalam mengelola biaya operasional dan menciptakan laba dari setiap unit penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi rasio NPM dimana menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualannya semakin tinggi, maka semakin baik bagi perusahaan.

5.2.2. Rasio Laba Bersih terhadap Total Asset (Return on Asset)

Rasio ini mengukur seberapa efektif entitas dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROI membandingkan laba bersih dengan total aset, memberikan gambaran tentang produktivitas aset dalam menciptakan laba. Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA dimana menunjukkan persentase laba bersih terhadap asetnya semakin tinggi, maka semakin baik bagi perusahaan.

5.2.3. Rasio Laba Bersih terhadap Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Rasio ini mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh entitas dalam kaitannya dengan ekuitas pemegang sahamnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Semakin tinggi nilai ROE, maka menunjukkan semakin baik profitabilitas laba bersih terhadap ekuitas nya.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang sering digunakan oleh investor, karena rasio ini langsung membandingkan dengan ekuitas yang merupakan sumber dana dari investor.

Seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya menjadi perhatian para investor.

5.2.4. Rasio Laba Kotor terhadap Penjualan (Gross Profit Margin/GPM)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$
$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai GPM, maka menunjukkan semakin baik profitabilitas laba kotor terhadap penjualannya.

5.3. Penelitian terkait Profitabilitas

Profitabilitas menjadi tujuan dari perusahaan secara umum. Rasio profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula.

Beberapa penelitian menghubungkan dampak profitabilitas pada hal-hal berikut:

- a. Profitabilitas dan struktur modal
Menggunakan trade off theory yang menjelaskan perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk memperoleh pengurangan pajak dibandingkan menggunakan modal. Hal ini karena adanya bunga pinjaman yang akan mengurangi laba dan selanjutnya akan mengurangi pajak. Sehingga beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin besar rasio struktur modal. Rasio struktur modal ditunjukkan dengan rasio Debt to Equity Ratio pada solvabilitas.
- b. Profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan.
Nilai perusahaan pada umumnya dilihat dari harga saham. Apabila profitabilitas meningkat diharapkan akan meningkatkan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan.
- c. Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Untuk dapat mencapai target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan terlihat baik bagi pengguna. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada waktu tertentu, akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

5.4. Jenis-Jenis Laba

Beberapa jenis laba, yaitu:

- a. Laba kotor (Gross Profit), artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Rumusnya adalah
pendapatan – harga pokok penjualan

- b. Laba Operasi / EBIT (Earning Before Interest and Tax), yaitu laba setelah dikurangi biaya seperti administrasi dan pemasaran. Rumusnya adalah

$$\text{EBIT} = \text{pendapatan} - \text{HPP} - \text{Biaya (administrasi + Pemasaran)}$$

EBIT yang merupakan penghitungan laba operasi, adalah ukuran laba yang menghilangkan pengaruh bunga dan pajak. EBIT menunjukkan profitabilitas dasar bisnis terlepas dari struktur modal perusahaan atau yurisdiksi pajak tempat perusahaan beroperasi. Pemilik dan manajer bisnis dapat menggunakan EBIT untuk mendapatkan gambaran tentang daya saing bisnis mereka dan daya tariknya bagi investor. Investor dan analis dapat menggunakan EBIT untuk membandingkan perusahaan di sektor industri yang sama yang memiliki struktur modal berbeda atau beroperasi di yurisdiksi pajak yang berbeda.

Kelemahan EBIT yang tidak memasukkan pembayaran bunga akan memberikan kesan yang menyesatkan tentang ketahanan finansial suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat melaporkan EBIT nya menjadi sulit dibandingkan dengan EBIT perusahaan dengan tingkat utang yang rendah.

- c. EBITDA (Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization), berikut rumusnya:

$$\text{EBITDA} = \text{EBIT} + \text{biaya depresiasi} + \text{Biaya Amortisasi.}$$

Artinya bahwa EBIT adalah laba yang masih termasuk bunga dan pajak, namun sudah dikurangi oleh biaya depresiasi dan amortisasi. Sehingga untuk mencari EBITDA adalah dengan menambahkan EBIT dengan depresiasi dan amortisasi.

- d. Laba bersih/Net Profit/ EAT (Earning After Tax), merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Rumus} = \text{EAT} = \text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak}$$

Misalkan berikut data biaya perusahaan:

Laba bersih / EAT = Rp. 355.500.000

Total pajak = Rp. 76.200.000

Biaya bunga = Rp. 38.500.000

Depresiasi = Rp. 342.200.000

Amortisasi = Rp. 1.600.000

Tentukan EBIT dan EBITDA

- a. $\text{EBIT} = \text{EAT} + \text{Bunga} + \text{Pajak}$
 $= 355.500.000 + 38.500 + 76.200.000$
 $= 470.300.000$
- b. $\text{EBITDA} = \text{EBIT} + \text{Depresiasi} + \text{Amortisasi}$
 $= 470.300.000 + 342.200.000 + 1.600.000$
 $= 814.100.000$

Dalam laporan keuangan, EBIT tercantum dalam laporan laba rugi, sementara EBITDA tidak ada. Sehingga untuk mencari EBITDA masih harus dilakukan perhitungan seperti diatas.

Perusahaan yang memiliki investasi besar pada aset tetap dan pembiayaannya dari hutang, maka lebih cenderung menggunakan EBITDA untuk menghitung rasio profitabilitasnya.

Secara umum indikator EBIT dan EBITDA berfungsi untuk memberikan informasi mengenai tingkat profitabilitas perusahaan yang sebenarnya dari menjalankan kegiatan operasional bisnis. Hal ini karena dalam EBIT dan EBITDA, biaya-biaya yang tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam meraih laba dianggap bukan sebagai biaya pengeluaran.

Catatan: Amortisasi secara konsep mirip dengan depresiasi, hanya saja amortisasi adalah penyusutan bagi aktiva tidak berwujud seperti paten, hak cipta, goodwill.

5.5. Pengertian Rasio Aktivitas (Turnover ratio)

Rasio aktivitas, juga dikenal sebagai rasio efisiensi, adalah jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif entitas (seperti perusahaan) dalam mengelola dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini membantu dalam mengukur sejauh mana entitas dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan dari aset yang dimilikinya, serta seberapa cepat aset dapat berputar atau dikonversi menjadi pendapatan.

Rasio aktivitas memberikan wawasan tentang efisiensi operasional perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menciptakan nilai. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan meliputi:

Jenis Rasio Aktivitas

5.6. Jenis Rasio Aktivitas

5.6.1. Rasio Perputaran Piutang (Accounts Receivable Turnover Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari pelanggan. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan penjualan dengan rata-rata saldo piutang.

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

5.6.2. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan menjual persediaan yang dimilikinya atau seberapa kali perusahaan memutar persediaan dalam periode tertentu. Rasio perputaran persediaan dapat membantu bisnis membuat keputusan yang lebih baik tentang penetapan harga,

produksi, pemasaran, dan pembelian. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya barang yang dijual dengan rata-rata saldo persediaan.

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

5.6.3. Rasio Perputaran Total Aktiva/Asset (Total Asset Turnover Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset totalnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan penjualan dengan saldo rata-rata aset total.

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

5.6.4. Rasio Perputaran Piutang Harian (Receivable Turnover in Days)

$$\text{Receivable TO in Days} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

5.7. Latihan Soal

1. Jelaskan mengenai rasio profitabilitas
2. Sebutkan jenis rasio profitabilitas
3. Jelaskan mengenai rasio aktivitas
4. Sebutkan jenis rasio aktivitas
5. Tentukan rasio profitabilitas dan aktivitas pada laporan keuangan berikut ini:

	Catatan/ Notes	31 Maret 2024/ March 31, 2024 (3 bulan/month) Rp
PENJUALAN	27.34	1,955,285,947,048
PENJUALAN KONSINYASI - BERSIH	28	37,241,716,636
PENJUALAN BERSIH		1,992,527,663,684
BEBAN POKOK PENJUALAN	29.34	(1,025,841,685,411)
LABA KOTOR		966,685,978,273
Beban Usaha	30	(729,779,452,227)
Pendapatan Lain-lain	31.a	29,181,732,377
Beban Lain-lain	31.b	(421,351,693)
LABA USAHA		265,666,906,730
Beban Pajak Final		(1,368,883,133)
Beban Keuangan - Bersih	32	(9,949,471,853)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		254,348,551,744
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	26.b	(53,270,805,500)
Pajak Kini		2,230,294,275
Pajak Tangguhan		(51,040,811,225)
Total Beban Pajak Penghasilan - Bersih		
LABA PERIODE BERJALAN		203,308,040,519
Penghasilan Komprehensif Lain Setelah Pajak		-
TOTAL LABA KOMPREHENSIF PERIODE BERJALAN		203,308,040,519
Total Laba Periode Berjalan yang Dapat Diatribusikan kepada :		
Pemilik Entitas Induk		204,819,955,708
Kepentingan Non-Pengendali		(1,511,915,189)
Total		203,308,040,519
Total Laba Komprehensif yang dapat Diatribusikan kepada :		
Pemilik Entitas Induk		204,819,955,708
Kepentingan Non-Pengendali		(1,511,915,189)
Total		203,308,040,519

ASET

LIABILITAS DAN EKUITAS

Pertemuan 6

Analisis DuPont

6.1. Pengertian Analisis DuPont

Dalam mengelola keuangan perusahaan, sebuah perusahaan atau terkhususnya adalah divisi keuangan membutuhkan peran Analisa mendalam untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi fundamentalnya. Salah satu analisis yang diperlukan adalah analisis DuPont. Metode analisis ini muncul pada tahun 1920 oleh DuPont corporation.

Analisis DuPont adalah sebuah metode persamaan keuangan yang berguna untuk menganalisis kinerja fundamental perusahaan.

Perhitungan persamaan ini berfungsi untuk meningkatkan indicator dasar dalam analisis DuPont yaitu pengembalian aktiva (Return on Asset / ROA) dan pengembalian modal (Return On Equity/ROE).

Analisis DuPont ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara detail yang mempeprlihatkan bagaimana Net Profit Margin, Total asset Turn Over, dan Equity Multiplier dalam menentukan tingkat Return On Asset dan Return on Equity.

Metode DuPont dikembangkan oleh F. Donaldson Brown dari perusahaan DuPont Corporation. DuPont yang menemukan hubungan matematis antara profitabilitas dan laba atas ekuitas (ROE) yang ditentukan oleh return on asset (ROA).

Berikut adalah rasio yang digunakan dala DuPont system adalah:

- Total Asset Turnover (TATO)
- Net Profit margin (NPM)
- Return on Asset (ROA)
- Asset leverage
- Return on Equity (ROE)

Pada tahun 1919, DuPont Corporation menggunakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk melihat efektivitas dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan Degnan memecah rasio pengambilan atas aset (return on Asset) dan pengembalian atas ekuitas (Return on equity) menjadi beberapa perhitungan. Melalui analisis DuPont, akan diketahui pada bagian manakah yang kurang efisien dari kinerja perusahaan, apakah kurangnya profit margin, ketidakefektifan pengelolaan asset atau karena proporsi ekuitas dan liabilitas yang tidak tepat.

6.2. Rumus DuPont Analysis

- Rumus ROA menggunakan pendekatan DuPont:

Analisis DuPont penting bagi manajer untuk mengetahui factor mana yang paling kuat pengaruhnya antara Net Profit Margin dan Total Asset Turnover terhadap ROA

Hubungan antara pendekatan DuPont dan ROA terlihat dalam persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \text{NPM} \times \text{TATO} \\ \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} &= \frac{EAT}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

Dengan menggunakan analisis DuPont maka nilai Return On Asset (ROA) akan menjadi angka pembanding atau rasio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya total aset perusahaan.

2. Rumus ROE menggunakan pendekatan DuPont:

Hubungan antara pendekatan DuPont dan ROE terlihat dari persamaan berikut:

$$ROE = NPM \times TATO \times EM$$

Analisis Du Pont 1
ROA = NPM x TATO
PT Astra International Tbk.
2009 - 2013

Tahun	Pendapatan (Rp.)	Laba Bersih (Rp.)	Total Aset (Rp.)	Total Ekuitas (Rp.)	NPM (%)	TATO (x)	ROI (%)
2009	98,526	10,040	88,938	39,894	10.19	1.11	11.31
2010	129,991	14,366	112,857	49,310	11.05	1.15	12.73
2011	162,564	21,077	153,521	75,838	12.97	1.06	13.73
2012	188,053	22,742	182,274	89,814	12.09	1.03	12.48
2013	193,880	22,297	213,994	106,188	11.50	0.91	10.42

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra yang sudah diolah.

Catatan table diatas:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan penjualan}}$$

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari tabel diatas, dapat dilihat kinerja keuangan yang diukur dengan metode DuPont System, PT Astra International Tbk periode 2009 – 2013 menggunakan rasio NPM, TATO, ROA. Agar kita bisa membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan sejenis, maka perhitungan DuPont System ini dapat dibandingkan dengan standar rata-rata industry untuk rasio sejenis.

Pada tahun 2010 dan 2011, rasio NPM berhasil mencapai peningkatan masing-masing 0,86% dan 1,92% . Namun pada tahun 2012 dan 2013, rasio NPM terlihat menurun menjadi -0,88% dan 1,92%. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan pendapatan pada tahun 2012 dan 2013 tidak menyebabkan laba bersih meningkat proporsional. Artinya bahwa telah terjadi peningkatan biaya operasional pada tahun 2012 dan 2013.

Pada posisi TATO (penjualan/total asset), menunjukkan nilai yang terus menerus turun dari tahun 2009 sampai 2013 kecuali dari 2009 ke 2010 mengalami kenaikan 0,04. TATO pada 2010 naik karena kenaikan pendapatan lebih besar daripada total asetnya. Sementara untuk

tahun 2011, 2012 dan 2013, pendapatan naik namun tidak sebanding dengan kenaikan total asset yang persentase kenaikannya lebih besar.

Selanjutnya data diatas akan dianalisis dengan DuPont, sebagai berikut:

a. $ROA = NPM \times TATO$

Berikut analisis ROA dipengaruhi oleh NPM dan TATO setiap tahunnya:

2010 : ROA mengalami kenaikan dari 11,31 ke 12,73 sebesar 1,42 atau sebesar 12,5%. Hal ini disebabkan karena NPM dan TATO keduanya mengalami peningkatan.

2011: ROA mengalami kenaikan dari 12,73 ke 13,73 sebesar 1 atau sebesar 7,8%. Hal ini disebabkan karena NPM yang mengalami kenaikan sebesar 17,3% sementara TATO turun sebesar 7,8%. Karena kenaikan NPM lebih besar persentasenya daripada penurunan TATO, maka ROA mengalami kenaikan

Artinya pada tahun 2011 perusahaan lebih focus pada peningkatan margin dibandingkan pada perputaran asetnya.

2012: ROA mengalami penurunan dari 13,73 ke 12,48 sebesar 1,25 atau sebesar 9,1 %. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan pada NPM dan TATO dibanding tahun 2011.

2013: ROA mengalami penurunan dari 12,48 ke 10,42 sebesar 16,5%. Penurunan yang cukup drastic ini disebabkan oleh penurunan NPM dan TATO. Meskipun tahun 2013 ini pendapatan naik , namun tidak sebanding dengan kenaikan total asset, sehingga TATO turun. Sementara laba bersih nya mengalami penurunan (22,742 ke 22,297) padahal pendapatannya mengalami kenaikan dari 188.053 ke 193.880. Hal ini menunjukkan biaya operasional yang besar yang terjadi di tahun 2013.

b. $ROE = ROA \times \text{Equity Multiplier}$

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih terhadap modal. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

Pada DuPont System, ROE dipengaruhi oleh ROA dan Equity Multiplier.

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}}$$

Equity Multiplier (EM) menunjukkan seberapa banyak asset yang dibiayai oleh pemilik perusahaan (owner). EM kecil menunjukkan bahwa asset semakin banyak dibiayai oleh pemilik pada porsi yang lebih banyak, dan artinya bahwa perusahaan memiliki leverage (utang) yang semakin kecil.

Analisis DuPont 2
ROE = ROA x EM
PT Astra International Tbk
2009 -2013

tahun	ROA	EM	ROE	Perubahan	% perubahan
2009	11,31%	2,229	25,17%	-	
2010	12,73%	2,288	29,13%	0,040	15,73%
2011	13,73%	2,024	27,79%	-0,013	-4,60%

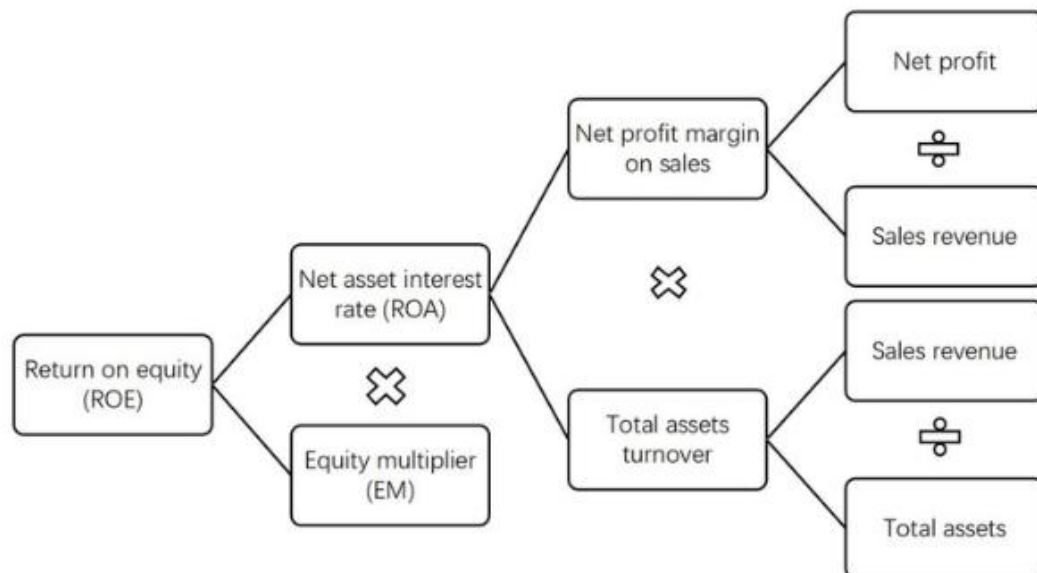
2012	12,48%	2,029	25,32%	-0,025	-8,88%
2013	10,42%	2,015	20,99%	-0,043	-17,11%

Berikut analisis DuPont table diatas:

Dari tahun ke tahun, Equity Multiplier cenderung memiliki nilai yang tetap. Perbedaan yang cukup nyata terjadi pada ROA. Perubahan ROA ini lah yang menjadi penyebab ROE juga mengalami perubahan.

Equity Multiplier yang cenderung tetap yaitu dikisaran 2 menunjukkan bahwa pada perusahaan Astra international, dari tahun 2009 sampai 2013, total asset perusahaan dibiayai hampir seimbang antara sumber dana dari modal (equity) dan hutang (liability).

6.3 Bagan DuPont Analysis



6.4. Latihan Soal

PT KEEP ON MOVING

LAPORAN LABA RUGI

Keterangan	31 Des 2019	31 Des 2020
Penjualan	1,241,550	1,535,610
Harga pokok Penjualan	714,520	836,710
Laba Kotor	527,030	698,900
Biaya operasi:		
Biaya pemasaran	135,640	182,400
Biaya Adm dan umum	129,100	153,300
total biaya operasi	264,740	335,700
Laba sebelum bunga dan Pajak (EBIT)	262,290	363,200
Bunga	60,000	120,000
laba sebelum Pajak (EBT)	202,290	243,200
Pajak	50,570	60,800
Laba setelah pajak /laba bersih /EAT	151,720	182,400

PT. KEEP ON MOVING
NERACA

keterangan	31 Desember 2019	31 Desember 2020
kas	32,660	29,880
surat berharga/efek	50,000	30,000
piutang dagang	220,500	294,500
persediaan	238,600	344,900
total aktiva lancar	541,760	699,280
tanah	350,000	650,000
gedung	450,000	450,000
akum dep gedung	(110,000)	(150,000)
mesin	927,400	1,140,000
akum dep mesin	(250,000)	(200,000)
kendaraan	490,000	490,000
akum dep kendaraan	(100,000)	(125,000)
total aktiva tetap	1,757,400	2,255,000
total aktiva	2,299,160	2,954,280
hutang dagang	204,400	215,000
hutang wesel	140,000	200,000
hutang pajak	16,760	84,480
total hutang lancar	361,160	499,480
hutang jangka panjang	400,000	800,000
total hutang	761,160	1,299,480
Modal	1,538,000	1,654,800
total hutang+modal	2,299,160	2,954,280

Buatlah analisis Dupont dengan rumus Dupont 1 dan dupont 2

Buatlah analisis dupont dengan menggunakan bagan/framework Dupont

Pertemuan 7

Analisis Common Size dan Analisis Indeks

7.1. Pengertian Analisis Common Size

Analisis Common Size adalah metode analisis keuangan yang dilakukan dengan cara seluruh item yang ada di laporan neraca dibagi dengan penjualan. Sedangkan seluruh item yang ada pada laporan neraca dibagi dengan total aktiva.

Dalam laporan common size, seluruh akun dinyatakan dalam persentase dan tidak ditunjukkan jumlah moneter. Dalam laporan keuangan common size (laporan yang berukuran sama) adalah karena total jumlah akun-akun dalam kelompok yang bersangkutan adalah 100%.

Tujuan laporan common size adalah untuk memahami komposisi relatif dari berbagai komponen dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi tren atau pola yang mungkin tersembunyi di balik angka-angka tersebut. Metode ini membantu dalam membandingkan perbandingan lintas waktu atau antara perusahaan sejenis dengan lebih mudah.

Analisis Common size juga mempermudah pembaca laporan keuangan untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laporan laba rugi. Perubahan yang terjadi tidak akan diketahui baik atau buruknya tanpa melihat proporsi dan setiap pos terhadap total yang dijadikan sebagai angka dasar perhitungan persentase.

Analisis Common size disebut juga analisis vertical karena melakukan evaluasi akun dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dalam laporan keuangan yang ada pada perusahaan.

Dalam analisis Common Size, setiap item dalam laporan keuangan diukur sebagai persentase dari angka referensi yang relevan. Dua jenis analisis Common Size yang umum digunakan adalah:

1. **Common Size Income Statement (Laporan Laba Rugi Common Size)**

Dalam laporan laba rugi, setiap pos pendapatan dan biaya diukur sebagai persentase dari total pendapatan. Ini membantu untuk mengidentifikasi kontribusi relatif masing-masing pendapatan atau biaya terhadap total pendapatan, yang dapat memberikan wawasan tentang struktur biaya perusahaan dan margin profitabilitas.

2. **Common Size Balance Sheet (Neraca Common Size)**

Dalam neraca, setiap aset, kewajiban dan ekuitas diukur sebagai persentase dari total aset. Ini membantu untuk memahami struktur modal perusahaan dan alokasi aset relatif antara kewajiban dan ekuitas.

7.2. Manfaat analisis Common Size

Berikut adalah manfaat dari analisis common size:

- **Pemahaman Proporsi:** Memahami kontribusi persentase masing-masing item dalam laporan keuangan terhadap total atau angka referensi yang relevan. Ini membantu untuk mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut.
- **Pembandingan Lintas Waktu:** Membandingkan proporsi yang sama dari item dalam laporan keuangan antara periode berbeda. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren dan perubahan dalam komposisi keuangan dari waktu ke waktu.
- **Pembandingan Antar Perusahaan:** Dengan mengubah angka absolut menjadi angka persentase, membandingkan kinerja antara perusahaan sejenis atau dalam industri yang sama menjadi lebih mudah.

Namun, penting untuk diingat bahwa analisis Common Size hanya memberikan gambaran tentang komposisi proporsional, dan tidak memberikan informasi tentang nominal atau nilai absolut dari angka-angka tersebut. Oleh karena itu, analisis ini sebaiknya digunakan bersama dengan metode analisis lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan.

7.3. Contoh Analisis Common Size

Berikut adalah data laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca PT “The Wind Blow” tahun 2022 dan 2023.

Berikut adalah laporan laba rugi

PT "The Wind Blow"				
Laporan Laba Rugi				
31 Desember 2022-2023				
	2022		2023	
Rekening laba rugi		CS		CS
Pendapatan penjualan	500.000	100,00	600.000	100,00
HPP	200.000	40,00	350.000	58,33
laba kkotor	300.000	60,00	250.000	41,67
biaya R & D	50.000	10,00	65.000	10,83
Biaya iklan	50.000	10,00	70.000	11,67
Biaya administrasi	20.000	4,00	250.000	41,67
Laba operasi (EBIT)	180.000	36,00	90.000	15,00
Biaya bunga (interest)	10.000	2,00	150.000	25,00
Laba sebelum Pajak (EBT)	170.000	34,00	75.000	12,50
Pajak (tax)	40.000	8,00	20.000	3,33
Laba bersih (EAT)	130.000	26,00	55.000	9,17

Penjelasan:

Dari data diatas, untuk mencari common size adalah:

- Menentukan pendapatan penjualan sebagai dasar, sehingga diberikan indeks 100.
- Menghitung nilai common size setiap rekening dengan dasar pendapatan penjualan, misalkan menentukan CS dari rekening HPP tahun 2022 adalah:

$$\frac{HPP\ 2022}{penjualan\ 2022} \times 100 = \frac{200.000}{500.000} \times 100 = 40$$

Demikian juga dengan menghitung common size pada rekening lainnya, semuanya didasarkan pada penjualannya.

Berikut adalah neraca PT "The Wind Blow"

PT The Wind Blow				
Neraca				
31 Desember 2022-2023				
Rekening neraca	2.022	CS 2022	2.023	CS 2023
kas	15.000	11,11	24.000	16,07
persediaan	12.000	8,89	14.000	9,37
Biaya di muka	1.000	0,74	750	0,50
Piutang dagang	22.000	16,30	28.000	18,75
Total Aset lancar	50.000	37,04	66.750	44,69
Peralatan	5.000	3,70	4.000	2,68
kendaraan	10.000	7,41	9.600	6,43
bangunan	70.000	51,85	69.000	46,20
total aset tetap	85.000	62,96	82.600	55,31
total aset	135.000	100,00	149.350	100,00
Utang dagang	5.000	3,70	8.000	5,36
Utang gaji	25.000	18,52	20.000	13,39
Pendapatan dimuka	5.000	3,70	3.000	2,01
utang jangka pendek lain	5.000	3,70	11.000	7,37
total utang lancar	40.000	29,63	42.000	28,12
Utang jangka pajang	15.000	11,11	10.000	6,70
obligasi	5.000	3,70	6.000	4,02
total utang japan	20.000	14,81	16.000	10,71
Modal	75.000	55,56	91.350	61,17
total hutang + modal	135.000	100,00	149.350	100,00

Berikut adalah cara mencari common size pada neraca:

- Menetapkan total aktiva (asset) dan total pasiva (hutang + modal) menjadi nilai dasar, sehingga diberikan angka 100. Contoh:
 - Mencari CS persediaan tahun 2022

$$\frac{\text{persediaan 2022}}{\text{total aset 2022}} \times 100 = \frac{12.000}{135.000} \times 100 = 8,89$$

- Mencari CS utang dagang tahun 2023:

$$\frac{\text{Utang dagang 2023}}{\text{total hutang} + \text{Modal 2023}} \times 100 = \frac{8.000}{149.300} \times 100 = 5,36$$

Contoh Penggunaan untuk Perbandingan antar Perusahaan pada analisis Common Size:

Berikut data 3 perusahaan yang bergerak dibidang otomotif pada tahun 2009 – 2013, yaitu PT Astra Otoparts, Tbk, PT Selamat Sempurna, Tbk. dan PT Goodyear, Tbk

Dilakukan analisis common size dan selanjutnya dilakukan perbandingan dengan hasil sebagai berikut:

PT. ASTRA OTOPART, TBK

Common Size Neraca PT. Astra Otoparts, Tbk							
AKTIVA		2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
Aset Lancar							
	Kas	16.7%	8.7%	5.2%	7.3%	11.7%	9.9%
	Piutang	16.1%	15.2%	14.6%	13.4%	13.1%	14.5%
	Persediaan	11.1%	12.7%	13.7%	13.0%	12.7%	12.6%
	Aset lainnya	2.1%	2.8%	2.5%	2.4%	2.4%	2.4%
	Total Aset Lancar	45.9%	39.4%	36.0%	36.1%	39.9%	39.5%
Aset tetap		54.1%	60.6%	64.0%	63.9%	60.1%	60.5%
Total aset		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
PASIVA							
Utang lancar		77.7%	84.4%	84.5%	81.0%	87.0%	82.9%
Utang jangka panjang		22.3%	15.6%	15.5%	19.0%	13.0%	17.1%
Total utang		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Common size Laba Rugi Industri PT. Astra Otoparts, Tbk							
		2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
Penjualan		100%	100%	100%	100%	100%	100%
Harga Pokok Penjualan		82%	82%	83%	84%	84%	83%
Laba Kotor		18%	18%	17%	16%	16%	17%
Beban-beban		10%	9%	10%	11%	10%	10%
Operating Profit		8%	9%	7%	6%	6%	7%
Other Income (expenses)		0.3%	1.0%	0.8%	0.9%	0.5%	0.7%
Income before tax		7.6%	8.2%	6.2%	4.8%	5.1%	6.4%
Tax		2.6%	2.7%	2.1%	1.5%	2.0%	2.2%
Laba Bersih		5.0%	5.5%	4.1%	3.2%	3.2%	4.2%

PT. SELAMAT SEM PURNA, TBK

Common size Neraca Industri PT. Selamat Sempurna, Tbk								
AKTIVA		2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata	
Aset Lancar								
	Kas	0.9%	1.3%	1.3%	4.1%	5.5%	2.6%	
	Piutang	29.6%	29.4%	29.7%	29.9%	33.0%	30.3%	
	Persediaan	27.1%	28.8%	28.6%	26.5%	23.4%	26.9%	
	Aset lainnya	3.4%	2.5%	1.8%	1.9%	2.6%	2.4%	
	Total Aset Lancar	61.1%	62.0%	61.5%	62.4%	64.5%	62.3%	
Aset tetap								
		38.9%	38.0%	38.5%	37.6%	35.5%	37.7%	
Total aset								
		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
PASIVA								
Utang lancar								
		91.2%	61.0%	62.3%	74.5%	75.3%	72.9%	
Utang jangka panjang								
		8.8%	39.0%	37.7%	25.5%	24.7%	27.1%	
Total utang								
		100.0%	100.1%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
Common size Laba Rugi Industri PT. Selamat Sempurna, Tbk								
		2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata	
Penjualan								
		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
Harga Pokok Penjualan								
		77.0%	76.4%	75.8%	74.7%	73.1%	75.4%	
Laba Kotor								
		23.0%	23.6%	24.2%	25.3%	26.9%	24.6%	
Beban-beban								
		9.2%	9.0%	9.9%	9.9%	10.1%	9.6%	
Operating Profit								
		13.8%	14.6%	14.3%	15.4%	16.8%	15.0%	
Other Income (expenses)								
		0.8%	1.5%	0.6%	0.5%	-1.8%	0.3%	
Income before tax								
		13.0%	13.1%	13.7%	14.9%	18.6%	14.7%	
Tax								
		3.1%	2.6%	3.3%	3.5%	4.5%	3.4%	
Laba Bersih								
		9.9%	10.6%	10.4%	11.4%	14.0%	11.3%	

PT GOODYEAR, TBK

<i>Common size Neraca Industri PT. Goodyear Indonesia, Tbk</i>							
AKTIVA		2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
Aset Lancar							
	Kas	8%	10%	10%	7%	8%	8%
	Piutang	12%	15%	12%	13%	10%	12%
	Persediaan	17%	19%	20%	21%	21%	19%
	Aset lainnya	0%	2%	9%	10%	6%	6%
	Total Aset Lancar	37%	46%	50%	50%	45%	46%
Aset tetap		62.9%	54.4%	50.0%	49.8%	55.1%	54%
Total aset		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100%
PASIVA							
Utang lancar		73.5%	82.7%	91.7%	97.6%	97.0%	88.5%
Utang jangka panjang		26.5%	17.3%	8.3%	2.4%	3.0%	11.5%
Total utang		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
<i>Common size Laba Rugi Industri PT. Goodyear, Tbk</i>							
		2009	2010	2011	2012	2013	
Penjualan		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
Harga Pokok Penjualan		84.1%	90.1%	93.2%	88.7%	86.6%	88.5%
Laba Kotor		15.9%	9.9%	6.8%	11.3%	13.4%	11.5%
Beban-beban		6.1%	4.9%	5.0%	6.1%	7.6%	5.9%
Operating Profit		9.8%	5.0%	1.8%	5.2%	5.9%	5.5%
Other Income (expenses)		3.1%	0.6%	-0.2%	-0.7%	-2.3%	0.1%
Income before tax		6.6%	4.5%	2.0%	6.0%	8.1%	5.4%
Tax		3.7%	0.6%	0.5%	1.2%	1.1%	1.4%
Laba Bersih		2.9%	3.8%	1.5%	4.8%	7.0%	4.0%

Berikut hasil pada perbandingan aset lancar dan aset tetap, serta laba bersih untuk ketiganya:

PT Astra Otopart	Aset lancar	39,5%
	Aset tetap	60,5%
	Hutang lancar	82,9%
	Hutang jangka panjang	17,1%
	Laba bersih	4,2%
PT Selamat Sempurna	Aset lancar	62,3%
	Asset tetap	37,7%
	Hutang lancar	72,9%
	Hutang jangka panjang	27,1%
	Laba bersih	11,3%

PT Goodyear	Aset lancar	46%
	Aset tetap	54%
	Hutang lancar	88,5%
	Hutang jangka panjang	11,5%
	Laba bersih	4%

7.4. Pengertian Analisis Trend

Analisis Trend adalah metode atau Teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

Langkah-lahngkah dalam melakukan analisis trend adalah sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu tahun dasar, tahun dasar ini ditentukan dari tahun perubahan atau reorganisasi serta tahun lainnya, tahun dasar dicatat sebagai indeks 100
2. Menghitung angka indeks dari tahun-tahun lainnya yaitu dengan menggunakan angka laporan keuangan tahun dasar sebagai penyebut.
3. Memperkirakan kecederungan yang mungkin akan terjadi berdasarkan arah dari historis pos laporan keuangan yang dianalisis.
4. Mengambil keputusan mengenai hal-hal yang harus dilakukan.

7.5. Rumus analisis trend

Berikut rumus dalam analisis trend

$$\text{Angka indeks} = \frac{\text{tahun pembandingan}}{\text{tahun dasar}} \times 100\%$$

Berikut adalah contoh perhitungan trend pada neraca perusahaan The Wind Blow:

PT The Wind Blow Neraca 31 Desember 2022-2023				
Rekening neraca	2022	Trend 2022	2023	trend 2023
Kas	15.000	100	24.000	160,00
persediaan	12.000	100	14.000	116,67
Biaya di muka	1.000	100	750	75,00
Piutang dagang	22.000	100	28.000	127,27

Total Aset lancar	50.000	100	66.750	133,50
Peralatan	5.000	100	4.000	80,00
kendaraan	10.000	100	9.600	96,00
bangunan	70.000	100	69.000	98,57
total aset tetap	85.000	100	82.600	97,18
total aset	135.000	100	149.350	110,63
Utang dagang	5.000	100	8.000	160,00
Utang gaji	25.000	100	20.000	80,00
Pendapan dimuka	5.000	100	3.000	60,00
utang jangka pendek lain	5.000	100	11.000	220,00
total utang lancar	40.000	100	42.000	105,00
Utang jangka pajang	15.000	100	10.000	66,67
obligasi	5.000	100	6.000	120,00
total utang japan	20.000	100	16.000	80,00
Modal	75.000	100	91.350	121,80
total hutang + modal	135.000	100	149.350	110,63

Pada analisis trend diatas, tahun 2022 dijadikan tahun dasar. Sehingga semua nominal ada tahun 2022 diberikan indeks 100.

Untuk menghitung indeks pada tahun 2023, maka menggunakan tahun dasar 2022. Contoh perhitungannya sebagai berikut:

- Untuk menghitung indeks tahun 2023 pada rekening kas adalah:

$$\frac{\text{Kas 2023}}{\text{kas 2022}} \times 100 = \frac{24.000}{15.000} \times 100 = 160$$

Intepretasi: Apabila tahun 2022 memiliki indeks kas 100 dan tahun 2023 memiliki indeks kas sebesar 160, maka kas naik sebesar 60%
Demikian juga rekening yang lainnya, memiliki cara perhitungan dan interpretasi yang sama.

Analisis trend – Laporan Laba Rugi

PT "The Wind Blow" Laporan Laba Rugi 31 Desember 2022-2023				
	2022		2023	
Rekening laba rugi		Trend		trend
Pendapatan penjualan	500.000	100	600.000	120,00
HPP	200.000	100	350.000	175,00
laba kkotor	300.000	100	250.000	83,33
biaya R & D	50.000	100	65.000	130,00
Biaya iklan	50.000	100	70.000	140,00
Biaya administrasi	20.000	100	25.000	125,00
Laba operasi (EBIT)	180.000	100	90.000	50,00
Biaya bunga (interest)	10.000	100	15.000	150,00
Laba sebelum Pajak (EBT)	170.000	100	75.000	44,12
Pajak (tax)	40.000	100	20.000	50,00
Laba bersih (EAT)	130.000	100	55.000	42,31

7.6. Latihan Soal

Soal 1

Berikut adalah data laporan keuangan perusahaan Boom Boom Car periode 2021, 2022 dan 2023

PT "Boom Boom Car"								
Neraca								
31 Desember 2021, 2022, 2023								
Aktiva	2021	CS 2021	2022	CS 2022	2023	CS 2023	Trend 2022	Trend 2023
Aktiva Lancar								
Kas	110.325.000		396.125.000		542.550.000			
Piutang usaha								
persediaan	92.000.000		130.000.000		135.000.000			
total aktiva lancar	202.325.000		526.125.000		677.550.000			
Aktiva Tetap								
Tanah dan bangunan	200.000.000		200.000.000		195.000.000			
akum penyusutan			- 5.000.000		- 5.000.000			
total aktiva tetap	200.000.000							
TOTAL AKTIVA	402.325.000		721.125.000		867.550.000			
Kewajiban								
Utang bank	-		33.200.000		91.400.000			
total utang jangka pendek	-		33.200.000		91.400.000			
Utang jangka panjang	-		-		-			
total kewajiban	-		33.200.000		91.400.000			
ekuitas								
Modal sendiri	125.000.000		175.000.000		250.000.000			
Laba ditahan	277.325.000		513.325.000		526.150.000			
Total Ekuitas	402.325.000		688.325.000		776.150.000			
TOTAL KEWAJIBAN+MODAL	402.325.000		721.525.000		867.550.000			

Buatlah:

- Laporan analisis common size untuk tahun 2021, 2022 dan 2023
- Buatlah analisis trend 2022 dan 2023 dengan dasar 2021

Pertemuan 9

Sustainability Report

9.1. Pengertian Sustainability Report

Sustainability report memungkinkan organisasi untuk mempertimbangkan dampak mereka pada berbagai masalah keberlanjutan. Ini memungkinkan mereka untuk lebih transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi.

Sustainability report merupakan laporan yang dipublikasi oleh perusahaan yang berisi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap environmental, social dan governance (ESG). Sehingga sustainability reporting ini disebut juga dengan ESG Report.

Laporan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih jelas bagi pengguna laporan mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan social dan menaksir risiko dan kesempatan yang dihadapi perusahaan. ESG report merupakan alat komunikasi yang memainkan peranan penting dalam meyakinkan pengguna laporan mengenai aktivitas perusahaan.

Untuk membuat pelaporan ini menjadi berguna bagi manajer, analis, pemegang saham dan pemangku kepentingan dibuatlah standar terpadu yang memungkinkan laporan dinilai dengan cepat, dinilai secara adil, dan dibandingkan dengan sederhana adalah asset penting.

Karena perusahaan di seluruh dunia telah menerapkan sustainability report, kerangka kerja yang paling banyak diadopsi adalah Kerangka Pelaporan Keberlanjutan Global Reporting Initiative (GRI). Ini dapat dianggap sebagai sinonim dengan istilah lain untuk pelaporan non keuangan, pelaporan triple bottom line dan pelaporan tanggung jawab social perusahaan (CSR).

9.2. Kriteria Environmental, Social and Governance (ESG)

Dalam kaitannya dengan ESG, terdapat beberapa kriteria yang relevan dalam faktor yang terkait dengan lingkungan (environmental), social (social), dan tata kelola (governance).

- Faktor lingkungan, suatu perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya perlu memperhatikan keberlangsungan alam dan menjaga lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti halnya

penggunaan sumber daya alam, emisi karbon, efisiensi energi, polusi, dan inisiatif keberlanjutan.

- Faktor social, dapat mencakup isu-isu terkait ketenagakerjaan, seperti halnya kesehatan, Pendidikan, ketimpangan, serta isu-isu social yang lebih luas seperti hak asasi manusia, privasi data, dan keterlibatan komunitas. Artinya, kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan perlu untuk mempertimbangkan adanya hubungan yang baik dan setara antara perusahaan dengan pemangku kepentingan lainnya, baik internal maupun eksternal. Pihak-pihak yang bersangkutan meliputi masyarakat luas, komunitas, serta termasuk pihak karyawan dari perusahaan itu sendiri.
- Faktor tata kelola, mencakup etika perusahaan seperti penggunaan metode akuntansi yang akurat dan transparan, menjunjung integritas dan kesetaraan dalam memilih pemimpin, serta pemenuhan hak pemegang saham. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan harus menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan tata kelola yang baik untuk memastikan keberlangsungan usahanya.

9.3 Perkembangan Standar Metrik ESG

Metrik ESG adalah ukuran atau indikator kinerja utama untuk mengukur operasi perusahaan yang berkaitan dengan kriteria lingkungan, social, dan tata kelola. Metrik ESG menjadi suatu hal yang penting sebab mampu memberikan gambaran holistic mengenai kesehatan suatu perusahaan, serta menyoroti potensi risiko dan peluang yang mungkin terabaikan. Secara khusus, metrik ESG semakin banyak dipertimbangkan kegunaannya, terutama bagi para investor yang memiliki kesadaran social untuk menyelaraskan keuntungan finansial dengan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Lanskap ESG sendiri melibatkan berbagai instrument, seperti misalnya standar, kerangka kerja dan regulasi ESG. Setiap elemen ini memiliki peran dalam pelaporan atau pengungkapan keberlanjutan.

Adapun standar menawarkan kriteria pengungkapan yang terperinci, termasuk ukuran atau metrik kinerja tertentu yang berfokus pada kepentingan public dan memerlukan tata kelola yang ketat.

Secara historis, standar atau kerangka kerja yang menawarkan ukuran atau metrik kinerja dengan konsep ESG sebenarnya telah ada sejak tahun 1997, yakni adanya Global Reporting Institute (GRI)

9.4. Global Reporting Institute (GRI)

Global Reporting Institute (GRI) adalah organisasi internasional independent yang menyediakan Standar Pelaporan Keberlanjutan (GRI standard). Tujuannya adalah memfasilitasi komunikasi yang konsisten tentang dampak suatu entitas terhadap pembangunan berkelanjutan.

9.4.1. Klasifikasi GRI Standard

Standar GRI yang diluncurkan pada 2010 membagi metrik ke dalam beberapa klasifikasi. Berikut adalah klasifikasi dalam GRI:

- a. Standar Universal: berlaku untuk semua organisasi dan memuat pengungkapan umum yang wajib. Standar ini mencakup topik seperti tata kelola, strategi, dan pendekatan manajemen. Standar Universal secara fundamental terdiri dari :

- a.1. GRI 101 (Foundation) yang berisikan titik awal penggunaan Standar GRI.
- a.2. GRI 102 (General Disclosure) yang berisikan informasi kontekstual mengenai suatu perusahaan
- a.3. GRI 103 (Management Approach) yang berisikan perihal pendekatan manajemen pada setiap topik material.
- b. Standar sector: berlaku untuk sector tertentu dan memuat pengungkapan tambahan. Standar ini fokus pada laporan keberlanjutan perusahaan dengan memberikan panduan tambahan untuk perusahaan di sector tertentu, seperti pertanian, manufaktur, dan jasa keuangan.
- c. Standar Topik: mencantumkan pengungkapan untuk berbagai topik yang berpotensi material. Contoh topik adalah mengenai perubahan iklim, hak asasi manusia, dan korupsi.

9.4.2. Manfaat Laporan Berkelanjutan Berdasarkan GRI

Berikut adalah manfaat dari laporan berkelanjutan berdasarkan GRI:

- Menunaikan tanggung jawab social dan lingkungan perusahaan
- Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari program dan kegiatan bisnis perusahaan
- Memperkuat system manajemen perusahaan.
- Membangun reputasi dan kepercayaan terhadap perusahaan
- Menarik ketertarikan dari investor
- Mendorong keterlibatan multi stakeholder terhadap operasi bisnis perusahaan
- Mematuhi regulasi yang diberlakukan pemerintah

9.4.3. Proses Pelaporan GRI Standard

Proses Pelaporan GRI adalah pendekatan terstruktur bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka dengan menggunakan standar GRI. Secara umum, proses ini memiliki langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan. Perusahaan harus membuat daftar pemangku kepentingannya, menilai kekhawatiran dan harapan mereka, dan menentukan ruang lingkup laporan keberlanjutannya.
- b. Penilaian materialitas. Perusahaan harus melakukan penilaian materialitas untuk mengidentifikasi topik-topik berkelanjutan yang paling penting bagi para pemangku kepentingan dan operasinya.
- c. Pengumpulan data. Data dan informasi yang relevan harus dikumpulkan oleh perusahaan mengenai topik keberlanjutan yang telah diidentifikasi, dengan menggunakan sumber internal dan eksternal.
- d. Penyusunan laporan. Perusahaan harus menyusun laporan keberlanjutan, termasuk pendekatan manajemen dan data kinerja untuk setiap topik yang telah diidentifikasi.
- e. Peninjauan dan validasi. Draft laporan harus ditinjau untuk memastikan keakuratan dan kelengkapannya, serta meminta umpan balik dan validasi dari para pemangku kepentingan, dengan menggunakan berbagai saluran dan format.
- f. Tindak lanjut dan perbaikan. Perusahaan harus melacak kemajuannya terhadap tujuan dan komitmen yang telah diidentifikasi dan terus meningkatkan kinerja keberlanjutannya dari waktu ke waktu.

9.5. Manfaat Sustainability report

9.5.1. Manfaat Laporan Keberlanjutan bagi Internal

Secara internal, sustainability report penting karena memungkinkan perusahaan memperkirakan dampak operasi mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Semua aktivitas seharusnya terperinci dan bermakna untuk laporan keberlanjutan, agar perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan operasi mereka dan mengurangi biaya operasional.

Mereka tidak hanya menjadi lebih siap untuk mengoptimalkan dan mengurangi konsumsi energi, sebagai hasil dari peninjauan strategi inovasi produk siklus limbah atau peluang ekonomi sirkular dapat ditemukan.

Pada saat yang sama, pengumpulan data ini membutuhkan upaya bersama dari berbagai departemen. Sebagai hasil dari data yang dibuat, karyawan sering kali menjadi lebih sadar bahwa perusahaan berfokus pada CSR dan keberlanjutan, yang membuat mereka bangga – meningkatkan retensi karyawan dan menurunkan turnover dan pada akhirnya meningkatkan branding perusahaan.

Jadi pada intinya manfaat laporan keberlanjutan bagi pihak internal adalah:

- Peningkatan pemahaman tentang risiko dan peluang
- Menekankan keterkaitan aturan kinerja keuangan dan non keuangan
- Mempengaruhi strategi dan kebijakan manajemen jangka panjang dan rencana bisnis
- Memperlancar proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi
- Tolak ukur dan penilaian kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela.
- Menghindari terlibat dalam kegagalan lingkungan, social dan tata kelola yang dipublikasikan
- Membandingkan kinerja secara internal, dan antara organisasi dan sector

9.5.2. Manfaat Laporan Keberlanjutan bagi Eksternal

Dalam hal manfaat eksternal, sustainability report dapat membantu perusahaan terlibat lebih baik dengan pihak yang berkepentingan. Dengan memberi tahu pemangku kepentingan mereka tentang keputusan proyek jangka pendek, menengah dan Panjang organisasi, perusahaan dapat lebih memahami mana yang mungkin memiliki keluaran keuangan yang positif.

Misalnya, sustainability report membantu pemangku kepentingan untuk menyadari apakah perusahaan berkontribusi positif untuk meminimalkan dampak negative dari bahaya lingkungan atau hanya berfokus pada peningkatan keuntungan bagi manajer dan investornya.

Dengan cara ini, konsumen dapat memutuskan apakah mereka ingin membeli dari merek yang misalnya melindungi orangutan dengan menggunakan minyak sawit berkelanjutan atau yang memproduksi pakaian secara local dengan sedikit kerusakan lingkungan dan membayar upah yang adil.

Investor dapat mengantisipasi jika perusahaan menjadi lebih Tangguh dalam menghadapi konsekuensi perubahan iklim dan memutuskan apakah akan berinvestasi di dalamnya atau tidak.

Jurnalisme dapat berbagi berita terbaik dari perusahaan terkemuka pada topik seperti polusi mikroplastik atau mengasaman laut. LSM dapat memberikan tekanan dan mengekspos praktik yang tidak bertanggung jawab.

Jadi pada intinya, manfaat laporan keberlanjutan bagi pihak eksternal adalah:

- Mengurangi dampak lingkungan, social dan tata kelola yang negative
- Meningkatkan reputasi dan loyalitas mereka

- Memungkinkan pemangku kepentingan eksternal untuk memahami nilai sebenarnya organisasi, serta asset berwujud dan tidak berwujud
- Menunjukkan bagaimana organisasi memengaruhi, dan dipengaruhi oleh, ekspektasi tentang pembangunan berkelanjutan.

9.6. Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah 17 tujuan global dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk perdamaian (peace) dan kemakmuran manusia (prosperity) untuk manusia (people) bumi (planet) sekarang dan masa depan dengan cara menekan perubahan iklim untuk terjaganya hutan dan lautan. Tujuan ini dicanangkan bersama pada resolusi PBB yang diterbitkan pada 21 Oktober 2015 sebagai tujuan bersama hingga tahun 2030.

17 tujuan dalam SDGs adalah:

- a. Tanpa kemiskinan
- b. Tanpa kelaparan
- c. Kehidupan sehat dan sejahtera
- d. Pendidikan berkualitas
- e. Kesetaraan gender
- f. Air bersih dan sanitasi layak
- g. Energi bersih dan terjangkau
- h. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
- i. Industri, inovasi, dan infrastruktur
- j. Berkurangnya kesenjangan
- k. Kota dan komunitas berkelanjutan
- l. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab
- m. Penanganan perubahan iklim
- n. Ekosistem laut
- o. Ekosistem daratan
- p. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang Tangguh
- q. Kemitraan untuk mencapai tujuan.

SDGs menekankan hubungan antar ESG yaitu Lingkungan (environmental), Sosial (social) dan Ekonomi (Economic). Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sustainability report yang dilaporkan perusahaan cakupannya adalah ESG. Sehingga, dalam sustainability report, harus memuat tujuan yang tercantum dalam SDG dimana terdapat 17 tujuan. Namun, perusahaan tidak harus selalu mencapai ke 17 tujuan tersebut bila memang belum terlaksana semuanya. Yang terpenting adalah perusahaan sudah melakukan langkah-langkah untuk memenuhi ke 17 tujuan yang ada dalam SDGs.

9.7. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian sustainability Reporting
2. Apa saja isi dari sustainability reporting
3. Jelaskan pengertian ESG (Economic, Social, and Governance)
4. Jelaskan hubungan Sustainability reporting dengan Global Reporting Initiative (GRI)
5. Jelaskan pengertian Sustainable development Goals (SDGs)
6. Berikan contoh sustainability report (perusahaan yang terdaftar di BEI).

Pertemuan 10

Analisis Financing (Pendanaan)

10.1. Pengertian analisis financing

Analisis pendanaan (*financing*) merupakan analisis yang dilakukan pada hutang (*liability*) dan modal (*equity*). Pendanaan menunjukkan sumber dana perusahaan dalam upayanya untuk memperoleh keuntungan, meningkatkan asset-aset nya baik itu asset lancar dan tidak lancar yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan nilai (*value*) perusahaan.

**PT ADHI KARTIKO PRATAMA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI
KEUANGAN KONSOLIDASIAN INTERIM
TANGGAL 31 MARET 2024**
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**PT ADHI KARTIKO PRATAMA Tbk
AND ITS SUBSIDIARY
INTERIM CONSOLIDATED
STATEMENT OF FINANCIAL POSITION
AS OF MARCH 31, 2024**
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 31, 2024	31 Desember/ December 31, 2023	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2,4	94.352.387.236	48.880.857.437	Cash and cash equivalents
Piutang usaha	2,6,33	53.129.602.315	121.116.636.277	Trade receivables
Piutang lain-lain	2,7			Non-trade receivables
Pihak berelasi	33	716.116.229	4.921.234.944	Related parties
Pihak ketiga		73.450.000	8.286.712.877	Third parties
Persediaan - neto	2,8	34.129.188.500	25.186.778.736	Inventory - net
Beban dibayar di muka	2	71.002.027	193.507.591	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	2,24a	7.877.264.670	166.530.047	Prepaid taxes
Aset lancar lainnya	2,9	136.356.868	105.990.881	Other current assets
JUMLAH ASET LANCAR		190.485.367.845	208.858.248.790	TOTAL CURRENT ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Deposito yang dibatasi penggunaanya	2,5	24.213.214.915	24.213.214.915	Restricted time deposit
Aset tetap - neto	2,10	59.280.975.355	47.722.772.168	Fixed assets - net
Properti pertambangan - neto	2,11	31.248.627.056	30.836.793.829	Mining properties - net
Aset hak-guna - neto	2,12	7.247.915.992	7.795.338.833	Right-of-use assets - net
Jaminan	2,13	803.556.750	803.556.750	Guarantee
Aset pajak tangguhan	2,24c	10.542.303.099	13.003.042.398	Deferred tax assets
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR		133.336.593.167	124.374.718.893	TOTAL NON-CURRENT ASSETS
JUMLAH ASET		323.821.961.012	333.232.967.683	TOTAL ASSETS

	Catatan/ Notes	31 Maret March 31, 2024	31 Desember December 31, 2023	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha	2,14	29.865.373.026	67.556.575.565	Trade payables
Utang lain-lain	2,15	-	16.310.000	Non-trade payables
Beban yang masih harus dibayar	2,16	90.399.897.865	51.785.414.281	Accrued expenses
Utang pajak	2, 24b	48.381.670.738	51.977.996.044	Taxes payables
Uang muka pelanggan	19	4.298.151.901	-	Advance from customers
Liabilitas sewa jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun	2,17	1.612.803.141	1.916.241.707	Current maturity portion of long-term Lease liabilities
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK		174.557.896.671	173.252.537.597	TOTAL CURRENT LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PANJANG				LONG-TERM LIABILITIES
Liabilitas sewa panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2,17	5.736.334.484	5.901.258.566	Long-term lease liabilities net of current maturity portion within one year
Liabilitas imbalan pasca kerja	2,18	478.906.568	13.360.209.000	Post-employment benefits liabilities
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG		6.215.241.052	19.261.467.566	TOTAL LONG-TERM LIABILITIES
JUMLAH LIABILITAS		180.773.137.723	192.514.005.163	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp10 per lembar saham. Modal dasar, ditempatkan dan disetor penuh	21	60.820.200.000	60.820.200.000	Capital stock, nominal value Rp10 per share. Authorized, issued and fully paid-up capital 6,082,020,000 shares
Tambahan modal disetor	2,23	2.099.962.962	2.099.962.962	Additional paid-in-capital
Saldo laba dicadangkan	20	12.164.040.000	12.164.040.000	Appropriated retained earnings
Saldo laba belum dicadangkan		67.597.079.324	65.266.705.676	Unappropriated retained earnings
Komponen ekuitas lainnya	25	366.648.360	366.648.360	Other equity component
Jumlah ekuitas Diatribusikan kepada Entitas induk		143.047.930.646	140.717.556.998	Total equity Attributable to owners of the parent entity
Kepentingan Non-pengendali		892.643	1.405.522	Non-controlling Interest
JUMLAH EKUITAS		143.048.823.289	140.718.962.520	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		323.821.961.012	333.232.967.683	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

10.2. Hutang (liability)

Hutang dapat berjangka Panjang maupun pendek. Hutang jangka Panjang adalah hutang yang memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun. Berikut ini adalah jenis hutang jangka Panjang:

- Hutang wesel jangka Panjang
- Hutang obligasi
- Hutang hipotek
- Hutang bank jangka Panjang
- Hutang leasing

Hutang (debt/liability) , mengacu pada dana yang dipinjam oleh perusahaan dari berbagai perusahaan penyedia modal. Perusahaan dapat meminjam secara langsung dari investor dengan mengeluarkan sekuritas seperti obligasi (bonds). Perusahaan juga dapat meminjam dari instansi keuangan, seperti bank.

Hutang yang terminnya melebihi 1 tahun disebut hutang jangka Panjang (long term debt) Contoh hutang jangka Panjang adalah obligasi, wesel jangka panjang, hipotek, utang bank. Hutang jangka Panjang dalam neraca masuk dalam hutang tidak lancar (noncurrent liabilities).

Hutang yang terminnya 1 tahun atau kurang disebut hutang jangka pendek. Contoh adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang biaya, pendapatan di muka (deferred revenue), hutang bank jangka pendek, hutang wesel jangka pendek. Hutang wesel tidak memerlukan syarat atau jaminan dapat dijual kepada pihak lain.

10.3. Sewa Guna Usaha (Leasing)

Leasing adalah:

- ✓ Perjanjian kontrak antara lessor (yang meminjamkan asset) dan lessee (peminjam), dimana lessor memberikan hak kepada lessee untuk menggunakan asset tertentu milik lessor selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, lessee melakukan embayaran (serangkaian pembayaran) sewa kepada lessor.
- ✓ Suatu perjanjian kontrak yang memberikan hak lessor kepada penyewa (lessee) untuk menggunakan property, bangunan atau peralatan selama jangka waktu tertentu dengan memberikan imbalan yang telah dipertimbangkan.

Leasing diklasifikasikan menjadi 2:

- ✓ Sewa pembiayaan (Finance/Capital lease)
- ✓ Sewa operasi (Operating Lease)

10.3.1. Sewa Pembiayaan (Finance/Capital Lease)

Sewa diklasifikasikan sebagai finance/capital lease bila terjadi pengalihan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan asset kepada lessee. Finance Lease juga merupakan sewa yang tidak dapat dibatalkan. Berikut adalah kriteria yang digunakan apakah suatu leasing masuk dalam jenis finance lease:

- ✓ Terjadi pengalihan kepemilikan asset kepada lessee (penyewa) pada akhir masa sewa.
- ✓ Lessee memiliki opsi untuk membeli asset pada harga yang diperkirakan cukup rendah.
- ✓ Masa sewa mencakup sebagian besar umur ekonomi asset. Dalam praktik 75% digunakan sebagai batas untuk menentukan apakah suatu kontrak sewa mencakup sebagian besar umur ekonomi sebuah asset.
- ✓ Present value dari pembayaran sewa secara substansial mendekati nilai wajar asset sewaan.
- ✓ Nilai asset yang disewa lebih dari \$5.000.

Pencatatan finance/capital leasing adalah sebagai berikut:

- a. Lessee mengakui asset hak guna dan kewajiban yang timbul akibat sewa

Asset hak guna	xx	
Kewajiban sewa		xx
- b. Lessee melakukan pembayaran sewa secara periodic kepada lessor

Kewajiban sewa	xx	
Kas		xx
- c. Lessee membebaskan beban bunga terhadap kewajiban sewa

Biaya bunga	xx	
Kewajiban sewa		xx
d. Pada sewa pembiayaan (finance/capital lease) setiap tahunnya lessee menghitung penyusutan terhadap asset hak guna		
Biaya penyusutan	xx	
Asset hak guna		xx

10.3.2. Sewa Operasi (Operating Lease)

Sewa operasi (operating lease) adalah perjanjian lease (sewa beli) yang tidak disertai kepemilikan pada akhir masa sewa. Lessee hanya mengakui sewa tersebut sebagai sewa tahun berjalan, sehingga jurnalnya:

Biaya sewa	xx	
Kas		xx

Pencatatan sewa guna (leasing) ini diatur dalam PSAK no 73 yang ditetapkan sejak 2020. PSAK ini menggantikan PSAK 30. PSAK 30 mengenai sewa operasi tidak mengharuskan penyewa (lessee) untuk mengakui asset dan liabilitas. Hal ini diganti oleh PSAK 73 bahwa bagi penyewa (lessee) untuk mengakui asset hak guna dan liabilitas sewa. Tujuannya adalah agar penyewa (lessee) mengungkapkan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) mengenai sewa ini.

10.4. Latihan Soal

1. Jelaskan mengenai analisis financing
2. Apa manfaat dilakukan analisis financing bagi perusahaan
3. Apa perbedaan financial lease dan operating lease
4. Berikan data penjelasan mengenai leasing /sewa guna (silahkan lakukan screenshot pada data tersebut untuk perusahaan yang sudah anda pilih

Contoh:

Perusahaan: PT ABM Investama 31 desember 2023

22. LIABILITAS SEWA

Grup memiliki komitmen sewa pembiayaan mencakup bangunan dan prasarana, perlengkapan, peralatan dan inventaris kantor, kendaraan, kapal, mesin dan peralatan dengan jangka waktu sewa mulai dari 2 (dua) tahun sampai 10 (sepuluh) tahun dan jatuh tempo pada berbagai tanggal dengan perincian sebagai berikut:

	31 Desember 2023/ December 31, 2023	31 Desember 2022/ December 31, 2022
Pihak ketiga	76.127.547	16.877.183
Pihak berelasi	73.847.158	86.729.999
Sub-total	149.974.705	103.607.182
Dikurangi beban bunga	(23.850.760)	(15.605.398)
Neto	126.123.945	88.001.784
Dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Pihak ketiga	(22.002.167)	(10.847.112)
Pihak berelasi	(28.765.821)	(26.277.977)
Liabilitas sewa - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Pihak ketiga	41.607.468	12.110.615
Pihak berelasi	33.748.489	38.766.080

22. LEASE LI.

*The Group
building a
fixtures an
machinery
ranging fro
expiring on*

5. Berikan contoh mengenai liabilitas imbalan pasca kerja pada perusahaan yang anda pilih (silahkan screenshot)

Contoh: Perusahaan: ABM Investama 31 Desember 2023

22. LIABILITAS SEWA (lanjutan)

Nilai kini dari jadwal pembayaran liabilitas sewa berdasarkan tahun jatuh tempo adalah sebagai berikut:

22. LEASE LIABILITIES

The present values of the lease liabilities by follows:

	31 Desember 2023/December 31, 2023		
	Pembayaran Utang Sewa Pembiayaan Minimum/ <i>Minimum Lease Payment</i>	Komponen Bunga/ <i>Interest Component</i>	Nilai Kini/ <i>Present Value</i>
Dalam 1 tahun	61.067.341	(10.299.353)	50.767.988
Dalam 2 - 5 tahun	81.487.862	(12.357.844)	69.130.018
Lebih dari 5 tahun	7.419.502	(1.193.563)	6.225.939
Total	149.974.705	(23.850.760)	126.123.945

	31 Desember 2022/December 31, 2022		
	Pembayaran Utang Sewa Pembiayaan Minimum/ <i>Minimum Lease Payment</i>	Komponen Bunga/ <i>Interest Component</i>	Nilai Kini/ <i>Present Value</i>
Dalam 1 tahun	44.588.631	(7.463.542)	37.125.089
Dalam 2 - 5 tahun	53.165.091	(7.359.193)	45.805.898
Lebih dari 5 tahun	5.853.460	(782.663)	5.070.797
Total	103.607.182	(15.605.398)	88.001.784

32. LIABILITAS IMBALAN KERJA JANGKA PANJANG (lanjutan)**32. LONG-TERM EMPLOYMENT (continued)****Dana Pensiun Manfaat Pasti (lanjutan)****Defined Benefit Plan**

Asumsi-asumsi utama yang digunakan dalam menghitung liabilitas imbalan kerja karyawan pada tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 adalah sebagai berikut:

The principal assumptions used in the liability for December 31, 2023 and 2022 are as follows:

	31 Desember 2023/ <i>December 31, 2023</i>	31 Desember 2022/ <i>December 31, 2022</i>
Tingkat diskonto	6,34% - 7,09% p.a	4,96% - 7,43% p.a
Tingkat kenaikan gaji tahunan	2023 - 2025: 5,00% p.a > 2025: 8,00% p.a	2022 - 2025: 5,00% p.a > 2025: 8,00% p.a
Tingkat mortalitas	TMI 4 (2019)	TMI 4 (2019)
Usia pensiun	55 tahun (asumsi seluruh karyawan pensiun pada usia pensiun)/ 55 years (all employees are assumed to retire at the retirement age)	
Tingkat pengunduran diri	10% untuk karyawan usia di bawah 30 tahun dan menurun hingga 1% pada usia 55 tahun/ 10% for employees before age of 30 years and will linearly decrease until 1% at the age of 55 years	
Tingkat kecacatan	10% dari tingkat mortalitas/10% of the mortality rate	

Pertemuan 11

Analisis Aktivitas Investasi

11.1. Pengertian analisis Aktivitas Investasi

Analisis aktivitas investasi adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi data terkait investasi untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Analisis ini melibatkan penelitian dan evaluasi aset untuk memprediksi kinerjanya di masa depan.

Aktivitas investasi sendiri adalah kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas untuk memperoleh dan melepas sumber daya ekonomi.

Contoh aktivitas investasi, antara lain:

- Pembelian dan penjualan aset tetap, seperti property mesin, pabrik dan peralatan
- Pembelian dan penjualan efek atau ekuitas perusahaan lain
- Investasi pada pabrik, peralatan, dan aset operasi lain
- Investasi sebagai dana pembayaran kewajiban

Pada intinya, aktivitas investasi adalah berbicara mengenai investasi pada aset perusahaan, baik aset tetap maupun aset lancar.

11.2. Investasi pada Aset Lancar (current Asset)

Aset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Aset lancar merupakan aset yang diharapkan akan dijual, ditagih, atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi.

Berbagai jenis aset lancar:

- a. Kas
- b. Setara Kas
- c. Piutang jangka pendek (piutang dagang, wesel tagih)
- d. Persediaan
- e. Perlengkapan

11.2.1. Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, dan cek

11.2.2. Setara Kas

Setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid yang mudah dikonversi menjadi kas. Disamping itu setara kas memiliki risiko minimal terkait perubahan harga yang salah satunya disebabkan pergerakan tingkat bunga. Contoh setara kas adalah efek atau surat berharga, sertifikat deposito bank jangka pendek, rekening pasar uang, obligasi pemerintah jangka pendek. Beberapa yang penting dipertimbangkan oleh analis ataupun perusahaan mengenai setara kas:

- Se jauh mana setara kas diinvestasikan pada efek, ekuitas, perusahaan dapat mengalami penurunan likuiditas jika nilai pasar dari efek investasi tersebut mengalami penurunan.
- Setara kas seringkali dibutuhkan sebagai saldo kompensasi untuk mendukung suatu perjanjian pinjaman atau sebagai jaminan utang.

11.2.3. Piutang

Piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang.

Jenis piutang

- a. wesel tagih / piutang wesel – mengacu pada janji tertulis untuk membayar dari pihak yang berhutang (debitur) kepada yang memberikan hutang (kreditur) untuk membayar sejumlah utang pada waktu tertentu. Wesel tagih juga disebut sebagai piutang wesel (*notes receivable*).
- b. Piutang usaha – mengacu pada janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa.

Penilaian Piutang

Penilaian piutang adalah proses untuk menggambarkan jumlah piutang bersih yang dapat direalisasi atau net realizable value. Penilaian piutang dilakukan dengan mengurangi nilai bruto piutang dengan penyisihan piutang tak tertagih. Dalam akuntansi, piutang diukur dengan cara:

- Piutang dari pendapatan penjualan diukur berdasarkan perjanjian penjualan.
- Piutang jangka pendek dinilai pada nilai bersih yang dapat direalisasi
- Piutang dagang harus tercatat dan dilaporkan pada neraca sebesar nilai kas bersih (neto)

Kebijakan Piutang

Pada prinsipnya, semua perusahaan lebih menghendaki untuk melakukan penjualan secara tunai. Namun bila kebijakan yang dipilih adalah tunai, maka akan sulit untuk mencapai target penjualan yang dikehendaki. Kecuali untuk perusahaan yang menjual produk makanan seperti restoran tentunya hampir semuanya dilakukan penjualan secara tunai.

Karena mengharapkan terjadinya peningkatan, maka perusahaan harus membuat kebijakan penjualan secara kredit. Ketika perusahaan telah memutuskan adanya penjualan kredit, maka otomatis dana yang disediakan atau diinvestasikan menjadi lebih besar dibandingkan penjualan yang dilakukan hanya tunai saja.

Penjualan kredit yang mengakibatkan piutang ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Pembuatan anggaran pengumpulan piutang wajib dilakukan agar perusahaan dapat mengatur kas masuk yang berasal dari penagihan piutang. Pembuatan anggaran dilakukan agar kas perusahaan untuk kebutuhan operasional selalu tersedia dengan baik. Anggaran pengumpulan piutang ini akan mempengaruhi anggaran kas perusahaan dimana akan diketahui berapa surplus dan defisit yang terjadi. Bila bulan tersebut surplus, maka perusahaan tidak perlu mencari dana eksternal namun bila mengalami deficit, perusahaan akan melakukan pengajuan hutang jangka pendek untuk menutup kegiatan operasionalnya.

Pembuatan anggaran pengumpulan piutang membutuhkan kebijakan piutang. Kebijakan piutang yang baik dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Beberapa kebijakan piutang yang dipertimbangkan perusahaan”

- Menentukan persentase antara penjualan tunai dan penjualan kredit, misalkan penjualan tunai adalah 30% dan kredit adalah 70%
- Menentukan termin kredit bagi penjualan kredit. Misalkan dari total penjualan kredit, 30% diterima 10 hari setelah tanggal penjualan, 50% diterima 1 bulan setelah tanggal penjualan dan 40% diterima setelah tanggal penjualan.
- Menentukan diskon piutang. Hal ini dilakukan agar konsumen dapat mempercepat pembayaran piutang.

Kerugian Piutang

Kerugian piutang adalah kerugian yang timbul dari piutang yang tidak tertagih, yaitu piutang yang tidak bisa ditagih karena debitur tidak mampu atau tidak mau membayarnya. Kerugian piutang harus dicatat sebagai biaya piutang tidak tertagih yang akan disajikan dalam laporan laba rugi.

Kerugian piutang atau piutang tidak tertagih dapat merugikan perusahaan karena:

- Mengganggu profitabilitas bisnis
- Pendapatan dari penjualan produk/jasa tidak bisa diperoleh
- Piutang yang tidak dibayar menjadi biaya yang akan mengurangi perolehan laba

11.2.4. Persediaan Barang Dagangan

Persediaan barang dagang artinya bahwa barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali kepada konsumennya. Persediaan barang dagang dapat berupa bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi atau barang dagang.

Dalam perusahaan dagang, persediaan yang dimiliki hanyalah persediaan barang dagang. Namun dalam perusahaan manufaktur, persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Pada intinya, persediaan barang jadi sama dengan barang dagang. Persediaan barang jadi digunakan dalam perusahaan manufaktur sementara persediaan barang dagang digunakan dalam perusahaan dagang.

Sistem Penghitungan persediaan

Terdapat 3 cara menghitung persediaan:

- a. First In First Out (FIFO)
- b. Last In Last Out (LIFO)
- c. Average (rata-rata)

Di Indonesia, perhitungan persediaan bagi perusahaan, diwajibkan menggunakan metode First In first Out (FIFO). Secara umum, penggunaan metode FiFo akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode LIFO. Hal ini karena adanya factor perubahan harga yang terjadi di Indonesia, dimana perubahan tersebut memiliki kecenderungan naik. Artinya harga

setiap produk mengalami kenaikan secara umum. Apabila harga di negara kita stabil, maka metode FIFO maupun LIFO akan menghasilkan laba yang sama. Berikut adalah ilustrasinya:

- Contoh, keterangan berikut mencerminkan catatan persediaan suatu perusahaan.

Persediaan pada 1 Januari, tahun ke 2	40 unit @ \$500	\$20.000
Persediaan yang dibeli selama tahun berjalan	60 unit @ \$600	36.000
Beban pokok barang yang tersedia untuk dijual	100 unit	\$56.000

- Asumsikan bahwa 30 unit terjual selama tahun berjalan seharga \$800 per unit, sehingga total pendapatan penjualan sebesar \$24.000. hitunglah biaya persediaan perusahaan tersebut menggunakan ketiga metode di atas.

- **First in, First Out (FIFO)**, metode ini mengasumsikan bahwa yang dibeli pertama merupakan yang pertama dijual. Berikut adalah laba kotor perusahaan jika menggunakan metode FIFO:

Penjualan	\$24.000
HPP (30@\$500)	<u>\$15.000</u>
Laba kotor	\$ 9.000

- Oleh karena biaya persediaan sebesar \$15.000 telah dipindahkan dari neraca, biaya persediaan yang dilaporkan pada neraca akhir periode adalah \$41.000.

- **Last-in, first-out (LIFO)**, metode ini mengasumsikan bahwa yang dibeli terakhir merupakan yang pertama dijual. Sehingga laba kotornya adalah sebagai berikut:

Penjualan	\$24.000
Harga pokok penjualan (30 @ \$600)	<u>\$ 18.000</u>
Laba Kotor	\$ 6.000

- Oleh karena biaya persediaan sebesar \$18.000 telah dipindahkan dari neraca dan tercemin pada HPP, biaya yang tersisa pada neraca sebesar \$38.000 dilaporkan sebagai persediaan.

- **Average cost (Biaya persediaan rata-rata)**. Unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung HPP serta persediaan akhir sebagai rata-rata tertimbang sederhana sebagai berikut:

Penjualan	\$ 24.000
HPP (30@\$560)	<u>\$ 16.800</u>
Laba kotor	\$ 7.200



- HPP dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang dari biaya barang tersedia untuk dijual total dibagi dengan jumlah unit yang tersedia untuk dijual ($\$56.000/100 = \560). Persediaan akhir dilaporkan pada neraca adalah \$39.200.

- Dampak Biaya Persediaan Terhadap Profitabilitas

1. Ringkasan hasil perhitungan dengan tiga alternative metode diatas adalah :

Metode	Persediaan Awal	Pembelian	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan
FIFO	\$20.000	\$36.000	\$42.000	\$15.000
LIFO	\$20.000	\$36.000	\$38.000	\$18.000
Average Cost	\$20.000	\$36.000	\$30.200	\$16.800

2. Laporan laba rugi berdasarkan ketiga metode berikut adalah:

Metode	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Laba kotor
FIFO	\$24.000	\$15.000	\$9.000
LIFO	\$24.000	\$18.000	\$6.000
Average Cost	\$24.000	\$16.800	\$7.200

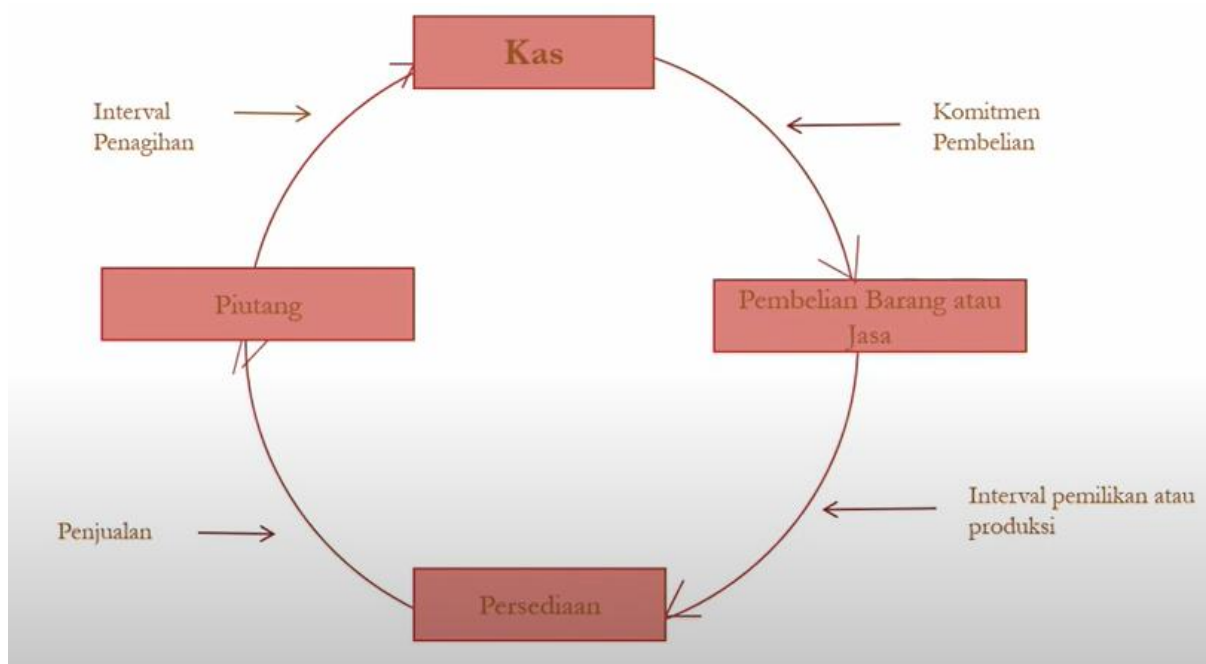
11.2.5. Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar di muka adalah pengeluaran yang dilakukan sebelum menggunakan jasa atau barang yang akan digunakan. Biaya dibayar di muka dimasukkan dalam neraca pada asset lancar. Biaya dibayar dimuka akan diakui sebagai biaya apabila manfaatnya terealisasi. Pencatatan biaya dimuka menjadi biaya ini dilakukan setiap akhir periode dalam jurnal penyesuaian.

Contoh biaya dimuka adalah terkait dengan transaksi sewa, asuransi, iklan, biaya hokum dan lain-lain.

11.2.6. Siklus Operasi dalam Aktivitas Investasi

Siklus operasi adalah bagaimana kas berubah menjadi asset lain dalam jangka pendek hingga berubah kembali menjadi kas.



11.3. Aset Jangka Panjang

Aset jangka Panjang merupakan asset yang digunakan untuk menghasilkan penghasilan operasi atau mengurangi biaya operasi untuk lebih dari satu periode.

Aset jangka Panjang mencakup:

- Aset tetap berwujud, seperti bangunan, pabrik, dan peralatan
- Aset tidak berwujud, seperti hak paten, merk dagang, copyright, dan goodwill.

Aset tidak berwujud

a. Goodwill

Goodwill adalah nilai tambah yang melekat pada sebuah perusahaan, di luar nilai asset fisik dan keuangan yang terukur. Goodwill dapat mencakup reputasi baik, pelanggan setia, dan factor-faktor immaterial lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Goodwill biasanya dicatat ketika terjadi proses akuisisi bisnis. Contohnya, jika perusahaan A membeli perusahaan B dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada nilai asset yang dimiliki perusahaan B, maka selisih harga yang lebih tinggi ini disebut goodwill.

Goodwill merupakan asset tidak berwujud yang tidak bisa dijual secara terpisah dari dari bisnis secara keseluruhan. Goodwill memiliki nilai yang signifikan bagi kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan.

Goodwill terkadang juga mengalami penyusutan seperti halnya asset tetap. Penyusutan pada goodwill disebut amortisasi. Dalam akuntansi, amortisasi goodwill biasanya dilakukan dengan metode garis lurus, di mana beban amortisasi tetap setiap periode. Amortisasi goodwill dibebankan pada setiap penutupan buku, biasanya dilakukan pada akhir tahun.

Berikut contoh pencatatan goodwill:

Pada tanggal 27 Maret 2023, PT Elang Pro membeli sebuah software verifikasi code untuk menguji keaslian produk mencapai Rp 2 M. Biaya pengujian adalah 100 juta. Biaya hukum adalah 70 juta dan pendaftaran paten mencapai 50 juta. Masa paten adalah 10 tahun.

b. Hak Paten

Hak paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada penemu atas temuannya di bidang teknologi dan karya ilmiah. Hak paten ini memberikan perlindungan hukum kepada kekayaan intelektual penemu dan memungkinkan penemu untuk:

- Melaksanakan temuannya secara mandiri
- Memberikan persetujuan kepada pihak lain untuk melaksanakan temuannya
- Menghindari eksploitasi karya
- Menghindari plagiarisme
- Meningkatkan branding
- Memperoleh kepercayaan konsumen

Perusahaan dapat membeli paten dari penemu. Misalkan saja komposisi obat sakit kepala. Pihak perusahaan produksi obat dapat membeli paten dari penemu racikan obat tersebut.

Perlindungan hak paten diberikan selama 20 tahun sejak tanggal penerimaan dan tidak dapat diperpanjang. Ketika masa berlaku habis, hasil karya tersebut akan menjadi milik umum.

Pencatatan Akuntansi untuk Aktiva tak Berwujud

Berikut adalah contoh pencatatan yang dilakukan terhadap transaksi aktiva tetap tak berwujud:

Contoh 1

Pada tanggal 27 Maret 2023, PT Elang Pro membeli sebuah software verifikasi code untuk menguji keaslian produk mencapai Rp. 2 Miliar. Biaya pengujian adalah 100 juta. Biaya hukum adalah 70 juta dan pendaftara paten mencapai 50 juta. Masa paten adalah 10 tahun.

Untuk menghitung harga perolehan hak paten:

Biaya Pengembangan	Rp. 2,000,000,000.00
Biaya Uji Coba	Rp. 100,000,000.00
Biaya Hukum	Rp. 70,000,000.00
Pendaftaran Paten	Rp. 50,000,000.00
Harga Perolehan	Rp. 2,220,000,000.00

Jurnal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2020	Hak Paten		2,220,000,000.00	
Jan 8	Kas			2,220,000,000.00

Amortisasi Hak Paten :

$$\begin{aligned}
 \text{Amortisasi Hak Paten} &= \text{Harga Perolehan} : \text{Umur Ekonomis} \\
 &= \text{Rp } 2,220,000,000.00 : 10 \\
 &= \text{Rp } 222,000,000.00
 \end{aligned}$$

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2020	Biaya Amortisasi Hak Paten		222,000,000.00	
Des 31	Hak Paten			222,000,000.00

Contoh 2

PT ABC membeli asset tidak berwujud dalam bentuk ijin operator taksi. Izin operator taksi tersebut sering diperdagangkan diantara operator taksi yang ada. Izin operator tersebut diperoleh PT ABC pada 1 Januari 2014 dengan harga perolehan RP. 200 juta. Umur manfaatnya 5 tahun dengan menggunakan metode garis lurus untuk mengamortisasikannya. Hitunglah amortisasi dan buatlah jurnal

Jawab:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Amortisasi} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}} \\
 &= \frac{\text{Rp. } 200.000.000}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp. } 40.000.000/\text{tahun}
 \end{aligned}$$

Berikut adalah jurnalnya:

1 Januari 2014

Izin operator taksi	Rp. 200.000,000
Kas	Rp. 200.000.000

31 Desember 2014

Biaya amortisasi	Rp. 40.000.000
Akumulasi amortisasi	Rp.40.000.000

11.4. Latihan Soal

1. Jelaskan mengenai aktivitas investasi
2. Berikan contoh akun yang terkait dengan aktivitas investasi
3. Jelaskan siklus operasi dalam aktivitas investasi
4. Apakah perbedaan dari amortisasi dan depresiasi
5. Apakah pengertian dari deplesi, dan berikan contohnya
6. Berikanlah contoh mengenai kasus pencatatan hak cipta atau paten, berikut dengan perhitungan amortisasi dan juga penjurnalannya
7. Jelaskan arti dari Goodwill, dan kapan nilai goodwill ditentukan

Pertemuan 12

Analisis Cashflow

12.1. Pengertian analisis arus kas (cashflow analysis)

Analisis arus kas (cashflow analysis) merupakan aspek penting dari manajemen keuangan perusahaan karena analisis ini mengungkap uang tunai yang tersedia untuk membayar tagihan dan berinvestasi dalam bisnisnya. Analisis ini tidak hanya terbatas pada laba akuntansi, yang dapat dipengaruhi oleh pos – pos non tunai seperti biaya penyusutan atau penghapusan goodwill. Sebaliknya, analisis arus kas berfokus pada kas perusahaan yang tersedia untuk menutupi biaya operasional, melunasi utang, dan berinvestasi kembali dalam pertumbuhan.

Investor dapat menganalisis arus kas dengan melihat laporan arus kas perusahaan, yang memberikan rincian terperinci tentang bagaimana uang tunai masuk dan keluar dari bisnis selama periode tertentu.

Perusahaan, investor, dan analis memeriksa arus kas karena berbagai alasan, termasuk untuk mendapatkan wawasan tentang stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan dan untuk menginformasikan keputusan tentang kemungkinan berinvestasi di perusahaan. Pada akhirnya, investor lebih tertarik pada bisnis yang dapat menghasilkan arus kas positif yang konsisten, karena bisnis ini lebih siap untuk memperluas operasi atau menghadapi potensi penurunan pasar.

Arus kas perusahaan adalah angka yang muncul di bagian bawah laporan arus kas. Angka ini mungkin diberi label sebagai “saldo kas akhir” atau perubahan bersih dalam akun kas. Arus kas juga dianggap sebagai jumlah kas bersih dari masing-masing tiga bagian, yaitu operasi, investasi, pembiayaan.

Seseorang dapat melakukan analisis arus kas dasar dengan memeriksa laporan arus kas, menentukan apakah ada arus kas negatif atau positif, menentukan bagaimana arus keluar dibandingkan dengan arus masuk, dan menarik kesimpulan.

Namun, tidak ada definisi arus kas yang diterima secara universal. Misalnya banyak profesional keuangan menganggap arus kas operasi bersih suatu perusahaan sebagai jumlah laba bersih, penyusutan dan amortisasi (biaya non tunai dalam laporan laba rugi). Meskipun sering kali mendekati arus kas operasi bersih, interpretasi ini bisa saja tidak akurat, dan investor sebaiknya tetap menggunakan angka arus kas operasi bersih dari laporan arus kas.

Meskipun analisis arus kas dapat melibatkan beberapa rasio indikator utama tertentu penting untuk mengevaluasi kualitas arus kas perusahaan.

Mengapa analisis arus kas penting?

Perusahaan harus memiliki cukup uang tunai untuk membayar tagihan, membeli aset dan menjaga bisnis tetap berjalan dengan menguntungkan sangat penting bagi keberhasilan jangka Panjang perusahaan.

Selain itu, meskipun suatu perusahaan mungkin tampak menguntungkan berdasarkan laba bersih, arus kas memberikan gambaran yang lebih akurat tentang likuiditasnya – apakah

perusahaan memiliki cukup uang tunai untuk menutupi biaya, mengisi kembali persediaan , atau berinvestasi dalam pertumbuhan.

Perusahaan juga harus memahami seberapa baik ia menghasilkan uang tunai dengan melacak arus kas masuk dan keluar, bisnis dapat merencanakan operasi dan aktivitas yang mendorong laba dan pertumbuhan dengan lebih baik.

Analisis arus kas memeriksa arus kas yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan – dari mana asalnya, kemana tujuannya, dan apa yang tersisa. Arus kas positif yang konsisten menandakan stabilitas keuangan, sementara arus kas negatif yang berkelanjutan dapat mengindikasikan masalah keuangan. Arus kas perusahaan dapat ditemukan dalam laporan arus kas.

12.2. Laporan arus kas

Sebelum dapat menganalisis arus kas, perusahaan harus menyiapkan laporan arus kas yang menunjukkan semua arus kas masuk yang diterimanya dari operasi yang sedang berlangsung dan sumber investasi eksternal, serta semua arus kas keluar yang membayar aktivitas bisnis dan investasi selama kuartal tertentu.

Laporan arus kas terdiri dari:

Arus Kas dari Operasi (CFO)

Bagian ini melaporkan jumlah kas dari laporan laba rugi yang awalnya dilaporkan berdasarkan basis akrual. Beberapa item yang termasuk dalam bagian ini adalah utang usaha, utang usaha, dan pajak penghasilan yang harus dibayar. Jika klien membayar piutang, maka piutang tersebut akan dicatat sebagai kas dari operasi. Perubahan aset lancar atau kewajiban lancar (yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau kurang) dicatat sebagai arus kas dari operasi.

Arus Kas dari Investasi (CFI)

Bagian ini mencatat arus kas dari belanja modal dan penjualan investasi jangka Panjang seperti aset tetap yang terkait dengan pabrik, properti, dan peralatan (APD). Barang-barang tertentu mungkin termasuk kendaraan, perabotan, bangunan atau tanah.

Pengeluaran lain yang menghasilkan arus kas keluar dapat mencakup akuisisi bisnis dan pembelian surat berharga investasi. Arus kas masuk berasal dari penjualan aset, bisnis, dan surat berharga.

Investor biasanya memantau pengeluaran modal yang digunakan untuk memelihara dan menambah aset fisik perusahaan guna mendukung operasi dan daya saingnya. Singkatnya, investor ingin melihat apakah dan bagaimana perusahaan berinvestasi pada dirinya sendiri.

Arus Kas dari Pendanaan (CFF)

Transaksi utang dan ekuitas dilaporkan dibagian ini. Setiap arus kas yang mencakup pembayaran dividen atau pembelian kembali atau penjualan saham dan obligasi akan dianggap sebagai arus kas dari aktivitas pendanaan. Kas yang diterima dari pinjaman atau kas yang digunakan untuk membayar utang jangka Panjang juga akan dicatat disini.

Bagian ini penting bagi investor yang lebih memilih perusahaan pembayar dividen karena seperti yang disebutkan, bagian ini menunjukkan dividen tunai yang dibayarkan. Kas, bukan laba bersih, digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Bertambah (+) jika:	Berkurang (-) jika:
Menerima dari pelanggan	Membayar kepada supplier
Menerima dari penghasilan lain-lain	Membayar hutang
Penerimaan bunga	Pembayaran bunga
Penerimaan dari pendapatan sewa	Membayar gaji karyawan
	Membayar pajak
	Membayar biaya pemasaran
	Membayar biaya administrasi

Arus Kas dari Aktivitas Investasi:

Bertambah (+) jika:	Berkurang Jika:
Menjual asset tetap (Gedung, peralatan, mesin, kendaraan, property lain, dll)	Membeli asset tetap (Gedung, peralatan, mesin, kendaraan, property lain, dll)
	Membayar uang muka pembelian asset tetap
	Membayar uang muka sewa jangka panjang

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:

Bertambah (+) jika:	Berkurang jika:
Menjual saham / obligasi	Membayar dividen
	Membayar hutang leasing
Menerima setoran modal	Membayar hutang bank atau wesel jangka Panjang
	Membayar obligasi jatuh tempo
	Penarikan modal (prive)

12.3. Rasio Arus Kas operasional /Penjualan Bersih

Rasio ini dinyatakan sebagai persentase arus kas operasi bersih perusahaan terhadap penjualan bersihnya, atau pendapatan dari laporan laba rugi. Rasio ini menunjukkan berapa banyak dollar uang tunai yang dihasilkan untuk setiap dollar penjualan.

Tidak ada persentase pasti yang harus dicari, tetapi semakin tinggi persentasenya, semakin baik. Rasio industry dan perusahaan juga akan sangat bervariasi. Investor harus melacak kinerja indikator ini secara historis untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan dari hubungan arus kas/penjualan rata-rata perusahaan dan bagaimana rasio perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

Penting juga untuk memantau arus kas seiring pertumbuhan penjualan guna memastikan bahwa arus kas masuk sejalan dengan peningkatan penjualan. Bisnis yang penjualannya tumbuh lebih cepat daripada arus kas dapat menghadapi masalah likuiditas.

12.4. Arus Kas Positif dan Negatif

Arus Kas Positif

Arus kas positif biasanya menjadi tujuan bagi sebagian besar bisnis, dan arus kas positif yang berkelanjutan selama beberapa kuartal menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan operasinya secara efisien dan memiliki potensi pertumbuhan yang sukses.

Namun, perhatikan arus kas investasi yang positif dan arus kas operasi yang negatif. Hal ini dapat menjadi pertanda masalah, karena dapat mengindikasikan perusahaan menjual aset atau investasi untuk menutupi biaya operasional, yang tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

Arus kas negatif

Arus kas negatif dapat mengindikasikan hal lain selain masalah keuangan. Misalnya arus kas investasi mungkin negatif karena perusahaan membelanjakan uang untuk aset yang meningkatkan operasi dan produk yang dijualnya. Demikian pula, untuk perusahaan rintisan, arus kas negatif mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengumpulkan dana dari investor dan sekarang melakukan investasi signifikan untuk mendorong pertumbuhan dan profitabilitas di masa mendatang.

Margin Arus Kas operasional

Rasio margin arus kas operasi membandingkan kas dari aktivitas operasi dengan pendapatan penjualan dalam periode tertentu. Margin positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengubah penjualan menjadi kas dan dapat menunjukkan profitabilitas dan kualitas laba.

12.5. Keterbatasan analisis arus Kas

- Laporan arus kas menyajikan data masa lalu. Laporan ini mungkin tidak terlalu membantu bagi analis dan investor yang ingin mengevaluasi investasi dengan tepat. Misalnya arus keluar yang ditunjukkan dalam laporan arus kas dari investasi dapat menyebabkan arus kas negatif dalam jangka pendek, tetapi investasi tersebut dapat mendorong pertumbuhan laba dan arus kas positif di masa mendatang.
- Laporan ini tidak menggambarkan laba bersih perusahaan karena tidak menertakan pos non tunai. Laporan laba rugi harus diperiksa untuk menentukan pos tersebut.
- Analisis arus kas memberikan gambaran singkat tentang kas yang tersedia di akhir periode tetapi tidak menawarkan pandangan komprehensif tentang likuiditas perusahaan secara keseluruhan.

Cara Memperhitungkan Arus Kas

Ada dua bentuk akuntansi yang menentukan bagaimana uang tunai bergerak dalam laporan keuangan perusahaan. Yaitu, akuntansi akrual dan akuntansi kas.

Akuntansi Akrual

Sebagian besar perusahaan publik menggunakan akuntansi akrual. Akuntansi ini melaporkan pendapatan sebagai penghasilan saat diperoleh, bukan saat perusahaan menerima pembayaran. Beban dilaporkan saat terjadi, meskipun tidak ada pembayaran tunai yang dilakukan.

Misalnya, jika perusahaan mencatat penjualan pendapatan diakui pada laporan laba rugi, tetapi perusahaan mungkin tidak menerima uang tunai hingga nanti. Dari sudut pandang akuntansi, perusahaan akan memperoleh laba dan membayar pajak penghasilan atasnya, tetapi tidak akan menerima uang tunai yang dipertukarkan.

Transaksi tersebut kemungkinan akan melibatkan arus keluar kas pada awalnya karena perusahaan harus mengeluarkan uang untuk membeli persediaan dan memproduksi produk yang akan dijual.

Umumnya bisnis memperpanjang jangka waktu pembayaran faktur selama 30, 60 atau bahkan 90 hari bagi pelanggan. Penjualan akan menjadi piutang usaha tanpa berdampak pada kas hingga tagihan ditagih.

Akuntansi Kas

Akuntansi kas adalah metode akuntansi di mana penerimaan pembayaran dicatat pada periode saat pembayaran diterima, dan pengeluaran dicatat pada periode saat pembayaran dilakukan. Dengan kata lain, pendapatan dan pengeluaran dicatat saat kas diterima dan dibayarkan.

Keuntungan perusahaan ditunjukkan sebagai laba bersih pada laporan laba rugi. Laba bersih adalah laba bersih perusahaan. Namun karena akuntansi akrual, maka laba bersih tidak selalu berarti bahwa semua piutang telah ditagih dari pelanggan.

Dari sudut pandang akuntansi, perusahaan mungkin menguntungkan, tetapi jika iung jatuh tempo atau tidak tertagih, perusahaan dapat mengalami masalah keuangan. Bahkan perusahaan yang menguntungkan dapat gagal mengelola arus kas mereka secara memadai, itulah sebabnya laporan arus kas merupakan alat penting bagi analis dan investor.

12.6. Latihan Soal

1. Jelaskan mengenai analisis arus kas
2. Berikan manfaat dari analisis arus kas
3. Terdiri dari apa sajakah laporan arus kas
4. Lakukan analisis pada arus kas perusahaan berikut ini:

**PT ADHI COMMUTER PROPERTI Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN ARUS KAS
KONSOLIDASIAN**

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
Pada Tanggal 31 Desember 2023 dan 2022
(Disajikan dalam Rupiah Penuh,
kecuali Dinyatakan lain)

**PT ADHI COMMUTER PROPERTI Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF
CASH FLOWS**

For the Years Ended
December 31, 2023 and 2022
(Expressed in Full of Rupiah,
unless Otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2023 Rp	31 Desember/ December 31, 2022 Rp	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI				CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES
Penerimaan Kas Dari Pelanggan		723,027,213,927	874,266,121,466	Cash Receipt from Customers
Penerimaan Restitusi Pajak	10.f	–	798,074,075	Received from Tax Refund
Penempatan ke Rekening Bank yang Dibatasi Penggunaannya		(47,425,860,344)	(140,387,316,635)	Placement for Restricted Cash in Bank
Penerimaan dari Rekening Bank yang Dibatasi Penggunaannya		115,063,233,919	45,327,444,294	Received from Restricted Cash in Bank
Pembayaran kepada Pemasok dan Pihak Ketiga		(763,453,092,284)	(582,146,006,618)	Payment to Suppliers and Third Parties
Pembayaran Kepada Karyawan		(25,254,742,976)	(52,214,349,230)	Payment to Employees
Pembayaran Pajak		–	(23,529,177,029)	Payment for Taxes
Arus Kas Neto Diperoleh dari (Digunakan untuk)				Net Cash Flows Provided by (Used in)
Aktivitas Operasi		1,956,752,242	122,114,790,323	Operating Activities

ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI

Penambahan Tanah Yang Belum Dikembangkan		(75,216,087,332)	(216,185,967,905)
Arus Kas Neto Digunakan			
untuk Aktivitas Investasi		<u>(75,216,087,332)</u>	<u>(216,185,967,905)</u>

CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES

<i>Acquisition of Undeveloped Land</i>	
<i>Net Cash Used in Investing Activities</i>	

ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN

Penerimaan Utang Bank	23,36	192,587,500,000	555,891,900,000
Pembayaran Utang Bank	23,36	(433,854,310,361)	(501,456,469,138)
Penerimaan Utang Lembaga Keuangan	24	126,912,759,425	--
Penerimaan Sukuk	22	233,270,000,000	--
Penerimaan Obligasi	21	499,900,000,000	307,500,000,000
Pembayaran Obligasi	21	(205,500,000,000)	(491,000,000,000)
Pembayaran Beban Pinjaman		(81,857,954,484)	(78,004,438,935)
Penerimaan Bunga		--	1,585,045,027
Penerimaan Penawaran Umum Perdana		--	278,854,918,985
Pembayaran Biaya Emisi Obligasi		--	(3,517,105,862)
Pembayaran Dividen	29	--	(7,292,957,306)
Pembayaran Liabilitas Sewa	14	<u>(1,373,969,890)</u>	<u>(2,150,359,999)</u>

CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES

<i>Received from Bank Loans</i>	
<i>Payment for Bank Loans</i>	
<i>Received from Financial Institution</i>	
<i>Received from Sukuk</i>	
<i>Proceed from Bonds</i>	
<i>Payment for Bonds</i>	
<i>Payment for Finance Charges</i>	
<i>Interest Receipts</i>	
<i>Proceed from Initial Public Offering</i>	
<i>Payment for Bond Issuance Cost</i>	
<i>Dividend Payment</i>	
<i>Payment for Lease Liabilities</i>	

Arus Kas Neto (Digunakan untuk) Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan

330,084,024,690 60,410,532,772

Net Cash (Used in) Provided by Financing Activities

Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara Kas

256,824,689,600 (33,660,644,810)

Net Increase (Decrease) of Cash and Cash Equivalent

Kas dan Setara Kas

Cash and Cash Equivalent

Awal Tahun

26,869,792,306 60,530,437,116

At Beginning of The Year

Kas dan Setara Kas

Cash and Cash Equivalent

Akhir Tahun

283,694,481,906 26,869,792,306

At End of The Year

Pertemuan 13

Good Corporate Governance

13.1. Fraud

Setiap perusahaan selalu akan berusaha untuk menjaga kelangsungan bisnisnya. Namun terkadang, perusahaan tidak mampu menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi dalam menjalankan usahanya. Kemungkinan buruk dapat terjadi jika perusahaan mengalami kegagalan akibat kerugian yang terus menerus dan berujung pada kebangkrutan. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI), kegagalan dapat terjadi karena perusahaan di suspend penjualan sahamnya pada waktu periode tertentu dan yang terburuk adalah Delisting, yaitu tidak lagi terdaftar di BEI.

Tentunya pihak yang paling merasakan akibatnya adalah para investor, yaitu pihak-pihak yang menanamkan modal nya.

Kegagalan perusahaan disebabkan oleh factor eksternal maupun internal. Factor eksternal misalnya adalah daya beli masyarakat yang turun, persaingan yang semakin ketat bahkan dengan produk dari luar negeri, regulasi yang menyulitkan perusahaan, kondisi diluar kebiasaan seperti pandemic dan lain-lain. Kegagalan internal merupakan kegagalan yang disebabkan dari internal perusahaan sendiri, salah satunya adalah kesalahan dalam tata kelola perusahaan.

Permasalahan tata kelola yang baik atau dikenal dengan Good Corporate Governance menjadi hal yang patut diperhatikan terkhusus bagi para investor maupun calon investor. Terlebih bila tata kelola yang buruk diakibatkan oleh adanya unsur kecurangan (fraud) yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Banyak kasus terjadi menunjukkan buruknya tata kelola yang disebabkan oleh faktor kecurangan.

Fraud terkait laporan keuangan dilakukan dengan 3 cara berikut, atau dikenal dengan 3M Fraud:

- a. Manipulasi – Bagaimana perusahaan melakukan perubahan angka secara sengaja untuk memindahkan akun yang tidak pada tempatnya. Angkanya ada tapi salah atau akunnya ada tapi salah
- b. Misrepresentation-menghilangkan atau menyembunyikan hal-hal yang seharusnya ada, sehingga tidak direpresentasikan atau disajikan
- c. Intentional misapplication - Melakukan metode akuntansi yang salah supaya menguntungkan perusahaan.

3M fraud tersebut secara teknis dilakukan dengan beberapa metode berikut, diantaranya:

- a. Melakukan overstate income , yaitu menghilangkan elemen yang akan mengurangi nilai pendapatan/omset, misal tidak mencatat barang retur sebagai pengurang omset.
- b. Pengurangan biaya (expenses) atau beberapa (utang) liabilities.
- c. Tetap memasukkan piutang yang jelas sudah tidak tertagih.
- d. Premature revenue recognition.
- e. Pengungkapan yang tidak sepatutnya.
- f. Adanya utang piutang fiktif antara induk dan anak perusahaan.

13.2. Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate governance terdiri dari :

“Good” yang mengandung arti:

- Acceptable (dapat diterima)
- Obey the Law (mematuhi peraturan)
- Value Creation (menciptakan nilai), yaitu memberik manfaat bagi stakeholder dan perusahaan sendiri

Corporate Governance (tata kelola perusahaan):

Corporate Governance menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (GCGI) adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Corporate Governance merupakan seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain fairness, transparency, accountability, dan responsibility yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), pihak kreditur, karyawan, serta stakeholder lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Pengukuran GCG dilakukan dengan menggunakan skor CGPI

Dalam penerapannya, Good Corporate Governance mengandung prinsip-prinsip yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil yang lebih optimal, yaitu:

- Transparansi : menyediakan informasi yang jelas, akurat dan mudah dipahami kepada semua pemangku kepentingan.
- Akuntabilitas: Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan perusahaan, baik kepada pemegang saham maupun pihak terkait lainnya.
- Kewajaran : Memastikan perlakuan yang adil terhadap semua pemangku kepentingan, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.
- Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR): Memahami dan memenuhi tanggung jawab social terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.
- Pengelolaan Risiko: Mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.
- Independensi Dewan Direksi: Mempertahankan independensi dewan direksi dari pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

13.3. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Berikut adalah prinsip dalam Good Corporate Governance

- ✓ Transparansi dan Keterbukaan (Transparency)
Prinsip transparansi dan keterbukaan menekankan pentingnya penyediaan informasi yang jelas, akurat dan mudah dimengerti kepada semua pemangku kepentingan. Perusahaan diharapkan untuk melakukan pengungkapan yang komprehensif mengenai

operasionalnya termasuk laporan keuangan, struktur kepemilikan dan kebijakan perusahaan.

✓ Akuntabilitas (accountability)

Prinsip akuntabilitas menuntut bahwa perusahaan dan individu di dalamnya bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Hal ini melibatkan pembuatan keputusan dengan itikad baik, menyediakan justifikasi yang jelas, dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Prinsip ini juga menekankan pada kejelasan definisi peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk tiap-tiap perangkat dan/atau jabatan dalam organisasi.

✓ Tanggung Jawab (Responsibility)

Prinsip tanggung jawab mencakup kewajiban perusahaan untuk mematuhi ketentuan yang berlaku serta prinsip pengelolaan usaha yang sehat sebagai refleksi sebuah perusahaan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab sosial dan lingkungan ditekankan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, perlindungan lingkungan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan kesadaran akan dampak perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

✓ Independensi

Prinsip independensi terjadi ketika suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat

✓ Kesetaraan (fairness)

Prinsip kesetaraan menunjukkan adanya perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku

13.4. struktur tata kelola perusahaan

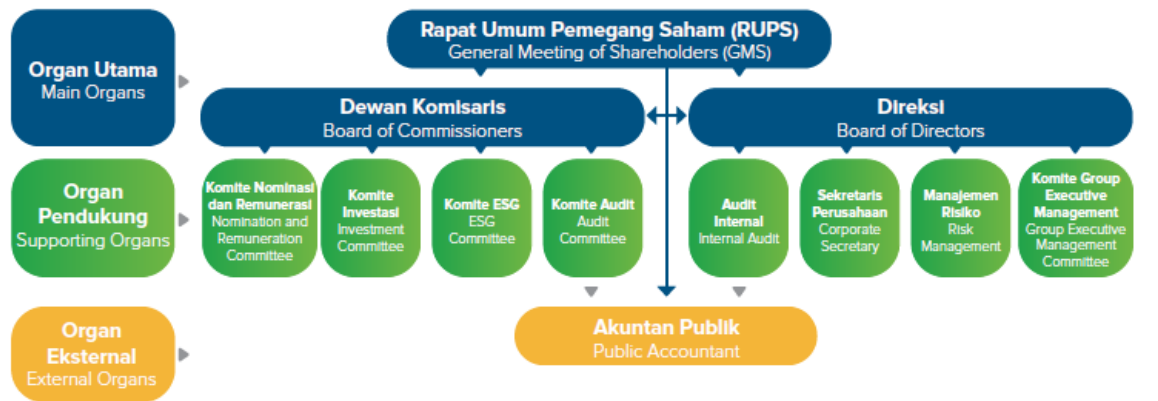
Struktur tata kelola perusahaan adalah kerangka kerja yang mengatur wewenang, tanggung jawab, dan kekuatan pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.

Struktur tata kelola perusahaan terdiri dari organ utama dan organ pendukung. Organ utama terdiri dari Rapat Umum pemegang saham (RUPS), dewan komisaris, Direksi. Organ pendukung terdiri dari sekretaris Dewan Komisaris, Komite-komite, sekretaris perusahaan, Satuan pengawas Internal.

Berikut adalah contoh struktur tata kelola perusahaan:

a. PT. ABM, Tbk..

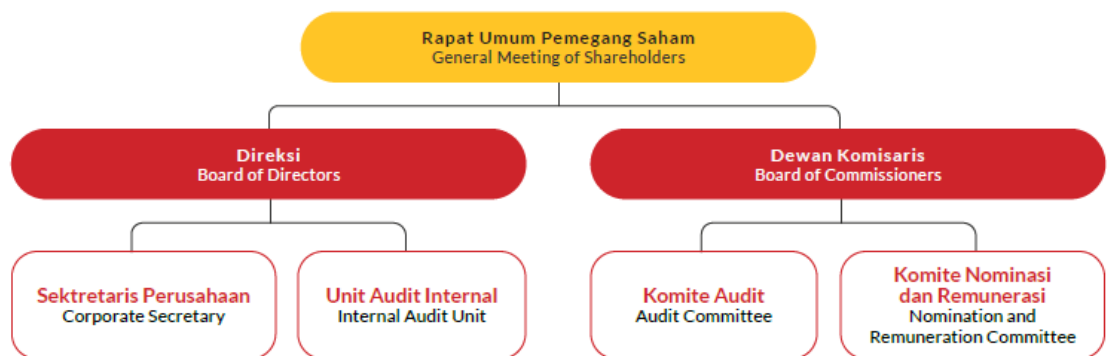
Struktur Tata Kelola Perusahaan ABM
Corporate Governance Structure of ABM



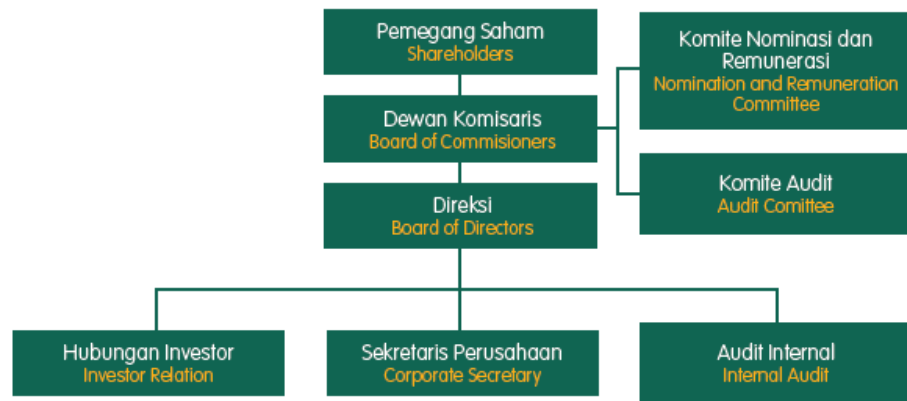
b. PT Anabatic technologies tbk.

Struktur tata kelola Perseroan mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Direksi. Ketiga struktur tersebut merupakan organ utama GCG Perseroan, di mana Dewan Komisaris dan Direksi dapat dibantu oleh organ pendukung lainnya yang bertujuan untuk memperkuat pengelolaan dan pengendalian Perseroan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

The governance structure of the Company adheres to Law No. 40 of 2007 regarding Limited Liability Companies, consisting of the General Meeting of Shareholders (RUPS), the Board of Commissioners, and the Board of Directors. These three structures constitute the primary GCG organs of the Company, and may be supported by other auxiliary organs aimed at strengthening the management and control of the Company in accordance with prevailing regulations and provisions.



c. Astra agro Lestari. Tbk.



13.4.1. Peran RUPS

Berikut adalah peran RUPS:

- Mengevaluasi kinerja Dewan komisaris dan direksi
- Menyetujui laporan tahunan, termasuk persetujuan laporan keuangan, pembayaran dividen dan pembagian keuntungan, jumlah remunerasi direksi dan dewan komisaris, pengangkatan auditor independent.
- Menyetujui pengambilan keputusan strategis terkait aksi korporasi yang diajukan direksi

13.4.2. Peran Dewan Komisaris

Berikut peran dewan komisaris:

- Melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan dan memberikan nasihat kepada Direksi
- Menelaah dan berhak memberikan persetujuan atas rencana kerja dan anggaran tahunan perusahaan yang disampaikan oleh Direksi.
- Memberikan persetujuan mengenai tindakan tertentu yang akan dilakukan direksi
- Melakukan pengawasan atas pelaksanaan prinsip GCG dalam kegiatan usaha Perseroan
- Memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas pengawasan dan pemberian nasihat yang dilakukan dalam laporan tahunan

Dewan komisaris juga merupakan pemegang saham dalam perusahaan, yang diangkat dalam RUPS.

Dalam jajaran dewan komisaris juga terdapat dewan komisaris independent. Komisaris independen tidak memiliki saham dalam perusahaan tersebut, berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung.

Fungsi komisaris independent adalah untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih objektif dan wajar dengan memperhatikan berbagai kepentingan para pemangku kepentingan.

13.4.3. Peran Direksi

Berikut peran direksi dalam perusahaan:

- Menyusun visi, misi dan nilai serta rencana strategis perusahaan
- Menetapkan struktur organisasi

- c. Mengendalikan dan mengembangkan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien
- d. Menyusun dan menyediakan laporan tahunan (termasuk laporan keuangan)
- e. Menyusun dan menyampaikan kepada public informasi material
- f. Menyelenggarakan RUPS sesuai Anggaran Dasar Perusahaan dan peraturan perundangan.

13.4.4. Komite Nominasi dan Remunerasi

Perusahaan membentuk komite nominasi dan remunerasi yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan terkait dengan nominasi dan remunerasi anggota direksi dan Dewan Komisaris.

Kebijakan nominasi terkait dengan memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai komposisi jabatan direksi dan dewan komisaris serta menyusun kebijakan yang dibutuhkan dalam proses nominasi tersebut. Kebijakan nominasi melalui kriteria dan prosedur nominasi. Kriteria nominasi disusun dengan mempertimbangkan kompetensi dan juga karakter calon anggota direksi dan dewan komisaris yang selaras dengan kebutuhan bisnis.

Kebijakan remunerasi terdapat pada setiap level organisasi untuk memberikan penghargaan sesuai dengan jabatan dan insentif untuk mendorong pencapaian hasil kinerja yang terbaik. Remunerasi ditentukan dengan memperhatikan:

- a. Remunerasi yang berlaku pada industri lain dengan kegiatan usaha dan skala usaha yang sejenis dengan perusahaan
- b. Tugas, tanggung jawab dan wewenang serta target dan kinerja masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi.

13.4.5. Komite Audit

Merupakan komite independent yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Fungsi utama komite audit adalah membantu dewan komisaris pengawasan pada hal berikut ini, diantaranya:

- a. Laporan keuangan, menjamin kredibilitas dan objektivitas laporan keuangan
- b. Manajemen Risiko dan pengendalian internal, menjamin kecukupan proses untuk identifikasi dan mitigasi risiko keuangan dan bisnis
- c. Objektivitas dan independensi auditor internal dan eksternal
- d. Kepatuhan terhadap peraturan dan undang – undang terkait serta kode etik perusahaan.

13.5. Indikator pengukuran Good Corporate Governance dalam Penelitian

Beberapa indikator pengukuran Good Corporate Governance dalam penelitian:

1. Ukuran Dewan Komisaris.
Salah satu fungsi control yang ada dalam perusahaan adalah dengan adanya dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris biasanya diukur oleh total jumlah dewan komisaris yang ada termasuk didalamnya komisaris independent.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen
Dewan komisaris mencakup didalamnya unsur dari manajemen, pemegang saham dan komisaris independent. Proporsi dewan komisaris independent diukur dari proporsi jumlah anggota dewan komisaris independent dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris.

Rapat dewan komisaris merupakan alat komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat dewan komisaris akan dibahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan serta evaluasi kebijakan yang diambil atau telah dilakukan oleh manajemen.

Frekuensi Rapat dewan komisaris diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.

4. Komite audit



Dari gambar diatas, menggambarkan Lingkup Corporate Governance dalam arti sempit dan arti Luas

Corporate Governance dalam arti sempit meliputi:

- RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
- Komisaris
- Direksi

Corporate Governance dalam arti luas meliputi:

- RUPS, komisari, direksi
- Pemerintah
- Pemasok (supplier)
- Masyarakat
- Kreditur
- Customer (pelanggan)
- Kelompok lain yang berkepentingan

PENGERTIAN BEBERAPA SOFT STRUCTURE:



- GCG Code (Pedoman GCG)**
Dokumen dasar yang berisi prinsip-prinsip GCG yang menjadi acuan pokok bagi peraturan-peraturan dibawahnya.
- Board Manual (Tata Kerja Komisaris & Direksi)**
Dokumen yang menjadi pedoman bagi Komisaris dan Direksi dalam melaksanakan tugas, wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban baik selaku Dewan maupun individu.
- Code of Conduct (Kode Etik)**
Dokumen yang menjadi pedoman etika bisnis dan perilaku bagi karyawan dalam melaksanakan GCG di perusahaan.
- Charters (Piagam)**
Dokumen pendirian dan pelaksanaan tugas dari Organ Pendukung Perusahaan yang memuat wewenang, tugas dan tanggung jawab, pelaporan dan sebagainya. Contoh: Charter/Piagam Komite Audit, Piagam Nominasi dan Remunerasi dan lain-lain.
- Standard Operating Procedure (SOP)**
Dokumen yang berisi pedoman yang lebih rinci dalam pelaksanaan teknis dan operasional suatu kegiatan perusahaan

Table 3
Corporate governance attributes.

Variable name	Data type	Description	Conversion formula
Board size	Count	Number of directors on the board	Value greater than or equal to 5 is 1; 0 otherwise
Board independence	Percentage	A board which has a majority of independent directors who are not affiliated with the firm	Value greater than or equal to 50% is 1; 0 otherwise
CEO duality	Binary (Yes/No)	A situation where the CEO also holds the position of chairman of the board	No is 1; 0 otherwise
Board meeting attendance	Percentage	Attendance by the directors of the board for the board meeting	Value greater than or equal to 66.67% (2/3) is 1; 0 otherwise
Independence of audit committee	Percentage	A committee with a majority of non-executive directors that connects board of directors and external auditors (Percentage of independent directors on audit committee).	Value greater than or equal to 50% is 1; 0 otherwise
Auditor ratification	Binary (Yes/No)	A firm appoints an auditor with annual ratification by the shareholders during the annual general meeting	Yes is 1; 0 otherwise
Independence of compensation committee	Count	A committee with a majority of non-executive directors to oversee the executive compensation	Value greater than or equal to 3 is 1; 0 otherwise
Independence of nomination committee	Percentage	A committee which examines board of directors of the firm and evaluates skills needed for directors	Value greater than or equal to 50% is 1; 0 otherwise
Shareholder approved poison pill	Binary (Yes/No)	In the event of a hostile takeover, shareholders are provided with exclusive rights to cancel the deal	Yes is 1; 0 otherwise
Dual class unequal voting rights of common shares	Binary (Yes/No)	This provision limits voting rights of some equity holders while expanding those of others	No is 1; 0 otherwise
Staggered board	Binary (Yes/No)	A board in which replacement of directors is delayed due to overlapping terms and classes	No is 1; 0 otherwise
Diversity of board	Percentage	Women representation in the board of directors	Value greater than or equal to 1 is 1; 0 otherwise
Board duration	Count	Duration of director's continuation in the board	Value less than 9 is 1; 0 otherwise
Corporate governance score	Continuous	Sum (aggregated) of the binarised corporate governance attribute value	Value ranges from 0 to 13

Catatan:

Saat ini di Indonesia, keberadaan Board Independence tidak lagi harus ada diperusahaan. Sehingga kita jarang menjumpai adanya Board independence (direktur independent) dalam perusahaan termasuk perusahaan yang terdaftar di bursa.

Contoh Board size (direksi) ace hardware

1.d. Dewan Komisaris, Direksi dan Karyawan

Susunan anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan pada tanggal 31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023 sesuai dengan Akta Notaris No.60 tanggal 21 Juni 2023 dari Eliwaty Tjitra, S.H, notaris di Jakarta adalah sebagai berikut :

1.d.

**31 Maret 2024/
March 31, 2024**

Dewan Komisaris :
Presiden Komisaris
Komisaris
Komisaris
Komisaris Independen
Komisaris Independen

Kuncoro Wibowo
Hartanto Djasman
Tarisa Widya Krisnadi
Letjend. TNI Purn. Tarub
Irjen Pol (Purn.) Drs. Mathius Salempang

Dewan Direksi :
Direktur Utama
Direktur
Direktur
Direktur
Direktur

Prabowo Widya Krisnadi
Sugiyanto Wibawa
Suharno
Gregory Sugyono Widjaja
Teresa Lucia Wibowo

Ketua Audit Internal dan Sekretaris Perusahaan pada 31 Maret 2024 adalah Eko Suseni dan Christy Kusumaatmaja dan pada 31 Desember 2023 adalah Eko Suseni dan Gregory Sugyono Widjaja.

Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak (selanjutnya secara bersama-sama disebut Grup) pada tanggal 31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing 13,767 dan 13,673 orang (termasuk entitas anak).

Contoh jumlah board size Indofood. Karena lebih dari 5, maka diberi 1

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
Dewan Komisaris			Board of Commissioners
Komisaris Utama	Manuel V. Panglinan	Manuel V. Panglinan	President Commissioner
Komisaris	Benny Setiawan Santoso	Benny Setiawan Santoso	Commissioner
Komisaris	Christopher Huxley Young	Robert Charles Nicholson	Commissioner
Komisaris	Joseph Ng	Christopher Huxley Young	Commissioner
Komisaris	John William Ryan	Joseph Ng	Commissioner
Komisaris Independen	Utomo Josodirdjo	Utomo Josodirdjo	Independent Commissioner
Komisaris Independen	Bambang Subianto	Bambang Subianto	Independent Commissioner
Komisaris Independen	Adi Pranoto Leman	Adi Pranoto Leman	Independent Commissioner
Direksi			Board of Directors
Direktur Utama	Anthony Salim	Anthony Salim	President Director
Direktur	Franciscus Welirang	Franciscus Welirang	Director
Direktur	Tjhe Tje Fie (Thomas Tjhe)	Tjhe Tje Fie (Thomas Tjhe)	Director
Direktur	Taufik Wiraatmadja	Taufik Wiraatmadja	Director
	Moleonoto	Moleonoto	
Direktur	(Paulus Moleonoto)	(Paulus Moleonoto)	Director
Direktur	Axton Salim	Axton Salim	Director
Direktur	Joedianto Soejonopetro	Joedianto Soejonopetro	Director
Direktur	Hendra Widjaja	Hendra Widjaja	Director
Direktur	-	Sulianto Pratama ^(*)	Director
Komite Audit			Audit Committee
Ketua	Utomo Josodirdjo	Utomo Josodirdjo	Chairman
Anggota	Adi Pranoto Leman	Adi Pranoto Leman	Member
Anggota	Timotius	Timotius	Member
(*) Direktur Independen/Independent Director.			
Pada tanggal 31 Desember 2019, Kelompok Usaha memiliki 88.704 karyawan (31 Desember 2018: 91.217) (tidak diaudit).		As of December 31, 2019, the Group has a total of 88,704 employees (December 31, 2018: 91,217) (unaudited).	

1.e. Komite Audit

Pada 31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023 komite audit Perusahaan beranggotakan sebagai berikut :

1.e.

**31 Maret 2024/
March 31, 2024**

Ketua Komite Audit
Anggota
Anggota

Irjen Pol (Purn.) Drs. Mathius Salempang
Julianto Sudarto
Dr. Liany Leo

Contoh astra agro

2023	
Dewan Komisaris	
Presiden Komisaris	Chiew Sin Cheok
Komisaris	Johannes Loman
Komisaris Independen	Aridono Sukmanto
Komisaris Independen	Ratna Wardhani
Direksi	
Presiden Direktur	Santosa
Direktur	Mario Casimirus
	Surung Gultom
Direktur	Muhammad Hadi
	Sugeng Wahyudiono
Direktur	Rujito Purnomo
Direktur	Said Fakhrollazi
Direktur	Eko Prasetyo
Direktur	Djap Tet Fa
Komite Audit	
Ketua	Ratna Wardhani
Anggota	Juliani Eliza Syaftari
Anggota	Herawati Prasetyo

Catatan:

Anggota komite audit ada yang independent, tidak terafiliasi sama sekali dengan anak maupun induk perusahaan, namun juga ada yang terafiliasi. Berikut contohnya:

Yang ada afiliasi dengan anak atau induk perusahaan:

Komposisi dan Masa Jabatan Anggota Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite Nominasi dan Remunerasi terdiri dari tiga orang, dimana satu orang Komisaris Independen bertindak sebagai ketua dan dua orang lainnya

Nama Name
Aridono Sukmanto
Johannes Loman
Mariana Kokasih

Berikut profil Johanes Loman yang memiliki afiliasi dengan perusahaan:

Johannes Loman



Warga Negara Indonesia, usia 65 tahun dan berdomisili di Jakarta.

Menjabat sebagai Anggota Komite Nominasi dan Remunerasi Perseroan sejak tahun 2020 berdasarkan Keputusan Sirkuler Dewan Komisaris tanggal 8 Juli 2020.

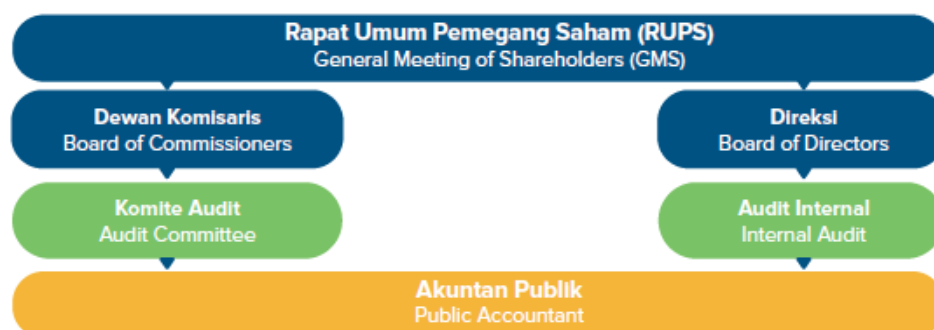
Saat ini beliau menjabat sebagai Direktur PT Astra International Tbk, Komisaris PT Federal International Finance, PT Musashi Auto Parts Indonesia, PT Hitachi Astemo Bekasi Manufacturing, serta PT Menara Astra. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Presiden Komisaris PT Suryaraya Rubberindo Industries, dan Wakil Presiden Komisaris PT Astra Otoparts Tbk.

Beliau bergabung di Grup Astra sejak 1984 dan sebelumnya pernah menjabat sebagai Honda Sales Operation di PT Astra International Tbk (1984-1999), Chief Executive of Honda Sales Operation di PT Astra International Tbk (1999-2000), Chief Executive of Daihatsu Sales Operation di PT Astra International Tbk (2001-2007), Direktur Marketing di PT Astra Daihatsu Motor (2006-2007), PT Astra Honda Motor (2007-2023), Komisaris di PT Astra Agro Lestari Tbk (2015-2017), Komisaris di PT Sedaya Multi Investama (2017-2020). Selain itu, beliau juga menjabat sebagai President of Federal of Asian Motorcycle Industry (FAMI), Chairman of Indonesian Motorcycles Industry Association (AISI), serta pernah menjadi Chairman of International Motorcycle Manufacturers Association (IMMA) (2018-2020).

Beliau menyelesaikan studinya di Fakultas Ekonomi, Universitas Parahyangan, Indonesia.

Penunjukan Akuntan Publik dan Proses Koordinasi Akuntan Publik dengan Organ Tata Kelola Perusahaan

Appointment of Public Accountants and Coordination Process of Public Accountants with Corporate Governance Organs



Contoh persentase kehadiran rapat direksi

Pelaksanaan Rapat Anggota Direksi tahun 2023 Implementation of the Board of Directors Meeting in 2023		Persentase kehadiran Attendance Rate
Januari January	Pertama First	100%
	Kedua Second	100%
	Ketiga Third	100%
	Keempat Fourth	100%
Februari February	Pertama First	86%
	Kedua Second	100%
	Ketiga Third	71%
	Keempat Fourth	100%
Maret March	Pertama First	100%
	Kedua Second	86%
	Ketiga Third	86%
	Keempat Fourth	100%
April April	Pertama First	86%
	Kedua Second	100%
Mei May	Pertama First	100%
	Kedua Second	100%
	Ketiga Third	100%
	Keempat Fourth	100%
Juni June	Pertama First	100%
	Kedua Second	71%
	Ketiga Third	84%
	Keempat Fourth	84%
	Pertama First	84%
	Kedua Second	84%

Contoh komite audit astra agro:

Dari 4 April 2023 sampai akhir tahun 2023, komposisi Komite Audit adalah sebagai berikut:

Nama Name
Ratna Wardhani
Herawati Prasetyo
Juliani Eliza Syafri

Contoh profil komite audit Independen

Profil Komite Audit

Ketua

Audit Corr

Chief

Ratna Wardhani



Warga Negara Indonesia, usia 47 tahun dan berdomisili di Jakarta.

Menjabat sebagai Anggota Komite Audit Perseroan berdasarkan Keputusan Sirkular Dewan Komisaris PT Astra Agro Lestari Tbk tanggal 5 April 2023.

Saat ini, beliau merupakan Guru Besar Tetap dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Beliau juga menjabat sebagai *Chairman of the Board of Examiners for Sustainability* di Institute of Certified Sustainability Practitioners (sejak 2023) dan *Member of working group of Governmental Accounting Standard Board* (Komite Standar Akuntansi Pemerintahan/KSAP) (sejak 2016).

Sebelumnya, beliau juga pernah menjabat sebagai Komite Audit PT Adhi Karya (Persero) Tbk (2017 s.d. 2022), Komite Audit PT Astra Agro Lestari Tbk (2015 s.d. 2019), Direktur *Undergraduate-Extension Program in Accounting*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (2014 s.d. 2019), Direktur *Postgraduate Program in Accounting*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (2013 s.d. 2014), Komite Audit PT BRI Agro Niaga Tbk (2012 s.d. 2015), dan Komite Audit PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (2010 s.d. 2014).

Beliau menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1999, meraih gelar Master pada jurusan Finance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia pada tahun 2002, serta meraih gelar doktorat pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia pada tahun 2009.

8 Prinsip Pedoman CG perusahaan terbuka:

No	Rekomendasi Recommendation	Status
Meningkatkan Nilai Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Improving the Value of the General Meeting of Shareholders (GMS)		
1.1	Perusahaan Terbuka memiliki cara atau prosedur teknis pengumpulan suara (voting) baik secara terbuka maupun tertutup yang mengedepankan independensi dan kepentingan pemegang saham The Company has established a technical procedure for collecting votes, whether open or closed, that prioritizes independence and the interests of shareholders.	Diterapkan Implemented
1.2	Seluruh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris Perusahaan Terbuka hadir dalam RUPS Tahunan. All members of the Board of Directors and members of the Board of Commissioners of the Company are required to attend the Annual General Meeting of Shareholders	Pada tahun 2023, rapat dilaksanakan dalam keadaan darurat Covid-19, seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris hadir dalam RUPS Tahunan 2023, dimana sebagian hadir secara fisik dan sebagian lainnya mengikuti jalannya rapat melalui konferensi video. In 2023, the Annual General Meeting of Shareholders (AGMS) was convened amidst the Covid-19 emergency, with all members of the Board of Directors and Board of Commissioners present. Some attended in person, while others joined via video conferencing.
1.3	Ringkasan risalah RUPS tersedia dalam Situs Web Perusahaan Terbuka paling sedikit selama 1 (satu) tahun. A summary of the minutes of the Annual General Meeting of Shareholders is made available on the Company's website for at least 1 (one) year.	Diterapkan Implemented

Meningkatkan Kualitas Komunikasi Perseroan dengan Pemegang Saham. Enhancing the quality of communication with shareholders.		
2.1	Perusahaan Terbuka memiliki suatu kebijakan komunikasi dengan pemegang saham atau investor. The Company has a communication policy with shareholders or investors.	Diterapkan Implemented
2.2	Perusahaan Terbuka mengungkapkan kebijakan komunikasi Perusahaan Terbuka dengan pemegang saham atau investor dalam Situs Web. The Company discloses its communication policy with shareholders or investors on its website.	Diterapkan Implemented
Memperkuat Keanggotaan dan Komposisi Dewan Komisaris. Strengthening the Membership and Composition of the Board of Commissioners		
3.1	Penentuan jumlah anggota Dewan Komisaris mempertimbangkan kondisi Perusahaan Terbuka. Determination of the number of members of the Board of Commissioners takes into account the condition of the Company	Diterapkan Implemented
3.2	Penentuan komposisi anggota Dewan Komisaris memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan. Determination of composition of members of the Board of Commissioners takes into account diversity of expertise, knowledge, and experience required.	Diterapkan Implemented
Meningkatkan Kualitas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris. Enhancing the Quality and Responsibility of the Board of Commissioners		
4.1	Dewan Komisaris mempunyai kebijakan penilaian sendiri (self-assessment) untuk menilai kinerja Dewan Komisaris. The Board of Commissioners has its own self-assessment policy to assess the performance of the Board of Commissioners.	Diterapkan Implemented
4.2	Kebijakan penilaian sendiri (self-assessment) untuk menilai kinerja Dewan Komisaris, diungkapkan melalui Laporan Tahunan Perusahaan Terbuka. The self-assessment policy to assess the performance of the Board of Commissioners is disclosed through the Annual Report of the Company.	Diterapkan Implemented
4.3	Dewan Komisaris mempunyai kebijakan terkait pengunduran diri anggota Dewan Komisaris apabila terlibat dalam kejahatan keuangan. The Board of Commissioners has a policy regarding the resignation of members of the Board of Commissioners in the event of their involvement in financial crimes.	Diterapkan Implemented
4.4	Dewan Komisaris atau Komite yang menjalankan fungsi Nominasi dan Remunerasi menyusun kebijakan suksesi dalam proses Nominasi anggota Direksi. The Board of Commissioners or the Nominations and Remuneration Committee develops succession policies in the process of nominating members of the Board of Directors.	Diterapkan Implemented
Memperkuat Keanggotaan dan Komposisi Direksi Strengthening the Membership and Composition of the Board of Directors		
5.1	Penentuan jumlah anggota Direksi mempertimbangkan kondisi Perusahaan Terbuka serta efektivitas pengambilan keputusan. Determination of the number of members of the Board of Directors takes into account the condition of the Company and the effectiveness of decision-making.	Diterapkan Implemented
5.2	Penentuan komposisi anggota Direksi memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan. The determination of the composition of the Board of Directors takes into account the diversity of expertise, knowledge, and experience required.	Diterapkan Implemented
5.3	Anggota Direksi yang membawahi bidang akuntansi atau keuangan memiliki keahlian dan/atau pengetahuan di bidang akuntansi. Directors in the field of accounting or finance have expertise and/or knowledge in accounting.	Diterapkan Implemented
Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi Enhancing the Quality of Implementation of Duties and Responsibilities of the Board of Directors.		
6.1	Direksi mempunyai kebijakan penilaian sendiri (self-assessment) untuk menilai kinerja Direksi. The Directors have their own self-assessment policy to assess the performance of the Directors.	Diterapkan Implemented
6.2	Kebijakan penilaian sendiri (self-assessment) untuk menilai kinerja Direksi, diungkapkan melalui Laporan Tahunan Perusahaan Terbuka. Self-assessment policy to assess the performance of the Directors is disclosed through the Annual Report of the Company.	Diterapkan Implemented

6.3	Direksi mempunyai kebijakan terkait pengunduran diri anggota Direksi apabila terlibat dalam kejahatan keuangan. The Directors have a policy regarding the resignation of members of the Board of Directors in the event of their involvement in financial crimes.	Diterapkan Implemented
Meningkatkan Aspek Tata Kelola Perusahaan melalui Partisipasi Pemangku Kepentingan Enhancing Corporate Governance Aspects through Stakeholder Participation.		
7.1	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan untuk mencegah terjadinya insider trading. The Company has a policy to prevent insider trading.	Diterapkan Implemented
7.2	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan anti korupsi dan anti-fraud. The Company has anti-corruption and anti-fraud policies.	Diterapkan Implemented
7.3	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan tentang seleksi pemasok atau vendor. The Company has a policy regarding the selection of suppliers or vendors. The Company has a policy regarding the improvement of supplier or vendor capabilities.	Diterapkan Implemented
7.4	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan tentang peningkatan kemampuan pemasok atau vendor. The Company has a policy regarding the fulfillment of creditors' rights.	Diterapkan Implemented
7.5	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan tentang pemenuhan hak-hak kreditur. The Company has a whistleblowing system policy.	Diterapkan Implemented
7.6	Perusahaan Terbuka memiliki kebijakan sistem whistleblowing. The Company has a policy of providing long-term incentives to the Board of Directors and Employees.	Diterapkan Implemented
Meningkatkan Pelaksanaan Keterbukaan Informasi Enhancing Information Disclosure		
8.1	Perusahaan Terbuka memanfaatkan penggunaan teknologi informasi secara lebih luas selain Situs Web sebagai media keterbukaan informasi. The Company utilizes comprehensive information technology other than the website as a media for disclosing information.	Diterapkan Implemented
8.2	Laporan Tahunan Perusahaan Terbuka mengungkapkan pemilik manfaat akhir dalam kepemilikan saham Perusahaan Terbuka paling sedikit 5% (lima persen), selain pengungkapan pemilik manfaat akhir dalam kepemilikan saham Perusahaan Terbuka melalui pemegang saham utama dan pengendali. The Annual Report of the Company discloses the ultimate beneficial owners of at least 5% (five percent) of the shares, in addition to the disclosure of the ultimate beneficial owners of the shares of the Company through main and controlling shareholders.	Diterapkan Implemented

13.6. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian Good corporate Governance
2. Jelaskan pengertian fraud
3. Jelaskan hubungan fraud dan Good corporate Governance
4. Jelaskan prinsip dalam Good Corporate Governance
5. Berikan contoh struktur tata kelola (ambil 1 perusahaan di BEI)

Pertemuan 14

RASIO PASAR

14.1 Pengertian Rasio Pasar

Rasio pasar penting untuk melacak nilai saham perusahaan. Baik pemilik bisnis, manajer keuangan, atau investor, membutuhkan rasio nilai ini untuk membuat keputusan penting tentang cara mengontrol dan mengatur uang atau sumber daya.

Rasio pasar adalah kumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan berbagai elemen keuangan perusahaan, seperti laba, pendapatan, dan nilai buku. Rasio pasar juga dikenal sebagai rasio nilai pasar.

Rasio nilai pasar adalah metrik keuangan yang mengukur dan menganalisis harga saham dan membandingkan harga pasar dengan pesaing dan terhadap fakta dan angka lainnya. Rasio ini melacak kinerja keuangan perusahaan public untuk memahami posisinya di pasar.

Melalui rasio pasar, shareholder data menentukan apakah saham perusahaan tertentu dinilai terlalu tinggi, terlalu rendah, atau dinilai dengan benar. Shareholder juga dapat mengetahui harga optimal di mana saham harus dibeli atau dijual.

Selain mengevaluasi harga saham saat ini dari saham perusahaan public, metrik ini juga membantu investor yang ada dan calon investor untuk membuat keputusan keuangan tentang berinvestasi dalam saham.

Berbagai metrik keuangan mengontrol harga saham di pasar saham. Untuk pemilik bisnis dan juga investor, metrik ini penting untuk dilacak sehingga mereka tidak kehilangan uang mereka dalam keputusan keuangan yang salah.

Dengan demikian, perhitungan, interpretasi, dan analisis rasio pasar sangat penting untuk melakukan investasi yang tepat pada waktu yang tepat.

Ada beberapa rasio pasar yang memberikan wawasan berbeda tentang kinerja perusahaan. Masing-masing angka ini, secara individu dan Bersama-sama, membantu investor memutuskan apakah akan memasukkan uang ke dalam perusahaan dan, jika ya, kapan waktu yang tepat untuk melakukannya.

14.2. Nilai Buku Per Saham

Nilai buku per saham atau book value per share adalah salah satu rasio nilai pasar yang paling penting karena memberi kita gambaran tentang nilai setiap saham di pasar. Ini dihitung dengan membagi jumlah agregat ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

Rasio ini memberikan tolak ukur untuk memeriksa apakah nilai pasar setiap saham tinggi atau rendah, yang kemudian dapat dianalisis untuk membuat keputusan jual beli. Pada dasarnya ini membandingkan harga pasar dan nilai buku suatu saham untuk menentukan seberapa dekat mereka.

Dari semua rasio pasar, nilai buku per saham menunjukkan hubungan antara nilai buku suatu perusahaan, yang merupakan total ekuitas tidak termasuk saham preferen pemegang saham, dan saham yang beredar di pasar. Ini adalah penjumlahan dari nilai kontribusi ditambah keuntungan dan kerugian operasional perusahaan.

Contoh:

Jika seseorang mempertimbangkan sebuah perusahaan yang memiliki total asset RP. 100 Milyar, total kewajiban 40M dan total ekuitas adalah 60 M. apabila perusahaan memiliki 10 juta lembar saham, maka nilai buku perusahaan adalah:

$$\text{Nilai buku} = \frac{\text{ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}} = \frac{60 \text{ Milyar}}{10 \text{ juta}} = \text{Rp. 6.000 / lembar}$$

Nilai buku dalam kasus ini adalah Rp. 6.000 / lembar. Nilai pasar dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku. Misalkan harga pasar perlembar adalah Rp. 5.000, maka nilai pasar saham adalah Rp. 5.000 x 10 juta lembar = Rp. 50 Milyar, dan nilai ini dibawah dari nilai buku atau nilai ekuitas. Dan demikian sebaliknya, bila harga pasar per lembar adalah Rp. 6.500, maka nilai pasar saham adalah Rp. 6.500 x 10 juta lembar = Rp. 65 Milyar dan nilai pasar ini lebih tinggi daripada nilai bukunya.

Rasio pasar digunakan untuk:

- Menilai apakah harga saham perusahaan dihargai secara wajar
- Membandingkan perusahaan dalam industri yang sama
- Mengidentifikasi tren dalam penilaian perusahaan
- Membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat
- Mengevaluasi risiko terkait investasi tertentu
- Mengoptimalkan komposisi portofolio

Beberapa jenis rasio pasar yang umum digunakan antara lain: Price Earning Ratio (PER), Dividend Payout Ratio, Dividend Yield Ratio, Rasio harga terhadap buku (P/B), Rasio harga terhadap penjualan (P/S).

14.3. Jenis Rasio Pasar

Terdapat 3 jenis rasio pasar yang akan dipelajari dalam bab ini:

- a. Earning Per Share (EPS)
- b. Price Earning Ratio (PER)
- c. Price to Book value (PBV)

14.3.1. Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menunjukkan seberapa profit yang diperoleh dari setiap saham yang dimiliki. Semakin tinggi Eps, maka semakin profitable perusahaan.

Rumus Earning Per share:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

EPS dan operasional perusahaan

Sebuah ilustrasi tentang penggambaran operasional perusahaan berdampak pada EpS. Perusahaan memulai perusahaannya dengan membuka 500 cabang dan memiliki EPS \$55. Misalkan perusahaan menutup cabangnya sebanyak 100 cabang sehingga diakhir tahun tinggal memiliki 500 cabang. Penutupan cabang ini dapat menyebabkan laba perusahaan justru

meningkat, karena ketika perusahaan menutup 100 cabang adalah untuk menekan biaya operasional. Artinya ketika tinggal memiliki 400 cabang, maka perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih tinggi, sehingga penutupan 100 cabang dapat meningkatkan Earning Per share (EPS)

14.3.2. Price to Earning Ratio (PER)

Price to Earning Ratio atau disingkat PER adalah salah satu metrik yang paling banyak digunakan oleh investor dan analis untuk menentukan valuasi saham. Rasio ini menunjukkan apakah harga saham perusahaan dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah dan dapat mengungkapkan bagaimana valuasi saham dibandingkan dengan kelompok industrinya atau tolak ukur seperti menggunakan indeks S& P 500. PER baik untuk satu kelompok atau suatu sector namun bisa jadi nilai PER tersebut buruk bagi sector lain. Jadi perbandingan PER harus dilakukan dengan perusahaan – perusahaan yang serupa.

Rasio PER membantu investor menentukan nilai pasar saham diandingkan dengan laba perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa yang bersedia dibayarkan pasar untuk saham berdasarkan laba masa lalu atau masa depan.

Perusahaan yang tumbuh lebih cepat dari rata-rata, seperti perusahaan teknologi, biasanya memiliki PER yang lebih tinggi. Rasio Per yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi sekarang karena ekspektasi pertumbuhan di masa mendatang.

Investor menggunakan rasio PER untuk menentukan tidak hanya nilai pasar saham tetapi juga pertumbuhan laba di masa mendatang.

14.3.3. Price to Book Value (PBV)

Price to book value adalah nilai yang diberikan oleh investor atau bagaimana seorang investor menilai suatu Perusahaan. Dengan mengetahui nilai PBV, investor bisa memilih Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi dengan risiko yang rendah.

Pengaruh Price to Book value terhadap harga saham Perusahaan cukup besar dalam menentukan ukuran murah dan mahal suatu harga pasar saham.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah harga sebuah saham dari suatu Perusahaan termasuk murah atau mahal. Perbandingan rasio ini diperoleh dari nilai buku (book value) dari Perusahaan tersebut.

Book value (nilai buku) adalah modal/ekuitas yang dikuasai Perusahaan. Besarannya merupakan total asset dikurangi hutang. PBV merupakan acuan investor dalam memilih saham. Apabila nilai PBV kurang dari 1, maka bisa dibilang harga saham murah. Tetapi sebaliknya, jika nilainya lebih dari 1, maka harga saham pada Perusahaan tersebut cenderung mahal.

Tentunya bagi investor mengharapkan PBV yang kurang dari 1, sehingga membeli saham dengan harga murah dan kualitas yang baik tentunya. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Perusahaan yang memiliki PBV rendah (kurang dari 1) tidak menjamin akan memberikan keuntungan maksimal. Sebaliknya, Perusahaan dengan PBV tinggi, bisa jadi memiliki kualitas lebih baik dan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa fungsi dari PBV bagi investor:

- Menilai harga saham, apakah murah atau mahal
- Membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku nya
- Melihat potensi dan risiko suatu Perusahaan dimasa depan
- Melihat valuasi saham, dengan melihat nilai PBV dalam beberapa periode kebelakang

Rumus Price To Book Value (PBV)

$$\text{Rumus Nilai Buku} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$$

$$\text{Rumus PBV} = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

Contoh soal:

PT “ Share Profit” merupakan Perusahaan dibidang keuangan. Nilai ekuitas yang dimiliki sebesar 900 Milyar. Jumlah saham beredar adalah 100 juta lembar saham.

$$\text{Nilai buku (book value)} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$$

$$\text{Nilai Buku} = \frac{900 \text{ Milyar}}{100 \text{ juta}} = \text{Rp. 9.000 per lembar}$$

Bila nilai harga pasar saham adalah RP. 12.000 per lembar, maka berapakah PBV?

$$\text{Rumus PBV} = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

$$\text{Rumus PBV} = \frac{\text{Rp.12.000}}{\text{Rp.9.000}} = 1,3$$

Dalam perhitungan tersebut, PBV adalah 1,3, artinya bahwa harga pasar saham yang dibeli investor yaitu Rp. 12.000 akan lebih mahal daripada nilai buku sahamnya yang hanya Rp. 9.000

	Catatan/ Notes	2023	2022
PENDAPATAN	2,7,29	10.207.024.936.502	7.809.976.522.248
BEBAN POKOK PENDAPATAN	30	(8.989.080.267.432)	(6.816.262.998.843)
LABA BRUTO		1.217.964.669.070	993.713.523.405
BEBAN USAHA		*	
Penjualan	31	(24.959.233.008)	(19.432.431.644)
Umum dan administrasi	32	(649.584.275.197)	(608.545.384.943)
Rugi penurunan nilai aset takberwujud dan goodwill	2,13,15	(22.084.500.798)	(50.377.169.167) i
Rugi penurunan nilai aset yang dimiliki untuk dijual	2,4	-	(13.563.323.039)
Beban operasional lainnya		(8.899.448.881)	(4.728.354.678)
Pendapatan operasional lainnya		21.253.781.964	11.977.638.690
Total Beban Usaha		(684.253.675.920)	(684.669.004.781)
LABA USAHA		533.710.993.150	309.044.518.624
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Penghasilan bunga		70.254.476.987	67.316.519.910
Pajak terkait penghasilan bunga		(2.194.286.604)	(1.723.587.831)
Beban bunga		(168.371.238.239)	(144.953.730.781)
Laba dari divestasi entitas anak	1c	99.776.167.806	56.118.778.772
Beban administrasi bank		(5.984.957.273)	(6.572.140.599)
Rugi selisih kurs - neto		(3.146.129.474)	(33.101.659.794)
Total Beban Lain-lain - Neto		(9.645.966.797)	(62.915.820.323)
LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN BEBAN PAJAK PENGHASILAN		524.065.026.353	246.128.698.301
PAJAK FINAL	2,19	(1.083.171.313)	(1.049.791.336)
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		522.981.855.040	245.078.906.965
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	2,19	(180.446.385.722)	(101.501.846.412)
LABA TAHUN BERJALAN		342.535.469.318	143.577.060.553

	Catatan/ Notes	2023	2022
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode berikutnya:			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing		(3.965.495.541)	2.677.315.831
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode berikutnya:			
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja jangka panjang	2,23	1.502.443.021	1.262.489.245
Efek pajak terkait	2,19	1.098.895.833	48.634.895
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		341.171.112.631	147.565.480.524
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Perusahaan		235.158.456.582	68.786.548.156
Kepentingan nonpengendali		107.377.012.736	74.790.512.397
		342.535.469.318	143.577.060.553
Total laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Perusahaan		235.487.372.429	73.394.615.060
Kepentingan nonpengendali		105.683.740.202	74.170.865.464
		341.171.112.631	147.565.480.524
LABA NETO PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK PERUSAHAAN	2,33	101,56	29,71
LABA NETO PER SAHAM DILUSIAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK PERUSAHAAN	2,33	94,65	33,38

CALK

(Catatan Atas Laporan Keuangan)

33. LABA NETO PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN**33. BASIS PER SAHAM**

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang ditempatkan penuh, yang beredar selama tahun bersangkutan, sebagai berikut:

Basic earnings per share

	2023	
	Laba Tahun Berjalan yang Diatribusikan Kepada pemilik Perusahaan/ <i>Profit for the Year Atributable to Equity Holdres of the Company</i>	Rata-rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar/ <i>Weighted Average Number of Ordinary Outstanding Share</i>
Laba per saham dasar	235.158.456.582	2.315.361.355
Ditambah:		
Asumsi penerbitan saham dari obligasi konversi	21.839.759.737	399.995.600
Laba per dilusian	256.998.216.319	2.715.356.955
	2022	
	Laba Tahun Berjalan yang Diatribusikan Kepada pemilik Perusahaan/ <i>Profit for the Year Atributable to Equity Holdres of the Company</i>	Rata-rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar/ <i>Weighted Average Number of Ordinary Outstanding Share</i>
Laba per saham dasar	68.786.548.156	2.315.361.355
Ditambah:		
Asumsi penerbitan saham dari obligasi konversi	21.839.759.737	399.995.600
Laba per dilusian	90.626.307.893	2.715.356.955

Tahun 2023

$$\text{Laba per lembar saham 2023} = \frac{235.158.456.582}{2.315.361.355} =$$

$$\text{Laba per lembar saham dilusi 2023} = \frac{21.839.759.737}{399.995.600} =$$

Tahun 2022

$$\text{Laba per lembar saham 2022} = \frac{68.786.548.156}{2.315.361.355}$$

$$\text{Laba per lembar saham 2022} = \frac{21.839.759.737}{399.995.600}$$

LABA NETO PER SAHAM DASAR			
YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN			
KEPADA PEMILIK PERUSAHAAN	2,33	101,56	29,71
LABA NETO PER SAHAM DILUSIAN			
YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN			
KEPADA PEMILIK PERUSAHAAN	2,33	94,65	33,38

14.4. Latihan Soal

Berikut adalah data laporan keuangan PT XX tahun 2022 dan 2023:

a. Laporan Laba rugi

		Dec 2023	Dec 2022
PENJUALAN	27,34	1,955,285,947,048	1,668,311,033,289
PENJUALAN KONSINYASI - BERSIH	28	<u>37,241,716,636</u>	<u>33,992,414,481</u>
PENJUALAN BERSIH		1,992,527,663,684	1,702,303,447,770
BEBAN POKOK PENJUALAN	29,34	<u>(1,025,841,685,411)</u>	<u>(876,740,191,633)</u>
LABA KOTOR		<u>966,685,978,273</u>	<u>825,563,256,137</u>
Beban Usaha	30	(729,779,452,227)	(642,474,915,015)
Pendapatan Lain-lain	31.a	29,181,732,377	29,593,436,362
Beban Lain-lain	31.b	<u>(421,351,693)</u>	<u>(8,875,052,232)</u>
LABA USAHA		265,666,906,730	203,806,725,252
Beban Pajak Final		(1,368,883,133)	(930,714,958)
Beban Keuangan - Bersih	32	<u>(9,949,471,853)</u>	<u>(9,461,540,826)</u>
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>254,348,551,744</u>	<u>193,414,469,468</u>
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	26.b		
Pajak Kini		(53,270,805,500)	(33,630,325,250)
Pajak Tangguhan		2,230,294,275	436,324,528
Total Beban Pajak Penghasilan - Bersih		<u>(51,040,511,225)</u>	<u>(33,194,000,722)</u>
LABA PERIODE BERJALAN		<u>203,308,040,519</u>	<u>160,220,468,746</u>
Penghasilan Komprehensif Lain Setelah Pajak		<u>-</u>	<u>-</u>
TOTAL LABA KOMPREHENSIF PERIODE BERJALAN		<u><u>203,308,040,519</u></u>	<u><u>160,220,468,746</u></u>
Total Laba Periode Berjalan yang Dapat Diatribusikan kepada :			
Pemilik Entitas Induk		204,819,955,708	158,362,128,340
Kepentingan Non-Pengendali		<u>(1,511,915,189)</u>	<u>1,858,340,406</u>
Total		<u><u>203,308,040,519</u></u>	<u><u>160,220,468,746</u></u>
Total Laba Komprehensif yang dapat Diatribusikan kepada :			
Pemilik Entitas Induk		204,819,955,708	158,362,128,340
Kepentingan Non-Pengendali		<u>(1,511,915,189)</u>	<u>1,858,340,406</u>
Total		<u><u>203,308,040,519</u></u>	<u><u>160,220,468,746</u></u>

Berikut adalah neraca (sebagian) Perusahaan “XX” tahun 2022 dan 2023

		Dec 2023	Dec 2022
		rup	rup
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS KEUANGAN JANGKA PENDEK			
Utang Usaha	17,35,36		
Pihak Berelasi	34	37,459,523,189	31,805,628,095
Pihak Ketiga		133,483,356,165	93,817,482,017
Uang Muka Pelanggan	18	57,428,704,274	53,331,754,408
Utang Pihak Berelasi	34,35	11,400,868,167	14,894,039,559
Beban Akrua	19,35	72,959,200,697	73,446,393,109
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Pendek		1,765,177,967	764,866,642
Pendapatan Ditangguhkan		92,853,169,527	81,440,551,296
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	20,35,36	57,404,829,831	66,738,901,796
Utang Pajak	26.b	47,403,911,829	73,710,713,653
Bagian Jangka Pendek atas -			
Liabilitas Jangka Panjang Liabilitas Sewa	21,34	222,722,777,142	273,674,847,939
Total Liabilitas Jangka Pendek		734,881,518,788	763,625,178,514
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas Jangka Panjang Setelah Dikurangi -			
Bagian Jangka Pendek Liabilitas Sewa	21	674,248,175,805	601,461,517,918
Liabilitas Keuangan Jangka Panjang Lainnya	35	6,001,505,550	5,807,867,231
Liabilitas Imbalan Pascakerja Jangka Panjang	22,34	202,124,786,009	195,977,016,000
Total Liabilitas Jangka Panjang		882,374,467,364	803,246,401,149
TOTAL LIABILITAS		1,617,255,986,152	1,566,871,579,663
EKUITAS			
Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada			
Pemilik Entitas Induk			
Modal Saham - nilai nominal Rp 10 per saham			
Modal Dasar - 48,000,000,000 Saham			
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh			
17,150,000,000 saham	23	171,500,000,000	171,500,000,000
Tambahan Modal Disetor - Bersih	24	440,574,864,042	440,574,864,042
Saham Treasuri	23	(34,184,872,500)	(34,184,872,500)
Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas			
Entitas Anak		239,797,199	239,797,199
Saldo Laba			
Telah ditentukan penggunaannya	25	482,594,713,034	482,594,713,034
Belum ditentukan penggunaannya		5,287,462,866,539	5,082,642,910,831
Total Ekuitas yang Dapat Diatribusikan		6,348,187,368,314	6,143,367,412,606
kepada Pemilik Entitas Induk		41,518,461,293	43,030,376,482
Kepentingan Non-Pengendali			
TOTAL EKUITAS		6,389,705,829,607	6,186,397,789,088
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		8,006,961,815,759	7,753,269,368,751

Pertemuan 15

Metode Kebangkrutan

15.1. Pengertian Kebangkrutan

Ketika perusahaan berada dalam keadaan kondisi keuangan yang buruk lalu menimbulkan masalah likuiditas, dimana masalah ini tidak bisa diselesaikan tanpa melakukan perubahan yang besar pada struktur perusahaan maka keadaan ini disebut dengan financial distress. Kondisi pada financial distress ini membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor pada saat waktu jatuh tempo, hal ini menandakan bahwa perusahaan telah kekurangan modal kerjanya.

Financial distress ini membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat dilihat pada arus kasnya perusahaan. Factor atau tanda-tanda yang dapat dilihat pada perusahaan yang mengalami financial distress adalah dapat dilihat dari terjadinya penurunan volume penjualan yang berakibat pada laba perusahaan juga mengalami penurunan dan juga sebagian besar kegiatan operasional perusahaan berasal dari dana kreditur dimana hal ini ditandai dengan utangnya perusahaan yang sangat besar.

Dari tanda itu, maka reaksi pihak eksternal terhadap keadaan yang diciptakan oleh perusahaan tersebut menimbulkan penurunan jumlah dividen kepada pemegang saham, pemecatan pada karyawan, penutupan beberapa cabang usaha dan harga saham mengalami penurunan dinamis. Hal ini terjadi ketika perusahaan sudah mengalami financial distress yang tinggi dan pasar telah melihatnya, maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami likuidasi dan berakhir pada kebangkrutan dapat terjadi.

Kebangkrutan menurut UU no 4 tahun 1998 adalah di mana suatu institusi dinyatakan oleh Keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo.

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan Perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya. Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila Perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan seperti masalah likuiditas dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu masalah solvabilitas bahkan asset dapat lebih kecil dibandingkan utang.

Apabila Perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya ada beberapa pihak yang akan dirugikan yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap Perusahaan seperti investor dan kreditor.

Kebutuhan mengenai analisis dan prediksi kondisi keuangan menjadi sangat penting tidak hanya bagi investor maupun kreditor, tetapi juga bagi Perusahaan itu sendiri untuk mengevaluasi kinerja Perusahaan. Analisis ini berguna untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Kondisi keuangan Perusahaan akan menunjukkan bagaimana Tingkat kesehatan keuangan Perusahaan. Kondisi keuangan Perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan Perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat menunjukkan Tingkat kesehatan Perusahaan dan bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan.

15.2 Model analisis kebangkrutan

15.2.1. Model Springate

Model Springate dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multi diskriminan. Springate mengembangkan analisis multi diskriminan yang mengidentifikasi beberapa macam rasio yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam suatu kejadian menjadi suatu model Degnan maksud memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Dari 19 jenis rasio yang dikumpulkan Springate, dipilih empat jenis rasio

keuangan yang berpengaruh terhadap suatu kejadian. Berikut adalah rumus dari Springate dalam memprediksi kebangkrutan:

$$S = 1,03 (WCTA) + 3,07 (EBITTA) + 0,66 (EBTCL) + 0,4 (STA)$$

Keterangan:

S = Indeks kebangkrutan Springate

WCTA (Working capital to Total Asset) = Modal kerja / total asset

EBITTA (Earning Before Interest and Tax to Total Asset) =

$$\frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aset}}$$

EBTCL (Earning Before Tax to Current Liabilities) =
$$\frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{hutang lancar}}$$

STA (Sales to Total Asset) =
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}}$$

15.2.2. Model Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prprediksinya. Zmijewski menggunakan probit analysis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Berikut adalah model persamaan zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5 (ROA) + 5,7 (\text{Debt Ratio}) + 0,004 (\text{Current Ratio})$$

Keterangan:

X = Financial Distress Index

ROA (Return On Asset) =
$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{total Asset}}$$

Debt Ratio =
$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{total aset}}$$

Current Ratio =
$$\frac{\text{aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Ketentuan Model Zmijewski

- BILA $X > 0$ ATAU BERNILAI POSITIF, MAKA PERUSAHAAN TIDAK SEHAT
- BILA $X < 0$, ATAU BERNILAI NEGATIF, MAKA PERUSAHAAN SEHAT

15.2.3. Metode Gruver

Gruver menetapkan rumus kebangkrutan sebagai berikut:

$$G = 1,650 (WCTA) + 3,404 (EBITTA) - 0,016 (ROA) + 0,057$$

- WCTA = Working capital / total assets
- EBITTA = EBIT / total asset
- ROA = Laba bersih / total asset

Berikut kriteria Grover:

Jika nilai $G > 0,01$, maka perusahaan berotensi terjadinya tidak kebangkrutan

Jika Nilai $G < -0,02$, maka perusahaan berpotensi terjadinya kebangkrutan

15.2.4. Metode Altman Z-Score

Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) pada lima jenis rasio keuangan, yaitu:

- a. Working capital to total asset
- b. Retained earning to total assets
- c. Earning before interest
- d. Taxes to total assets
- e. Market value of equity to book value of total debts.

Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan Perusahaan ke dalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok Perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. Z-Score Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi.

Model yang dinamakan Z-Score ini pada dasarnya adalah mencari nilai Z, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja Perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek Perusahaan di masa mendatang. Studi tersebut menyiratkan potensi rasio yang pasti sebagai prediksi kebangkrutan. Secara umum pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvency merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan Perusahaan. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan Tingkat kemungkinan kebangkrutan Perusahaan.

Model Altman Z score dari waktu ke waktu mengalami revisi. Berikut adalah rumus kebangkrutan dari Altman mulai dari awal hingga direvisi:

Model Altman 1

$$Z = 0,012 (WCTA) + 0,014 (RETA) + 0,033 (EBITTA) + 0,006 (MVEBVL) + 0,999 (STA)$$

Keterangan:

WCTA = Working capital : total assets

Rasio *working capital to total assets* digunakan untuk menghitung Tingkat likuiditas Perusahaan dengan membandingkan antara modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih didapat dari pengurangan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Hasil pengurangan untuk mendapatkan modal kerja bersih akan mengukur Tingkat kemampuan Perusahaan dalam melunasi utangnya.

RETA (*Retained Earnings : Total Assets*)

Rasio *Retained Earnings to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio ini menghitung laba ditahan yang akan dibandingkan dengan seluruh total aktiva. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan oleh

Perusahaan ke pemegang saham. Perusahaan yang masih baru akan mempunyai saldo laba ditahan yang cukup rendah, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan mempunyai saldo laba ditahan yang cukup besar.

EBITTA (*EBIT ; Total Assets*)

Rasio *Earning Before Interest and Taxes* / Total assets digunakan untuk mengukur produktivitas aktiva yang sebenarnya dalam menghasilkan EBIT atau laba bersih.

MVEBVL = Market value of equity : Book value of total debt

Rasio market value of Equity to Book value of Total Liabilities digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan untuk melunasi hutangnya yang dijamin oleh modal saham.

Ekuitas didapatkan dari jumlah saham biasa dan saham preferen yang beredar dikalikan dengan harga saham dipasaran pada saat harga penutupan di akhir periode laporan keuangan. Nilai utang dihitung berdasarkan dari penggabungan jumlah utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

STA = Sales : total asset

Rasio Sales to Total Assets digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini juga mengukur sebuah Perusahaan dalam persaingan penjualan di satu lini industri.

Selanjutnya, model diatas mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada Perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk Perusahaan selain manufaktur, berikut model ke 2:

Model Altman 2

$$Z = 0,717 (WCTA) + 0,874 (RETA) + 3,107 (EBITTA) + 0,420 (MVEBVL) + 0,998 (STA)$$

Keterangan: sama dengan keterangan pada Model 1

Selanjutnya, setelah model ke 2, Altman membuat model ke 3 yang dianggapnya lebih tepat bagi semua perusahaan, apakah kategori manufaktur atau non manufaktur, Perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model ke 3, Altman mengeliminasi variable STA. Berikut adalah

model ke 3 Altman:

$$Z = 3,25 + 6,56 (WCTA) + 3,26 (RETA) + 6,72 (EBITTA) + 1,05 (MVEBVL)$$

Demikian juga dengan penetapan kategori sehat dan bangkrut. Altman melakukan beberapa revisi dalam pengkategorian. Namun, yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah kategori sebagai berikut:

Rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman tidak hanya terfokus pada bagian keuangan. Perusahaan saja tetapi juga dapat dikorelasikan dengan beberapa indikator yang mungkin dapat mempengaruhi rasio tersebut. Hal ini berarti bahwa implementasi metode Altman pada sebuah perusahaan disamping akan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, juga akan mengarahkan Perusahaan untuk segera membenahi bagian-bagian Perusahaan yang sedang mengalami masalah dengan memperhatikan beberapa indikator yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas Perusahaan.

Klasifikasi yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan Perusahaan dengan analisis model disrimanan ini adalah dengan melihat daerah nilai Z, Dimana diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi titik Cut-Off Model Z-Score

Nilai

Z score $> 2,99$ Sehat (tidak bangkrut)

Z score $1,81 < Z < 2,99$ Area abu-abu

Z score $< 1,81$ Bangkrut

Area abu-abu maksudnya bahwa Perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan namun masih bisa diselamatkan.

Untuk menghitung Z-Score dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan.

Contoh Soal:

Berikut adalah data keuangan sebuah Perusahaan “Heavy Duty” terdaftar di BEI selama 2020, 2021, 2022. Dari data tersebut buatlah analisis kebangkrutan z score altman:

tahun	Modal kerja	Total aset	WCTA
2020	7.815.402	16.616.239	0,470
2021	8.362.121	18.146.206	0,461
2022	8.645.382	20.264.726	0,427

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working capital}}{\text{total aset}}$$

Catatan: Modal kerja diperoleh dari aset lancar dikurangi hutang lancar dalam neraca perusahaan.

tahun	Laba ditahan	Total aset	RETA
2020	1.421.998	16.616.239	0,086
2021	1.325.383	18.146.206	0,073
2022	1.318.848	20.264.726	0,065

$$RETA = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

Catatan: laba ditahan dapat dilihat pada neraca perusahaan

tahun	EBIT	Total aset	EBITTA
2020	3.241.186	16.616.239	0,195
2021	3.306.399	18.146.206	0,182
2022	3.402.616	20.264.726	0,168

$$EBITTA = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

Catatan EBIT adalah laba bersih sebelum bunga dan pajak, dapat ditemukan dalam laporan Laba/Rugi perusahaan

tahun	nilai pasar ekuitas	nilai buku hutang	MVEBVL
2020	79.218.750	13.894.032	5,702
2021	71.250.000	15.294.595	4,659
2022	75.937.500	16.705.582	4,546

$$MVEBVL = \frac{\text{Nilai Pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

Catatan: Nilai pasar ekuitas adalah harga saham di pasar saat ini X jumlah saham beredar

Tahun	Penjualan	total aset	STA
2020	20.182.120	16.616.239	1,215
2021	21.074.306	18.146.206	1,161
2022	22.633.476	20.264.726	1,117

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}}$$

Pengambilan Keputusan dengan rumus Altman Z score:

Setelah diketahui hasil dari WCTA, RETA, EBITTA MVEBVL dan STA, selanjutnya dapat dicari Z score nya dengan rumus berikut:

$$Z = 0,717 (WCTA) + 0,874 (RETA) + 3,107 (EBITTA) + 0,420 (MVEBVL) + 0,998 (STA)$$

	WCTA	RETA	EBITTA	MVEBVL	STA		Kesimpulan
	0,717	0,874	3,107	0,420	0,998	Z score	
2020	0,337	0,075	0,606	2,395	1,212	4,625	sehat
2021	0,330	0,064	0,566	1,957	1,159	4,076	sehat
2022	0,306	0,057	0,522	1,909	1,115	3,908	sehat

Dari hasil perhitungan Z score, diketahui bahwa nilainya lebih besar daripada 2,99 , sehingga dikatakan bahwa perusahaan “Heavy Duty” adalah perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat dan jauh dari kebangkrutan.

15.3 Latihan Soal

Soal 1

Berikut adalah data keuangan perusahaan. Lakukan analisis kebangkrutan dengan Metode Grover untuk tahun 2022 dan 2023.

Catatan:

Berikut kriteria kebangkrutan Grover

Jika nilai $G > 0,01$ maka perusahaan berpotensi terjadinya tidak kebangkrutan.

Jika nilai $G < -0,02$ maka perusahaan berpotensi terjadinya kebangkrutan.

Berikut data laba rugi

	Catatan/ Notes	2023	2022
Pendapatan bersih	25	14,785,492	11,349,167
Biaya dan beban			
Beban pokok pendapatan	26	(5,093,179)	(5,479,970)
Beban penjualan dan pemasaran	26	(6,430,776)	(14,087,864)
Beban umum dan administrasi	26	(5,647,458)	(12,705,888)
Beban pengembangan produk	26	(3,517,369)	(4,642,199)
Beban penyusutan dan amortisasi	26	(2,671,148)	(2,912,887)
Beban operasional dan pendukung	26	(1,704,532)	(1,850,187)
Jumlah biaya dan beban		(25,064,462)	(41,678,795)
Rugi usaha		(10,278,970)	(30,329,628)
Pendapatan/(beban) lain-lain			
Penghasilan keuangan	27a	635,780	617,702
Biaya keuangan	27b	(369,285)	(232,863)
(Kerugian)/keuntungan selisih kurs, bersih		(174,214)	797,191
Kerugian penurunan nilai investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama		(373,204)	(427,005)
Kerugian penurunan nilai goodwill	34a	(78,767,510)	(11,003,872)
Kerugian penurunan nilai aset takberwujud dan aset tetap		(51,625)	(68,832)
Penyesuaian nilai wajar instrumen keuangan		(991,570)	549,646
Bagian kerugian bersih entitas asosiasi dan ventura bersama		(211,826)	(499,954)
(Beban)/penghasilan lain-lain, bersih	28	(51,994)	53,059
Rugi sebelum pajak penghasilan		(90,634,418)	(40,544,556)
Manfaat pajak penghasilan	11c	115,692	136,064
Rugi tahun berjalan		(90,518,726)	(40,408,492)
Penghasilan komprehensif lain			
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Pengukuran kembali imbalan pasca kerja		96,915	66,086
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Penjabaran selisih kurs laporan keuangan dalam mata uang asing		11,104	79,480
Bagian atas penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi, setelah pajak		-	(3,349)
		11,104	76,131
Jumlah penghasilan komprehensif lain tahun berjalan		108,019	142,217
Jumlah rugi komprehensif tahun berjalan		(90,410,707)	(40,266,275)

Laporan Posisi Keuangan (neraca)

	Catatan/ Notes	2023	2022
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	4	25,143,935	29,009,177
Deposito berjangka	5	2,225,788	-
Piutang usaha	6		
- Pihak ketiga		598,017	588,442
- Pihak berelasi	30c	3,227	38,850
Piutang pembiayaan - pihak ketiga	7	505,161	-
Piutang lain-lain	8		
- Pihak ketiga		1,965,265	1,774,528
- Pihak berelasi	30c	247,024	58,970
Persediaan	9	71,426	71,243
Uang muka	10a	1,256,234	1,045,159
Biaya dibayar di muka	10b	288,174	432,195
Pajak dibayar di muka	11a		
- Pajak penghasilan badan		23,858	7,756
- Pajak lain-lain		890,457	734,017
Investasi lain-lain	15	388,611	266,101
Aset lancar lain-lain		10,114	154,040
Jumlah aset lancar		33,617,291	34,180,478
ASET TIDAK LANCAR			
Piutang lain-lain	8	146,208	448,186
Aset takberwujud	12	8,036,379	10,235,903
Aset tetap	13	1,038,618	1,457,341
Investasi pada entitas asosiasi	14	3,119,605	3,444,330
Investasi pada ventura bersama		360,693	707,311
Investasi lain-lain	15	3,581,563	5,761,748
Aset pajak tangguhan	11d	12,639	51,886
Goodwill	34a	4,065,549	82,833,059
Aset tidak lancar lainnya		118,711	96,328
Jumlah aset tidak lancar		20,479,965	105,036,092
JUMLAH ASET		54,097,256	139,216,570

	Catatan/ Notes	2023	2022
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha	16		
- Pihak ketiga		1,341,240	1,231,729
- Pihak berelasi		-	584
Utang escrow dan lain-lain	17		
- Pihak ketiga		5,380,396	5,629,418
- Pihak berelasi	30c	117,635	89,144
Pendapatan yang ditangguhkan	25	205,208	210,535
Akrual	18	4,027,375	3,498,691
Liabilitas imbalan kerja - jangka pendek	21a	563,287	455,652
Utang pajak	11b		
- Pajak penghasilan badan		41,454	46,137
- Pajak lain-lain		243,245	385,080
Pinjaman jangka pendek	20a	299,983	-
Bagian jangka pendek dari utang jangka panjang:			
- Pinjaman dari bank	20b	414,980	413,259
- Pinjaman dari pihak selain bank	20c	25,439	21,622
- Liabilitas sewa	19	162,302	180,605
Jumlah liabilitas jangka pendek		12,822,544	12,162,456
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas pajak tangguhan	11d	1,915,704	2,268,560
Liabilitas imbalan kerja	21b	206,447	235,940
Utang jangka panjang:			
- Pinjaman dari bank	20b	678,538	1,102,048
- Pinjaman dari pihak selain bank	20c	2,290,488	-
- Liabilitas sewa	19	463,535	724,222
Jumlah liabilitas jangka panjang		5,554,712	4,330,770
JUMLAH LIABILITAS		18,377,256	16,493,226

DAFTAR PUSTAKA

- Drake, P. P., & Fabozzi, F. J. (2012). *Analysis of financial statements* (Vol. 205). John Wiley & Sons.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Media Pressindo.
- Hidayati, Albertus, Natalia, 2023, The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover on Stock Prices in The Sector Industries Registered on BEI 2020-2021 Period, *Strategic Management Business Journal*
- Maynard, J. (2017). *Financial accounting, reporting, and analysis*. Oxford University Press.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill.
- Susliyanti, Al Ai'sah, 2022, Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress, *Jurnal Optimal*.

